

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN PENDEKATAN PSIKOSOSIAL BAGI
KLIEN ANAK DALAM MENJALANI PROSES REINTEGRASI SOSIAL**

(Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



OLEH:

MEGA ARDILA

NIM. 191221148

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI DAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN PENDEKATAN PSIKOSOSIAL BAGI
KLIEN ANAK DALAM MENJALANI PROSES REINTEGRASI SOSIAL**

(Studi Kasus di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



OLEH:

MEGA ARDILA

NIM. 191221148

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI DAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mega Ardila
NIM : 191221148
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 17 Oktober 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Komunikasi dan Dakwah
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Pojok RT 01/01, Delingan, Karanganyar, Karanganyar
Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Psikososial bagi Klien Anak dalam Menjalani Proses Reintegrasi Sosial (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 27 April 2023

Penulis,



(Mega Ardila)

Dr. Kholilurrohman, M.Si.

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mega Ardila

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Mega Ardila

NIM : 191221148

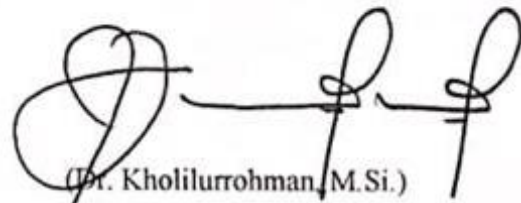
Judul : Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Psikososial bagi Klien
Anak dalam Menjalani Proses Reintegrasi Sosial (Studi Kasus di
Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan
pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 03 April 2023

Pembimbing,



(Dr. Kholilurrohman, M.Si.)
NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN PENDEKATAN
PSIKOSOSIAL BAGI KLIEN ANAK DALAM MENJALANI
PROSES REINTEGRASI SOSIAL (Studi Kasus di Balai
Pemasyarakatan Kelas II Klaten)**

Disusun Oleh:
Mega Ardila
191221148

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 04 Mei 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 10 Mei 2023

Penguji Utama

(Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.)
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

(Dr. H. Kholilurrahman, M.Si.)
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Agit Purwo Hartanto, M.Pd.)
NIP. 19920112 202112 2 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Prof. Dr. Islah, M.Ag.)
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Mega Ardila (191221148), “Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Psikososial Bagi Klien Anak dalam Menjalani Proses Reintegrasi Sosial (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten)”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Berawal dari kenakalan anak yang mengakibatkan anak harus berhadapan dengan hukum dan harus menjalani vonis hukumannya. Setelah memenuhi syarat untuk mendapat remisi tahanan dan mendapat pengusulan reintegrasi, sesuai dengan putusan pengadilan anak yang dialih tangankan ke Bapas akan menjadi klien Bapas untuk menjalani sisa vonisnya diluar tahanan di bawah pengawasan dan pembimbingan Bapas. Salah satu problematika dari fenomena tersebut yaitu munculnya rasa malu dan kekhawatiran pada diri klien untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat. Pemberian bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial melalui nasehat-nasehat dan motivasi yang dilakukan pihak Bapas ini menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi klien setelah keluar dari tahanan. bimbingan ini diberikan untuk membantu individu atau klien agar dapat menjalani kehidupannya, dapat bersosialisasi, menyesuaikan diri dilingkungannya dengan baik dan dapat menangani masalah-masalah pribadi yang dihadapi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial di Bapas Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing kemasyarakatan dan klien anak yang dipilih secara *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Dan hasil penelitian ini dianalisis melelelui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa klien anak yang mengalami kesulitan dalam berreintegrasi sosial setelah keluar dari tahanan. Hal tersebut ditunjukkan dengan indikasi klien tidak menjalankan ibadah salat, malu dengan orang disekitarnya, munculnya rasa kekhawatiran diri karena takut tidak diterima kembali oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka diberi bimbingan pribadi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan memperbaiki kondisi klien agar dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa tahapan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial yang dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten yaitu tahap awal kontrak kerja dan identifikasi masalah, tahap lanjut yaitu sesi bimbingan, dan tahap akhir yaitu menyampaikan kembali pesan untuk klien. Bimbingan ini telah menunjukkan perubahan dan perkembangan pada kondisi klien yang berani dan percaya diri sehingga mereka mampu menjalani proses reintegrasi sosialnya dengan baik.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi, Pendekatan Psikososial, Klien Anak

ABSTRACT

Mega Ardila (191221148), "Personal Guidance with a Psychosocial Approach for Child Clients Undergoing the Social Reintegration Process (Case Study at the Klaten Class II Correctional Center)." Islamic Guidance and Counseling Study Program, Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said University, Surakarta, 2023.

Starting from child delinquency which resulted in the child having to deal with the law and having to serve his sentence. After fulfilling the requirements for prison remission and receiving a reintegration proposal, according to the court's decision the child transferred to the Bapas will become a Bapas client to serve the remainder of his sentence outside detention under the supervision and guidance of the Bapas. One of the problems of this phenomenon is the emergence of shame and anxiety in clients to return to the midst of society. Providing personal guidance with a psychosocial approach through advice and motivation by the Bapas is one of the efforts to improve the client's condition after being released from detention. This guidance is given to help individuals or clients to be able to live their lives, be able to socialize, adjust well to their environment and be able to deal with personal problems they face. The purpose of this research is to find out the implementation of personal guidance with a psychosocial approach for child clients in undergoing the process of social reintegration at Bapas Klaten.

This study used a qualitative method with a case study approach. The subjects in this study were community counselors and child clients who were selected by purposive sampling. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Meanwhile, to test the validity of the data in this study using triangulation techniques. And the results of this study were analyzed through the process of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that child clients experience difficulties in social reintegration after being released from detention. This is shown by indications that the client does not perform prayers, is ashamed of the people around him, arises a sense of self-concern because he is afraid of not being accepted again by society. Therefore, they are given personal guidance to grow self-confidence and improve the client's condition so that they can return to society properly. The conclusion from this study is that the stages of personal guidance with a psychosocial approach are carried out at the Klaten Class II Correctional Center, namely the initial stages of work contracts and identification of problems, the advanced stages are counseling sessions, and the final stage is conveying messages back to clients. This guidance has shown changes and developments in the condition of clients who are brave and confident so that they are able to go through their social reintegration process properly.

Keywords: Personal Guidance, Psychosocial Approach, Child Clients

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S Ar Rad: 11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdullilahirabbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan kelancaran, kemudahan, kesabaran, serta kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Orang tua saya tercinta (Bapak Sutriyono dan Ibu Darni), kakak saya (Krisna Ardhian) dan nenek saya (Uti Sutinah) yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi, arahan, maupun doa-doa yang telah dipanjatkan, serta untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai dititik ini terimakasih sudah mengusahakan yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmannirahim,

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Psikososial bagi Klien Anak dalam Menjalani Proses Reintegrasi Sosial (Studi Kasus di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelas Sarjana Sosial Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Agus Wahyu T, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd. selaku Sekertasi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Koordinator Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak Dr. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama dalam Skripsi ini.

8. Bapak Agit Purwo Hartanto, M.Pd. selaku dosen Penguji 2 dalam skripsi ini.
9. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh Staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Bapak Supriyanto selaku Kepala Devisi Pemasarakatan Kantor Wilayah yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Bapak Eko Bakti Susanto, Bc. IP., S.H., M.H. selaku Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.
13. Ibu Tutik dan Bapak Arianto selaku Pembimbing Kemasyarakatan yang menjadi narasumber saya.
14. Seluruh Pembimbing Kemasyarakatan, Staff, Klien anak dan Karyawan di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.
15. Ketiga orang tua saya yang selalu memanjatkan doa terbaik untuk saya.
16. Nenek dan kakak saya yang selalu memberikan dukungan untuk saya saat penyusunan skripsi.
17. Teman seperjuangan saya, Naiska Fitri Pradiva yang telah menghibur disaat kondisi saya kurang baik, memberikan banyak dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini mampu diselesaikan.
18. Teman-teman baik saya yang selalu memberi dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini mampu diselesaikan.
19. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Kelas E angkatan 2019 yang telah menerima saya serta kebersamaan saya dari awal perkuliahan hingga lulus.
20. Teman-teman mahasiswa seprogram studi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih sudah mendukung dan mendoakan saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
21. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Serta seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya yang tidak dapat peneliti sebut satu per satu. Terhadap semuanya tiada kiranya peneliti dapat membalas kebaikannya, semoga Allah SWT yang membalas kebaikan semua dan mendapat ridho-Nya. *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 April 2023

Peneliti,

Mega Ardila

NIM.191221148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Bimbingan Pribadi	13

a.	Pengertian Bimbingan Pribadi	13
b.	Tujuan Bimbingan Pribadi	14
c.	Langkah-Langkah Bimbingan Pribadi	15
d.	Bentuk Layanan Bimbingan Pribadi	17
e.	Pokok-Pokok Bimbingan Pribadi.....	19
f.	Metode Bimbingan Pribadi.....	20
2.	Pendekatan Psikososial	24
a.	Pengertian Psikososial.....	24
b.	Tujuan pendekatan psikososial	29
c.	Perubahan yang Dihasilkan dari Pendekatan Psikososial	30
3.	Reintegrasi Sosial	33
a.	Pengertian Reintegrasi Sosial.....	33
b.	Tahap Reintegrasi Sosial.....	37
c.	Program Reintegrasi Sosial	39
4.	Klien Anak.....	41
B.	Kajian Pustaka.....	43
C.	Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Tempat Penelitian.....	47
B.	Waktu Penelitian	47
C.	Pendekatan Penelitian	48
D.	Subjek Penelitian.....	50
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	52
F.	Keabsahan Data.....	54
G.	Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	56
B. Hasil Temuan	67
C. Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Keterbatasan Penelitian.....	100
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	48
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	107
Lampiran 2. Pedoman Observasi	109
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	110
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	119
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	124
Lampiran 6. Transkrip Wawancara.....	130
Lampiran 7. Transkrip Wawancara.....	135
Lampiran 8. Transkrip Wawancara.....	148
Lampiran 9. Field note	163
Lampiran 10. Dokumentasi.....	168
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	173
Lampiran 12. Surat Kesiediaan Menjadi Narasumber	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai salah satu anugrah Allah SWT yang pantas mendapatkan sebuah hak, kewajiban, dan perlindungan sebagai anak (Kosanke, 2019). Anak juga sebagai generasi bangsa berhak dan wajib untuk mendapat perlindungan serta perhatian untuk kepentingan terbaik bagi dirinya (Bakti et al., 2022). Tidak hanya itu, pendidikan yang berkualitas baik dalam segi agama maupun sosialnya juga penting diberikan untuk anak. Pendidikan pada sosialnya di masa rentan seperti usia remaja memang perlu diperhatikan.

Pada masa-masa ini anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan sifat labil, serta gampang untuk dipengaruhi dalam hal apapun terutama dalam hal-hal yang buruk dan melanggar hukum (Kosanke, 2019). Anak-anak atau remaja juga tidak bisa disamakan dan disatukan dengan orang dewasa, hal ini perlu dipahami bahwasanya seorang anak baik jasmani, sosial maupun rohaninya belum mampu untuk berdiri sendiri, belum sempurna pola pemikirannya serta banyak yang belum bisa membedakan kebenaran dan kesalahan ataupun mana yang baik dan buruk (Bakti et al., 2022). Perlu diperhatikan bahwa masa-masa ini memang membutuhkan perhatian lebih yang mana jika pada masa ini terabaikan maka tidak bisa dipungkiri bahwa anak akan berbuat buruk dan bahkan melanggar hukum.

Anak yang berurusan dengan hukum kebanyakan berusia 12 sampai 18 tahun, karena berlandas Undang-Undang RI NO.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak. Yang dimaksud anak adalah yang berusia 12 tahun dan dibawah 18 tahun (Indonesia, 2012). Fenomena yang mencerminkan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma dan nilai masyarakat terjadi di kalangan remaja saat ini, yang berujung pada kenakalan yang dapat menyimpang dari hukum dan berdampak negatif baik kepada masyarakat maupun diri sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya remaja yang melanggar hukum, minum miras, mencuri secara paksa, dan sebagainya.

Adanya Kasus anak yang berurusan dengan hukum di Indonesia harus mendapat perhatian khusus baik pemerintah ataupun masyarakat, dan fenomena anak yang melakukan kejahatan menunjukkan dan memperlihatkan bahwa keadaan anak di Indonesia sangat memprihatinkan. Alhasil, beberapa kisah seorang anak kecil yang melakukan tindak kejahatan muncul di televisi dan media cetak.. Bukti ini menunjukkan bahwa pemerintah, masyarakat umum, dan keluarga belum dapat memberikan anak-anak perhatian yang mereka butuhkan setiap hari.

Anak yang berurusan dengan hukum digolongkan menjadi beberapa kriteria dari taraf ringan sampai yang berkonflik dengan hukum dalam artian sangat berat. Kenakalan anak dengan taraf ringan seperti bermain sampai lupa waktu, membolos pada jam sekolah, berbohong, malas. Sedangkan untuk tingkat sedang seperti berdebat dengan orang tua,

mencoba mencuri dari lingkungan keluarga, mencoba minum alkohol. Kenakalan dengan tingkat berat yaitu mulai meminum minuman keras, memakai narkoba, mengambil barang milik orang lain, dan sering terlibat perkelahian. Untuk kenakalan yang melibatkan hukum atau pada taraf sangat berat yaitu anak yang terlibat dengan tindak pidana baik menurut peraturan pemerintah maupun putusan hakim dengan menjalani pidana dilapas, sebagai anak negara berdasarkan putusan hakim diserahkan kepada negara dan anak sipil atas permintaan pihak keluarga atau wali yang mendapat penetapan pengadilan untuk dididik di lapas (Mahesa et al., 2014).

Kenakalan anak remaja juga dilakukan dengan beraneka ragam, antara lain: melakukan kekerasan, jenis-jenis kekerasan yang dimaksud beragam sehingga remaja mampu melakukannya, seperti kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan seksual, perkelahian, minuman keras, penyerangan, membawa senjata tajam yang dapat melukai orang lain hingga menimbulkan kerugian pada kehidupan orang lain (Kosanke, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa laporan terbanyak selama 2019 adalah kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Sejak tahun 2011 sampai 2019 permasalahan anak dengan hukum yaitu sebanyak 11.492 kasus (Shidiq, 2020). Berdasarkan data dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di wilayah Klaten hingga akhir tahun 2020 tercatat ada 80 anak yang berhadapan dengan hukum (Farasonalia, 2021).

Selaras dengan data yang diambil dari beberapa pembimbing kemasyarakatan saat dilakukan wawancara singkat yaitu beliau-beliau menerangkan bahwa kasus anak yang ditangani di Bapas Klaten cukup banyak. Kasus-kasus yang ditangani oleh pembimbing kemasyarakatan sangat berbagai macam, kebanyakan adalah kasus pengroyokan yang dilakukan segerombolan anak. Selain itu, kasus pencurian juga dilakukan oleh segerombolan anak. Kasus seperti itu tutur pembimbing kemasyarakatan yang menanganinya belum sampai pada tahap divonis karena mereka kebanyakan berhasil di tahap diversifikasi. Untuk kasus yang sampai tahap divonis dan ditahan di LPKA biasanya terkait kasus UUPA. .

Faktor remaja yang melakukan perilaku menyimpang karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan adanya tekanan psikologis bagi anak untuk menyimpang dari perilaku tersebut dan melakukan tindak pidana lagi (Suteja, 2018). Menurut salah seorang pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, antara lain adanya lingkungan sosial yang kurang baik, pergaulan bebas, minimnya interaksi dan perhatian dari orang tua, adanya masalah perekonomian, dan rumah tangga yang berantakan, sehingga anak melakukan perbuatan yang melanggar aturan, dan kegagalan untuk menanamkan nilai dan ajaran agama terhadap anak, serta adanya pengaruh dari budaya setempat. Maka dari itu, perubahan sosial bagi anak yang berkonflik dengan hukum sangat penting dilakukan karena pembimbing

kemasyarakatan dapat berperan sebagai mediator bagi klien di masyarakat dalam proses reintegrasi sosial klien anak. Hal ini dilakukan agar klien dapat melanjutkan aktivitas sosialnya di lingkungan dengan masyarakat umum.

Menurut (Suteja, 2018) Setiap orang yang telah dipidana di pengadilan dan kemudian menjalani masa tahanan di Lapas atau salah satu Rutan tetap berhak hidupnya diterima dengan layak dan keberadaannya diakui serta memperoleh penghargaan atas prestasi dan pekerjaannya ketika mereka berada kembali di masyarakat. Begitu pula bagi anak yang telah berhadapan dengan hukum dan pernah menjadi tahanan pasti tidak mudah untuk berada kembali ditengah-tengah masyarakat yang tentunya mendapat stigma-stigma yang negatif. Selain itu, kesulitan anak setelah bebas dari tahanan seperti merasa kurang percaya diri terhadap para tetangganya dan stigma yang didapat dari masyarakat, serta kegelisahan untuk menghadapi kehidupan kedepannya seperti masalah pekerjaan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosliani dkk (2020) bahwa kesulitan yang sering dialami oleh narapidana saat keluar dari dari Lapas yaitu untuk mendapatkan kembali kembali simpati, rasa kepercayaan oleh masyarakat sekitarnya dibutuhkan proses yang cukup lama, dan kesulitan lainnya yang berdampak pada tidak mudahnya mendapat pekerjaan serta untuk kembali ke lagi hadir ke tengah-tengah masyarakat ada rasa takut akan dikucilkan, dipojokkan, bahwa dihina oleh masyarakat. Rasa itulah yang menyebabkan mantan narapidana menjadi

rendah diri dan sulit memiliki rasa kurang percaya diri (Rosliani; Mas, Marwan; Siku, 2020). Maka dari itu, untuk menciptakan pribadi yang utuh dan mandiri ketika kembali ditengah-tengah masyarakat dibutuhkan sebuah bimbingan dengan pendekatan psikososial.

Berdasarkan teori Erik Erikson, perilaku seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis yang melibatkan interaksi seseorang, sehingga menghasilkan seseorang yang matang baik psikis maupun sosialnya (Rustanto, 2018). Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara status sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya, atau untuk menghubungkan antara psikologi dan sosial (Banfatin, 2013). Bimbingan dengan pendekatan psikososial yaitu sebuah proses dalam membantu individu untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan berhubungan dengan kondisi sosial dan emosinya (Nurjanah, 2020). Dari beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pendekatan psikososial membantu individu dalam mengembangkan kemampuan untuk memikirkan penyebab perilaku mereka dan dampak perilaku mereka terhadap orang lain.

Djuretna Imam Muhdi (1994) menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan dengan pendekatan psikososial adalah metode untuk mewujudkan reintegrasi sosial yang memerlukan pemberian pemulihan psikologis dan sosial kepada klien yang akan meninggalkan Lapas atau Rutan untuk kembali ke masyarakat secara utuh (Suteja, 2018).

Pernyataan yang tertulis di buku Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa proses reintegrasi sosial dilaksanakan oleh pembimbing kemasyarakatan untuk membentuk norma dan nilai baik klien dalam bersatu kembali dengan warga disekitarnya dan sebaliknya, sedangkan reintegrasi sosial dapat memberikan perubahan perilaku terhadap klien. Tetapi jika salah satu dari pihak yang bersangkutan tidak memberi dukungan untuk klien dalam melakukan reintegrasi sosial, maka klien akan mengalami ketidakberhasilan dalam reintegrasi sosial (Soekanto, 2015).

Proses reintegrasi sosial ini penting diwujudkan karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup maupun keberlangsungan sosial klien anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hari Harjanto (2018) terkait reintegrasi yang menunjukkan bahwa pihak terpenting dalam membentuk proses reintegrasi klien adalah kontrol individu atas kehendak klien sendiri, lembaga, pekerja sosial, dan konselor (Hambali, 2020). Peneliti menyimpulkan dari beberapa definisi diatas agar lebih bermanfaat dan bermoral bagi anak-anak yang ada baik di balai pemasyarakatan maupun di lingkungan masyarakat sekitar, maka proses reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pihak yang terkena dampak adalah proses pemulihan norma sosial atau standar sosial yang telah rusak sebagai akibat dari tindakan pelaku. Maka dari itu, pentingnya reintegrasi sosial melalui bimbingan pribadi untuk mewujudkan perbaikan perilaku klien agar mampu menjalankan kegiatan sosial sesuai tatanan sosial yang ada dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial.

Disinilah salah satu peran balai pemasyarakatan yang dikenal dengan Bapas yang merupakan sebuah lembaga yang berhubungan erat dengan penegak hukum sebagai pranata dalam melaksanakan bimbingan kepada klien pemasyarakatan agar tidak lagi mengulangi pelanggaran hukum dan menjadikan klien sebagai warga negara yang taat hukum dan menjalankan fungsi sosial secara aktif, produktif, dan inklusif yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Panjaitan et al., 2021). Bapas sendiri juga memiliki tugas dan fungsi untuk menjalankan sebagian tugas Direktorat Jendral Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembimbingan kliennya di daerah (Stiyaningrum, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 pasal 1(24) tentang sistem peradilan pidana anak bahwa balai pemasyarakatan atau yang disebut dengan Bapas adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan (Indonesia, 2012).

Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosialnya yang dilaksanakan oleh pembimbing kemasyarakatan, Sehingga klien anak dapat aktif dalam lingkungan sosial, karena tidak semua klien anak diterima masyarakat atas dampak perilaku menyimpangnya. Kemudian berkaitan dengan lokasi penelitian, ketertarikan peneliti adalah keinginan

untuk mengetahui kinerja pembimbing kemasyarakatan dalam konteks instansi pemerintah, serta bentuk-bentuk penanganan klien anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tingginya tingkat kenakalan yang dilakukan oleh anak.
2. Kesulitan klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial.
3. Keberhasilan bimbingan pribadi dalam menjalani proses reintegrasi sosial membutuhkan pihak-pihak yang mendukung.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan oleh penulis karena mengingat keterbatasan penulis, maka untuk menghindari melebar-melambarnya inti permasalahan yang ada dan penelitian ini menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dari paparan masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian yaitu hanya mencakup pada pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan ilmiah secara teoritis bagi keilmuan dibidang bimbingan dan konseling dan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang bimbingan pribadi dalam menjalani proses reintegrasi sosial serta untuk program studi bimbingan dan konseling islam diharapkan hasil penelitian ini untuk menjadi keberlanjutan ilmu terkhusus dalam pelaksanaan bimbingan pribadi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mendapat pemahaman mengenai kaidah yang tepat dalam melakukan penyusunan penelitian kualitatif dan hasil penelitian ini mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang pelaksanaan

bimbingan pribadi terhadap klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

b. Bagi Klien Anak Pemasarakatan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman supaya klien anak dalam menjalani kehidupannya kembali ditengah-tengah masyarakat dijalani dengan baik dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

c. Bagi Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten

Penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan evaluasi mengenai pelaksanaan bimbingan pribadi terhadap klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

d. Bagi Pembimbing Kemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai rujukan mengenai pelaksanaan bimbingan pribadi terhadap klien pemasarakatan dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

e. Bagi Konselor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan terlebih untuk teknik-teknik dalam melaksanakan bimbingan pribadi untuk reintegrasi sosial.

f. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai klien anak yang sedang menjalani bimbingan pasca dari tahanan, sehingga masyarakat

sekitar dapat memberikan dukungan kepada mereka agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik ketika kembali berada di tengah-tengah masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Pribadi

a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi (*personal guidance*) ialah bimbingan yang ditujukan untuk individu dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan individu, sehingga yang berkepentingan dapat menjadi sasaran yang objektif yang cukup didalam kehidupannya (AD, 2016). Menurut Samsul bimbingan pribadi dirancang untuk membantu memperkuat kepribadian individu dan membantu individu dalam mengatasi masalah yang muncul (Amin, 2010). Selain itu, bimbingan pribadi merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada klien dalam mencapai tujuan dan tugas pengembangan individu dalam menciptakan individu yang mampu bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungannya dengan baik. (Tohirin, 2007).

Menurut Sawal (Mahaly, 2021) bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang dapat membantu untuk mengatasi masalah pribadi. Bimbingan pribadi juga merupakan upaya membantu klien menemukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tabah dan mandiri, serta yang sehat jasmani dan rohani. (Sukardi, 2008). Dari beberapa definisi tersebut dapat

disimpulkan bahwa bimbingan ini diberikan untuk membantu individu atau klien agar dapat menjalani kehidupannya, dapat bersosialisasi, dapat beradaptasi dilingkungannya dengan baik dan dapat menangani masalah-masalah pribadi yang dihadapi.

Dalam lingkup pemasyarakatan bimbingan pribadi yang dimaksud disini merupakan salah satu program pembimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan. Bimbingan pribadi atau bimbingan kepribadian ini bertujuan untuk pembentukan identitas diri, kesehatan psikisnya, kesadaran hukum dan mewujudkan akhlak yang baik bagi klien.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Keberhasilan bimbingan dapat dikatakan jika individu mampu menerima dan dapat mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Menurut Sawal bahwa tujuan bimbingan pribadi yaitu untuk membantu individu agar bisa menyelesaikan masalah-masalah pribadinya (Mahaly, 2021). Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka (1971) dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam karya Samsul Munir Amin, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak pendamping dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemahaman dan pemahaman diri dalam kemajuan diri.

- b. Mengembangkan wawasan tentang dunia pekerjaan, peluang kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih peluang usaha tertentu.
- c. Kembangkan kemampuan memilih, menggabungkan pengetahuan tentang diri sendiri dengan informasi tentang peluang yang tersedia secara bertanggung jawab.
- d. Menciptakan apresiasi untuk kepentingan dan harga diri orang lain (Amin, 2010).

Sedangkan menurut Damayanti (Ernawati, 2016) tujuan bimbingan pribadi meliputi;

- a. Memiliki harga diri,
- b. Bisa mengelola stress,
- c. Memahami perasaan diri dan mampu mengungkapkannya secara alami,
- d. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah,
- e. Memiliki rasa percaya diri,
- f. Memiliki pola pikir yang sehat.

c. Langkah-Langkah Bimbingan Pribadi

Menurut Febrini adapun langkah-langkah dalam melakukan suatu bimbingan pada umumnya yaitu sebagai berikut (Deni, 2011):

1. Identifikasi masalah

Tahap ini hal yang perlu diperhatikan yaitu mengetahui keadaan awal dari masalah yang dihadapi pelanggan. Pendeteksian kondisi awal ini tentu tidak mudah, karena itu harus dilakukan dengan kehati-hatian dan keteguhan sambil mengenali setiap masalah yang muncul, diikuti dengan analisis dan evaluasi.

2. Diagnosis

Pada langkah ini yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi dengan berlandas analisis latar belakang yang menjadi penyebab masalah tersebut. Pada tahap ini yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai hal yang melatarbelakangi munculnya gejala.

3. Prognosis

Pada langkah ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang tepat. Lalu menjalankan rencananya tentang permasalahan yang dihadapi klien. Dalam hal ini perlu diperhatikan pembimbing dalam menetapkan prognosis yaitu:

- a. Pendekatan yang akan diberikan ingin dilakukan secara individu atau kelompok,
- b. Pihak untuk pemberian bantuan,

- c. Kapan pemberian bantuan dilaksanakan dan mempertimbangkan hal-hal yang diperlukan,
- d. Pemberian bantuan.

4. Evaluasi

Setelah kegiatan bimbingan sudah terlaksana beberapa kali pertemuan dan sudah mengumpulkan data dari berbagai pihak, maka langkah selanjutnya yaitu dilakukan evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*).

d. Bentuk Layanan Bimbingan Pribadi

Menurut Tohirin bentuk layanan bimbingan pribadi yaitu layanan informasi, pengumpulan data, dan orientasi. Penjelasan dari bentuk layanan tersebut adalah (Tohirin, 2007):

1. Layanan Informasi

Informasi disini berisikan tentang tahap-tahap perkembangan dan informasi tentang masyarakat. Informasi tentang perkembangan yang dapat meliputi perkembangan kepribadian, emosi, bicara, penyesuaian sosial, kreativitas, motorik, bermain, pemahaman, seksualitas, moral, dan perkembangan fisik. Sedangkan informasi yang berkaitan tentang kondisi masyarakat meliputi ciri-ciri masyarakat maju, pengetahuan, dan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data disini data yang dibutuhkan dalam bimbingan pribadi yaitu :

- a. Identitas diri : nama lengkap, nama panggilan, tempat tanggal lahir, jenis kelamin, alamat, suku atau ras, bahasa daerah, anak ke, orang tua, ciri khusus, dan lain-lain.
- b. Kesehatan lahir dan batin.
- c. Riwayat pendidikan.
- d. Prestasi.
- e. Bakat dan minat, dll.

3. Layanan Orientasi

Pada layanan ini meliputi suasana, lembaga dan objek pengembangan diri seperti pusat kebugaran, lembaga pengembangan bakat, tempat rekreasi, latihan pengembangan kemampuan diri, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu, Surya dan Winkle menyatakan bahwa aspek individu yang memerlukan layanan bimbingan pribadi adalah:

- 1) Kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri,
- 2) Kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri, dan

- 3) Kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keadaan internal diri sendiri. (Mahaly, 2021).

Dengan demikian, kesimpulan dari bimbingan pribadi ini sebagai salah satu layanan dari pembimbing kemasyarakatan dalam mencapai keberhasilan proses reintegrasi sosial.

e. Pokok-Pokok Bimbingan Pribadi

berdasarkan pendapat (Sukardi, 2008) pokok-pokok bimbingan pribadi yaitu:

1. Mengembangkan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disertai sikap dan kebiasaan.
2. Pemantapan pemahaman tentang pentingnya disiplin diri dan bagaimana menerapkannya pada aktifitas yang kreatif dan produktif, baik untuk kesehariannya ataupun untuk tujuan jangka panjang.
3. Pemantapan pemahaman minat bakat yang dimiliki, serta penerapan dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan efektif.
4. Pemantapan pemahaman tentang perbaikan diri dan kemandirian individu.
5. Pemantapan kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan.

6. Pemantapan kemampuan dalam pengarahan diri harus sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
7. Pemantapan perencanaan dalam menyelenggarakan hidup sehat, baik secara rohani maupun Jasmani.

f. Metode Bimbingan Pribadi

Adapun macam-macam metode menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama antara lain (Ista, 2017):

1) *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan sarana untuk memperoleh fakta-fakta psikologis yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memetakan bagaimana sebenarnya kehidupan psikologis seorang individu pada saat tertentu membutuhkan bantuan.

2) *Group Guidance* (Metode Kelompok)

Cara ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seseorang harus memahami karakteristik unik yang dimiliki setiap orang, serta hubungannya dengan satu sama lain. Menurut pendapat orang lain bahwa *role preception* dalam kelompok ini karena keinginannya untuk memperoleh informasi baru dari orang lain tentang hubungannya dan dirinya.

3) *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada klien)

Cara ini juga dikenal dengan *non-directive* (tidak mengarah). Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa klien adalah satu kesatuan yang mampu berkembang secara mandiri dan sebagai pencari kepuasan diri. Jika konselor menggunakan cara ini, maka ia harus dengan sabar dan cermat mendengarkan semua ekspresi batin klien yang diungkapkan kepadanya.. Namun, jika *directive counseling* (mengarah) klien mempunyai permasalahan menyangkut tentang masalah psikis yang serius maka konselor melakukan alih tangan kasus ke pihak yang dapat menanganinya seperti ke psikiater (Arifin, 1978).

4) *Educatif Method* (metode pencerahan)

Dalam metode ini lebih ditekankan pada pengidentifikasian bagian-bagian pencarian sumber perasaan yang dimaksudkan sebagai beban tekanan batin klien kemudian mengaktifkan kekuatan atau ketenangan jiwa dengan memahami realitas.

5) Metode Psikoanalisis

Sigmund Freud menciptakan metode ini berdasar sampai pada pandangan bahwa semua pikiran dan perasaan manusia akan mempengaruhi semua tingkah lakunya, sekalipun itu mengendap di alam bawah sadar (*Das-Es*). Di ketidaksadaran inilah *Freud* mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian manusia, bahwa semua masalah hidup klien yang

mempengaruhi perilakunya berasal dari hasrat seksual, yang disebut "*libido*" (nafsu). Setiap orang didunia dipengaruhi oleh tiga unsur yang dikenal, yaitu *Das-Es* (lapisan bawah sadar), *Das Ich* (lapisan sadar) dan *Das Ueberich* (lapisan atas kesadaran), atau dalam istilah bahasa Inggris, "*The Id, Ego and Super Ego*" dalam proses mengejar tujuan pribadinya (Arifin, 1978).

Sedangkan menurut Fatin Hikmawati ada beberapa cara dalam layanan bimbingan individual yaitu :

1. Informasi Individual

Cara ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari. Banyak klien membutuhkan informasi tentang bagaimana terlibat dalam percakapan dengan rekan kerja, bagaimana menyelesaikan konflik secara damai, bagaimana mengembangkan potensi diri, bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Klien yang merasa salah dalam hal tersebut maka dapat dibantu dengan teknik ini. Banyak metode untuk memberikan informasi kepada klien termasuk berbicara dengan klien secara langsung, baik pada tingkat individu atau kelompok, berdiskusi dengan konselor, dan metode serupa lainnya .

2. Penasehat Individual

Hal yang dapat dilakukan konselor kepada klien saat sedang menghadapi permasalahan atau kesulitan yang dialami adalah memberikan nasehat kepada klien. Pemberian nasehat bisa dilaksanakan secara individual ataupun kelompok. Ketepatan nasehat yang akan diberikan kepada klien tentu harus yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan klien.

3. Pengajaran Remedial Individual

Dalam hal ini diperuntukkan pada klien yang masih kesulitan dalam menghadapi permasalahan. Sehingga konselor disini akan melaksanakan remedial kepada klien tersebut supaya sampai pada tujuan yang telah ditentukan.

4. Penyuluhan Individual

Dalam hal ini mampu digunakan sebagai penanganan masalah yang dirasakan oleh klien yang menyangkut dengan masalah psikologisnya. Dalam penyuluhan, konselor diharuskan untuk memunculkan suasana yang bersahabat agar klien merasa nyaman dan percaya. (Hikmawati, 2011).

2. Pendekatan Psikososial

a. Pengertian Psikososial

Psikososial terdiri dari dua kata yaitu “psiko” dan “sosial”. Istilah psiko bertolak pada aspek psikologis berupa pikiran, perasaan, dan tingkah laku dari individu. Sedangkan sosial bertolak pada interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya (Prayitno & Amti, 2004). Istilah psikologi sosial pertama kali digunakan oleh Erik Erikson, seorang psikolog yang mempelajari tahapan perkembangan emosi manusia. Erik Erikson menjelaskan bahwa tahapan kehidupan seseorang dari lahir sampai akhirnya meninggal dunia terbentuk karena adanya pengaruh sosial, bersosialisasi dengan orang lain yang membentuknya baik secara fisik maupun psikis (Rustanto, 2018). Perkembangan psikososial juga dapat berkaitan dengan perubahan emosi atau perasaan dan kepribadian individu ketika berhubungan dengan orang lain (Dylan Immanuel, 2016).

Erikson menyebut tiap tahapan sebagai krisis atau konflik yang bersifat sosio-psikologis yang sangat penting untuk kelanjutan perkembangan di masa depan. Adapun tahap dalam perkembangan psikososial ini adalah (Krismawati, 2014):

1. Tahap I Usia 0-2 Tahun

Tahun pertama kehidupan manusia atau masa bayi merupakan titik awal pembentukan kepribadian. Dalam

memenuhi kebutuhan dasarnya, bayi harus belajar untuk mempercayai orang lain. Kepercayaan dasar pada bayi dapat dikembangkan dengan bantuan dari ibu atau orang terdekat seperti pengasuh dengan cara menumbuhkan rasa peduli dan keakraban dengan bayi. Kesalahan persepsi anak terhadap lingkungannya yang timbul akibat penolakan oleh orang tua atau pengasuh mengakibatkan tumbuhnya rasa ketidakpercayaan, sehingga anak mulai memandang dunia di sekitarnya sebagai tempat yang buruk. Pada tahap ini, “harapan” akan menumbuhkan sebuah kekuatan dalam kepribadian anak.

2. Tahap II Usia 2-3 Tahun

Perjuangan yang dilalui anak-anak pada masa ini adalah kemandirian versus rasa kurang percaya diri dan ragu. Sebuah “kehendak atau keinginan” menjadi salah satu yang menjadi kekuatan yang harus dikembangkan sebagaimana kebebasan akan belajar anak dalam pengembangan kemandiriannya. Hal ini dapat dipenuhi dengan dorongan untuk melakukan sesuatu dengan mandiri, seperti belajar makan atau berpakaian, berbicara, bergerak, atau mendapatkan jawaban atas sesuatu yang dibutuhkan.

3. Tahap III Usia 3-6 Tahun

Dalam tahap ini anak mulai belajar tentang keterkaitan antara kemampuan dan batasannya. Itulah yang menjadi penyebab anak menguji kemampuannya tanpa mengetahui potensi yang dimilikinya. Konflik yang terjadi merupakan inisiatif atau pembentukan perasaan bersalah. Jadi, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial mengakibatkan anak menjadi kurang berinisiatif.

4. Tahap IV Usia 6-12 Tahun

Permasalahan pada masa ini adalah kerja aktif versus harga diri yang rendah, oleh karena itu kekuatan yang harus ditingkatkan adalah “kompetensi”. Kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya kerap menjadi perbandingan di masa ini. Anak-anak belajar tentang keterampilan sosial dan akademik melalui kompetisi yang sehat dengan kelompok mereka. Kesuksesan akan diperoleh anak berpihak pada rasa percaya diri, sebaliknya jika anak tidak berhasil maka akan terbentuk inferioritas.

5. Tahap V Usia 12-20 Tahun

Pada titik ini, anak-anak mulai menginjak masa remaja karena pengenalan diri dimulai dalam lingkup

bermasyarakat atau dunia kerja. Dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan awal dari upaya pencarian jati diri sehingga anak berada pada pergantian masa anak ke masa dewasa. Krisis utama adalah kebingungan identitas versus peran, sehingga dibutuhkan komitmen yang jelas untuk menciptakan pribadi yang kokoh agar mampu mengidentifikasi diri. Menurut Erickson, tugas perkembangan remaja ialah mencari identitas diri, ketika kegagalan mengeksplorasi identitas diri akan membentuk isolasi diri, dimana rentang usia remaja dimulai dari usia 12 tahun hingga 20 tahun. (Arini, 2021).

6. Tahap VI antara Usia 20-40 Tahun

Pada titik ini, kekuatan utama yang diperlukan adalah "cinta" karena konflik timbul antara keakraban versus kesendirian. Pihak yang terlibat dalam titik ini adalah pasangan, suami atau istri serta teman dekat atau sahabat yang dapat menciptakan suatu bentuk persahabatan agar tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Munculnya perasaan kesepian, tidak berharga, terasing karena tidak terpenuhinya kebutuhan pada masa ini.

7. Tahap VII usia 40-65 Tahun

Seseorang telah menjadi dewasa dititik ini, sehingga ia dihadapkan pada peran utama untuk menjadi produktif dalam pekerjaannya dan tuntutan untuk berhasil membesarkan keluarganya dan membesarkan generasi berikutnya. Konflik utama pada titik ini adalah generasi versus stagnan, sehingga “kepedulian” pada tahap ini sangat penting untuk menumbuhkan kekuatan dalam diri individu. Kegagalan pada tahap ini menyebabkan stagnasi atau keterlambatan perkembangan.

8. Tahap VIII Usia 65 Tahun Keatas

Pribadi yang telah memasuki usia lanjut, penurunan fungsi kesehatan mulai terlihat. Begitu juga tentang menghargai. Konflik utama dalam tahap ini adalah pengalaman masa lalu, baik keberhasilan maupun kegagalan mengganggunya, sehingga kebutuhannya adalah Integritas Ego versus Keputusasaan, dan munculnya "hikmat atau kebijaksanaan" membentuk kekuatan utama. Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial, memberi makna pada kehidupan.

Untuk definisi pendekatan psikososial merupakan pendekatan yang digunakan untuk memelihara dan

memulihkan suatu keadaan yang terjadi pada diri individu meliputi aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya (Nurfitri, 2022). Selaras dengan pengertian dari Direktorat Jenderal Pemasarakatan bahwa pendekatan psikososial digunakan untuk membantu dalam pengembangan daya pikirnya mengenai penyebab perilakunya dan pengaruh tingkah lakunya terhadap orang lain (Direktorat Jenderal Pemasarakatan, 2012). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa psikososial merupakan istilah untuk menggambarkan keterkaitan antara kondisi emosional seseorang dengan kondisi sosialnya atau yang melibatkan aspek psikologis dan peran sosial.

b. Tujuan pendekatan psikososial

Francis Turner menjelaskan tentang tujuan psikososial yaitu membantu orang mencapai potensi tertinggi mereka melalui pemahaman tentang masa lalu dan masa sekarang, dan potensi mereka (Nurfitri, 2022). Sedangkan menurut Kanya Eka Santi tujuan dari pendekatan ini ialah membantu individu untuk memperbaiki kepribadiannya, perilaku atau situasi untuk berkontribusi pada pencapaian kepuasan, kinerja fungsi manusia dalam kerangka nilai dan tujuan individu dan ketersediaan sumber daya dalam masyarakat (Citra, 2020).

Menurut Siti Nurjanah tujuan dari pendekatan psikososial ini yaitu membantu orang agar berfungsi sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya (seperti kemampuan dasar dan bakat), dengan tetap mempertimbangkan kondisi yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial dan ekonomi), dan sejalan dengan kebutuhan positif dari masyarakat (Nurjanah, 2020). Pemaparan dari Rosdi terkait tujuan pendekatan ini yaitu pertama guna berikan aktivitas sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola urusan pribadi dan sosial untuk menghapus pergaulan buruk dan mengembangkan kebiasaan baik. Yang kedua adalah memaksa seseorang untuk beranjak menjadi orang dengan kapabilitas individu. (*self capability*), mengerti dan mampu menjalankan fungsi sosialnya (*Social function*) dan memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*) serta kapabilitassosial (*social capability*) (Nurfitri, 2022).

c. Perubahan yang Dihasilkan dari Pendekatan Psikososial

Perubahan-perubahan tersebut menurut Bambang Rustanto ada lima kategori yaitu (Rustanto, 2018) :

a. Perubahan kognitif

Maksud dari perubahan ini yaitu pengetahuan-pengetahuan baru yang klien peroleh tentang diri mereka sendiri, seperti tentang perasaan, motif, reaksi, dan

sikapnya. Klien diharap semakin luas pengetahuannya tentang perilakunya sendiri dan dampak yang akan ditimbulkan pada orang lain. Klien juga akan belajar lebih banyak tentang *significant other* di kehidupannya, mengenai subsistem masyarakat dimana mereka terlibat, dan hal penting tentang sumberdaya barang, jasa, kesempatan, dan orang-orang yang dapat membantu untuk mencapai tujuannya.

b. Perubahan emotif

Penting bagi praktisi untuk memahami pola mekanisme mental yang dialami klien baik secara sadar maupun tidak sadar, seperti distorsi, gangguan/gambaran bencana menakutkan yang dapat menimbulkan perasaan ragu, takut, marah, cemas, dan sebagainya. Dengan demikian, praktisi harus berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan emosional dengan menumbuhkan rasa penerimaan, pengertian, dan dukungan selama hubungan klien-praktisi.

c. Perubahan perilaku

Bencana membuat anak trauma sehingga perilakunya cenderung berubah ke arah perilaku yang tidak sesuai atau bahkan menyimpang. Hal ini terlihat pada terjadinya perilaku depresi (seperti histeris, halusinasi,

hiperaktif, dll) perilaku antisosial dan bentuk perilaku lainnya. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua anak mampu mengungkapkan perasaannya secara terbuka, oleh karena itu praktisi harus mampu mengidentifikasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan perilaku anak pada umumnya.

d. Perubahan lingkungan

Perubahan lingkungan yang dimaksud yaitu untuk meningkatkan akses anak terhadap berbagai fasilitas yang harus tersedia di lingkungan untuk kepentingan dan kebutuhan anak. Kemudian, dapat dikembangkan juga pelayanan untuk anak agar dapat menjangkau fasilitas dengan mudah. Misalnya pendidikan, rekreasi, kesehatan, dan beberapa bidang lain yang dibutuhkan anak. Praktisi dapat memanfaatkan kemampuannya untuk menjamin adanya fasilitas tersebut dan pengaksesan berbagai fasilitas yang tersedia.

e. Perubahan penderitaan (membebaskan diri dari penderitaan)

Penderitaan disini bisa dicontohkan dengan fenomena anak yang mengalami suatu bencana yang mana mengakibatkan berbagai penderitaan yang dirasakan dan menimbulkan respon yang berbeda bagi setiap anak.

Penderitaan karena ketiadaan anggota keluarga, keterpisahan, perasaan kesepian, kecemasan, perasaan sedih, dan hal serupa lainnya. Hal yang ingin dicapai dari pendekatan ini ialah berkurangnya rasa sakit dan penderitaan tersebut.

3. Reintegrasi Sosial

a. Pengertian Reintegrasi Sosial

Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering dijumpai dalam masyarakat dikenal dengan proses resosialisasi (*resocialization*) yang mana ini muncul karena adanya proses desosialisasi (*desocialization*) (Asisah, 2015). Menurut Kamanto seseorang yang awalnya berstatus bebas, kemudian menjadi narapidana, dan berakhir menjadi mantan narapidana, awalnya mengalami desosialisasi. Dia harus melepas pakaiannya yang longgar dan menggantinya menjadi seragam penjara, kebebasan yang sebelumnya dia nikmati telah dicabut, harta kepemilikannya disita atau disimpan oleh penjaga, penggunaan nama berganti menjadi nomor. Setelah melalui proses yang biasanya mempengaruhi citra diri dan harga diri, ia kemudian mengalami resosialisasi yaitu belajar menerima aturan dan nilai baru agar memiliki diri yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Asisah, 2015).

Sesuai dengan maksud resosialisasi diatas, maksud dari proses reintegrasi sosial yaitu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar tetap sejalan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan (Soekanto, 2015). Reintegrasi adalah proses sosial yang membaurkan kembali pihak-pihak yang berkonflik seperti sebelum konflik. Reintegrasi menyoroti pentingnya hukuman bagi pelaku dan masyarakat. (Ainun, 2017).

Reintegrasi dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya pemulihan kepercayaan, modal sosial, dan kohesi sosial. Hal ini bukanlah proses yang mudah. Proses ini cukup melelahkan dan memakan waktu. Selain itu, reintegrasi adalah proses yang terjadi antara klien dan masyarakat, dalam reintegrasi ini mereka menjamin mutualisme tanpa merugikan salah satu dari mereka. (Ainun, 2017). Selain itu, tujuan proses reintegrasi sendiri untuk mengembalikan “si pelaku anak” dalam lingkungan sosialnya baik pribadi, keluarga maupun masyarakat.

Proses reintegrasi sosial yang dimaksud peneliti adalah suatu proses pembentukan norma atau nilai di masyarakat yang sudah rusak karena adanya penyimpangan perilaku, untuk mengembalikannya perlu memperbaiki anak yang berada di balai pemasyarakatan maupun lingkungan masyarakat. Adapun norma-norma yang dimaksud di masyarakat ialah:

1. Norma Agama

Norma adalah pandangan hidup yang berasal dari Tuhan dan diturunkan melalui utusannya yang berisikan perintah, larangan, dan saran-anjuran (Dahlan, 2006). Norma agama menjadi kaidah tertinggi perlu diberi peluang sebesar mungkin untuk dijadikan landasan yang mengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Norma agama bertitik tolak dari keyakinan akan kebenaran ilahiyah, sehingga muncul motivasi kuat yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sebaik mungkin (Mutansyir, 2010). Norma agama itu sendiri selalu mengandung aspek lahiriah dan batiniah. Keseimbangan antara kedua hal tersebut dalam diri penganut agama mendapat kemudahan untuk menaati norma yang berlaku di masyarakat. Pelanggaran norma agama mendapat sanksi tidak langsung, maksudnya sanksi dari norma ini berupa dosa dan pelanggarnya baru akan menerima sanksi nanti saat di akhirat. Beberapa contoh dari norma agama yaitu beribada sesuai dengan keyakinannya, beramal saleh, dan berbuat kebaikan (Al-Hasyim, 2010).

2. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan yang bersumber dari kesadaran manusia tentang baik buruknya suatu perbuatan. Beberapa contoh dari norma ini ialah bersikap jujur dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan, bertindak adil dan bijaksana, peduli terhadap sesama dan menghargai orang lain (Dahlan, 2006). Pelanggaran norma ini akan mendapat sanksi berupa kegelisahan, perang batin, bahkan penyesalan atas apa yang telah diperbuat karena menentang hati nuraninya.

3. Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan tatanan hidup yang muncul karena hasil kebiasaan manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan hidup masyarakat sehari-hari (Dahlan, 2006). Norma ini lebih mencerminkan sikap lahiriah, sehingga tidak sulit untuk ditiru. Peniruan ini biasanya bersifat spontan, lahir begitu saja tanpa perlu direncanakan. Persoalannya hanya berkisar pada mau tidaknya seseorang yang bersangkutan untuk meniru kebiasaan yang ada di masyarakat. Pada umumnya masyarakat menyenangi pendatang yang mau menyesuaikan diri dengan kebiasaan hidup mereka. Masyarakat akan menilai

seseorang melalui perilakunya dari kemampuan menyesuaikan diri dengan cara hidup masyarakat tersebut (Mutansyir, 2010).

4. Norma Hukum

Menurut Bekker norma hukum merupakan upaya minimalisasi pihak penguasa untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara (Mutansyir, 2010). Karakteristik norma hukum adalah aturan bersifat pasti (tertulis), mengikat semua, memiliki sarana penegakan aturan yang ditetapkan oleh penguasa, dan sanksi yang berat. Pelanggaran norma ini berupa sanksi denda sampai hukuman fisik (dipenjara, bahkan sampai hukuman mati) (Al-Hasyim, 2010).

b. Tahap Reintegrasi Sosial

Tahap reintegrasi tersebut dilaksanakan apabila norma dan nilai baru telah "*Institutionalized*" dalam diri warga masyarakat. Berhasil tidaknya proses "*Institutionalization*" diformulasikan sebagai berikut:

Efektivitas (kekuatan menentang-menanam)
dari masyarakat

Institutionalization = _____

Kecepatan Menanam

Maksud dari Efisiensi dalam menanam adalah hasil positif dari penggunaan orang, alat, organisasi, dan metode untuk memperkenalkan nilai-nilai baru ke dalam masyarakat. Semakin besar potensi manusia, semakin kuat alat yang digunakan, semakin rapi dan teratur organisasi, semakin cocok sistem penanamannya dengan budaya masyarakat dan semakin banyak hasil yang dapat dicapai dengan melakukan upaya implementasi institusi baru. Namun, setiap upaya menanam sesuatu yang baru pasti menimbulkan reaksi dari beberapa kelompok masyarakat yang merasa dirugikan. Kekuatan oposisi dalam masyarakat secara negatif mempengaruhi keberhasilan proses "*Institutionalization*" (Ainun, 2017).

Menurut Permensos Nomor 26 Tahun 2019 tentang rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial pasal 49 reintegrasi sosial diselenggarakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kondisi psikologis anak berhadapan dengan hukum.
2. Mempersiapkan keluarga atau keluarga pengganti dan masyarakat.
3. Membaurkan kembali anak berhadapan dengan hukum kepada keluarga atau keluarga pengganti.
4. Pengawasan dan evaluasi perkembangan anak berhadapan dengan hukum.

5. Terminasi (RI, 2019).

Menurut Phill Astrid dan Susanto (Asisah, 2015) jika anggota masyarakat percaya bahwa mereka tidak diperlakukan dengan merugikan dalam kehidupan sehari-harinya, atau merasa manfaat yang diterimanya masih lebih besar dari kerugiannya, maka secara otomatis anggota tersebut tetap hidup dalam kelompoknya masing-masing. Syarat berhasilnya reintegrasi sosial menurut Meyer Nimkoff dan William F. Ogburn, dalam buku karya Niniek Sri Wahyuni dan Yusniati yang berjudul *Manusia dan Masyarakat* adalah (Asisah, 2015):

1. Setiap masyarakat dapat saling memenuhi kebutuhan satu sama lain.
2. Pencapaian konsesus (kesepakatan) mengenai nilai dan norma-norma sosial.
3. Norma-norma berlaku cukup lama, tidak mudah berubah dan dijadikan secara terus-menerus oleh seluruh masyarakat.

c. Program Reintegrasi Sosial

Beberapa program reintegrasi sosial, yakni (Putri, 2021):

1) Asimilasi

Asimilasi adalah proses mendidik narapidana dan anak didik pemasyarakatan, yang dilakukan dengan cara mengembalikan narapidana dan anak pemasyarakatan dengan

kehidupan sosial. Asimilasi sebagai tujuan tindakan korektif dilakukan dalam bentuk partisipasi aktif kedua belah pihak, yaitu terpidana dengan keluarga ataupun masyarakat. Asimilasi juga dimaksudkan untuk mengurangi citra buruk pasca hukuman pemenjaraan, serta agar mantan narapidana tidak terstigmatisasi secara sosial. Asimilasi terbagi dua yaitu:

a. Asimilasi ke dalam

Lapas khusus dikunjungi oleh keluarga dan kelompok masyarakat yang mendukung dan berpartisipasi dalam program pembinaan narapidana.

b. Asimilasi ke luar

Wujud dari asimilasi keluar adalah kerja untuk pihak ketiga ialah wiraswasta, seperti penata rambut, bengkel, atau pengabdian masyarakat.

2) Pembebasan bersyarat

Pembebasan bersyarat diberika kepada narapidana setelah menjalani pidana selama $\frac{2}{3}$ dari masa pidananya, sekurang-kurangnya adalah selama sembilan bulan. Pemberian pembebasan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan.

3) Cuti menjelang bebas (CMB)

Cuti menjelang bebas adalah proses pembinaan narapidana dan anak didik pasyarakatatan di luar lembaga

pemasyarakatan setelah menjalani 2/3 masa pidana, sekurang-kurangnya 9 (Sembilan) bulan berkelakuan baik. Masa CMB paling lama diberikan sekitar enam bulan.

4) Cuti bersyarat (CB)

Cuti bersyarat (CB) yaitu diberikan kepada narapidana dengan hukuman paling lama 1 tahun 6 bulan dan telah menjalani 2/3 dari masa pidananya, serta memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

4. Klien Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 pasal 1(23) berisikan tentang “klien anak adalah anak yang berada di dalam pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan pembimbing kemasyarakatan” (Indonesia, 2012). Lalu berlandaskan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pada pasal 1 angka 9 yang dimaksud dengan “Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan”. Seseorang yang berada di dalam bimbingan Balai pemasyarakatan yang dimaksud adalah orang yang dijabarkan dalam Pasal 42 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan meliputi:

- a. Terpidana bersyarat.
- b. Narapidana, Anak Pidana, dan Anak Negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas.

- c. Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial.
- d. Anak negara yang berdasarkan Keputusan Menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasarakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial.
- e. Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya. (Stiyaningrum, 2016)

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 42 dijelaskan klien yang ada dalam bimbingan di Balai pamasarakatan inilah merupakan seseorang yang telah melalui proses peradilan atau proses hukum yang telah diputus oleh pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap. Keputusan inilah Balai Pemasarakatan berwenang dan berkewajiban dalam melaksanakan bimbingan terhadap klien pamasarakatan. Sedangkan pendapat Marianti klien anak merupakan seorang yang sedang berada didalam pengawasan, pelayanan, pembimbingan, dan pendampingan yang dilakukan oleh pembimbing kemasarakatan. Sebagai klien pamasarakatan wajib untuk mengikuti semua program bimbingan yang ada di Balai Pemasarakatan dengan tertib (Suryaningsih, 2019).

B. Kajian Pustaka

1. Jurnal yang berjudul Peran Pembimbing Kemasyarakatan dan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (POKMASLIPAS) dalam Mewujudkan Program Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan di Bapas Kelas II Magelang yang disusun oleh Ryan Setya Nugroho & Umar Anwar (2022). Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu membahas tentang peran pembimbing kemasyarakatan dan pokmaslipas dalam mewujudkan program reintegrasi sosial sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bimbingan pribadi yang diberikan kepada klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial.
2. Penelitian Putri Ainun (2021) dengan judul Sistem Bimbingan Islam Klien Pemasyarakatan dalam Menjalankan Proses Reintegrasi di Bapas Kelas II Kutacane. Hasil skripsi ini lebih terfokus pada penggunaan sistem bimbingan islam sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan terhadap bimbingan pribadi yang diberikan dalam menjalani proses reintegrasi sosial.
3. Penelitian Jaja Suteja (2018) yang berjudul Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan terhadap Klien Pembebasan Bersyarat dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial menunjukkan bahwa subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah klien pembebasan bersyarat, bedanya yaitu dalam penelitian ini menggunakan klien anak sebagai subjeknya.
4. Penelitian Zena Fajrin Zaenal (2015) dengan judul Proses Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan oleh Pembimbing

Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang proses reintegrasi sosial yang dilakukan pembimbing kemasyarakatan sedangkan dalam penelitian ini hanya terfokus pada bimbingan pribadi yang diberikan dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

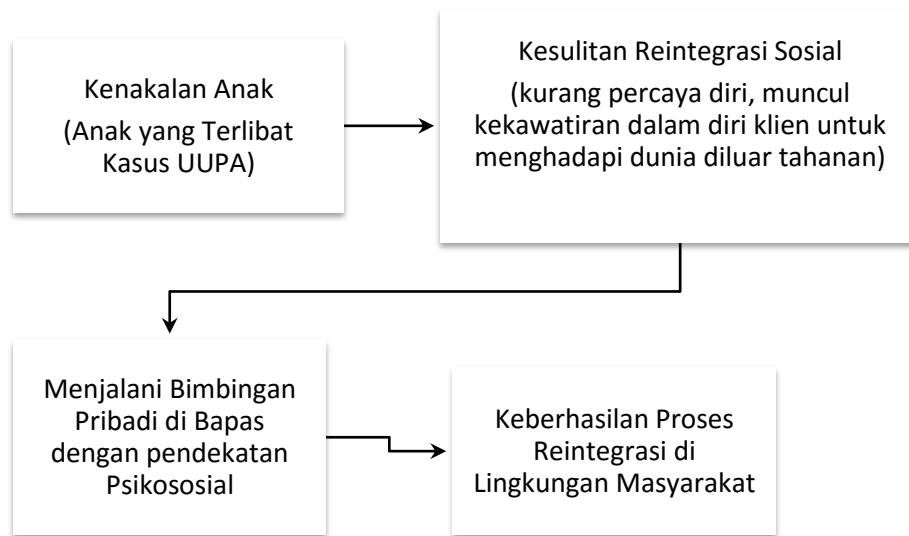
5. Jurnal dengan judul *The Process Of Social Reintegration Of Convicts On The Background Of World Penitentiary System. The Analytical And Synthetic Outline Of The Issue* ditulis oleh Kazimierz Pierzchała (2015) tentang peranan keluarga dan lembaga dalam proses reintegrasi sosial narapidana, sedangkan pada penelitian ini lebih menfokuskan pada bimbingan pribadi dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu gambaran atau desain berupa sebuah konsep yang menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam (Ahyar et al., 2020) kerangka berfikir juga dikatakan sebagai rumusan suatu masalah yang dilakukan atas proses deduktif yang bertujuan untuk menciptakan berbagai konsep dan pernyataan yang digunakan untuk memungkinkan peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Anak yang melakukan penyimpangan norma-norma dalam kehidupan yang kemudian menjadikan ia terjerat dengan kasus tindak pidana akan menjalani proses hukum di tahanan seperti anak yang

menghadapi kasus UUPA. Setelah anak tindak pidana tersebut melalui 2/3 masa tahanannya Bapas bisa memproses para anak tersebut untuk keluar dari tahanan dengan mendapat program reintegrasi yang diberikan oleh Bapas dan mendapat bimbingan lanjutan dibawah pantauan Bapas. Anak yang sudah dalam pantauan Bapas biasa disebut dengan Klien Anak karena ia akan menjalani bimbingan sampai benar-benar masa percobaan untuk bebas murni itu selesai. Klien anak yang pernah menjalani kehidupannya ditahanan kemudian ia dibebaskan dan menjalani kehidupannya kembali dimasyarakat memerlukan kesiapan untuk menghadapinya. Munculnya kesulitan dalam menghadapi masyarakat seperti kurangnya percaya diri, kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan dan bahkan kecemasan untuk menghadapi dunia diluar tahanan. Untuk menghilangkan kesulitan reintegrasi tersebut klien anak membutuhkan bimbingan pribadi untuk menghadapi kehidupan dimasyarakat. Selama bimbingan, klien anak diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu klien bisa menjalani kehidupannya dengan baik ketika kembali ditengah-tengah lingkungan masyarakat dan menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi (reintegrasi sosial). Hal ini yang menentukan keberhasilan reintegrasi sosial yang dijalani oleh klien anak.



Gambar. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di daerah Klaten yang bertepatan di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten yang terletak di Jalan Andalas Bareng, Klaten Tengah, Klaten. Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten memiliki sasaran kerja yang biasa disebut dengan klien pemsarakatan yang terdiri dari klien dewasa dan klien anak. Klien anak yang akan kembali di tengah lingkungan masyarakat pasca menjalani masa tahanan sebagian besar mengalami kesulitan pada diri sendiri seperti timbulnya rasa kurang percaya diri dan kegelisahan dengan stigma-stigma yang muncul. Maka dari itu diperlukan bimbingan pribadi untuk klien anak agar dapat menjalani proses reintegrasi sosial dengan baik dan menjadi pribadi yang mandiri dan utuh. Atas dasar itu peneliti memilih lokasi penelitian di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.

B. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022-Mei 2023 dengan rincian waktu sebagai berikut:

No	Kegiatan	Oktober				November				Desember				Februari				Maret				April-Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2
1	Acc Judul				■																				
2	Pengajuan Outline					■																			
3	Penyusunan Proposal						■																		
4	Bimbingan Proposal						■	■	■	■															
5	Pengajuan Proposal										■														
6	Seminar Proposal												■												
7	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi														■							■	■		
9	Ujian Munaqosah																							■	

Tabel 1. Waktu Penelitian

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengetahui kondisi objek secara alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Sementara dalam buku (Raco, 2010) Creswell (2008) mengatakan metode penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk eksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah wawancara singkat dengan seorang pengamat yang menggambarkan suatu fenomena dalam konteks kehidupan sehari-

hari di mana tidak ada hubungan yang jelas antara fenomena dan konteksnya, serta dimana beberapa kegunaan dapat dibuat dari multisumber yang dimanfaatkan (Yin, 2021).

Menurut Roberth K. Yin Studi kasus lebih menghendaki dalam melacak serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang kecil atau bahkan sama sekali tidak bisa melakukan kendali atas peristiwa yang tersebut (Yin, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena ada beberapa situasi yang cocok dengan strategi ini. Penggunaan studi kasus ini dikarenakan ada beberapa hal dari kesimpulan peneliti.

Beberapa hal dalam penggunaan studi kasus ini dikarenakan, pertama studi kasus ini cocok digunakan untuk meneliti fenomena yang unik. Keunikan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu subjek dalam penelitian ini adalah klien anak yang pernah menjalani masa tahanan dan melakukan bimbingan, serta para pembimbing kemasyarakatan yang membimbing klien anak. Kedua, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti “how” yaitu tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Ketiga, isu yang sedang dibahas adalah isu bersifat kontemporer, yaitu masih berjalan sampai saat ini. Keempat, peneliti tidak memiliki kendali sehubungan dengan klaim peneliti.

Penelitian ini berupaya menggali data seluas-luasnya mengenai serangkaian pelaksanaan bimbingan pribadi dengan menggunakan

pendekatan psikososial yang ada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten yang diterima oleh klien anak untuk menjalani proses reintegrasi sosial yang dilakukan oleh para pembimbing kemasyarakatan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud didalam penelitian kualitatif dikenal dengan sebutan informan. Dalam (Asisah, 2015) Lexy J. Moleong (2004) mengatakan informan adalah seseorang yang dimanfaatkan dalam sebuah penelitian untuk memberikan informasi tentang keadaan di sekitar latar penelitian, ia mengetahui pengetahuan yang luas tentang latar penelitian tersebut. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal, namun sebagai informan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaannya yang menjadi latar penelitian tersebut. Informan yang berguna dalam penggalan data yang sesuai dengan keperluan penelitian (Asisah, 2015).

Pemilihan informan yang disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian disebut dengan teknik *purposive sampling*. Informan yang diwawancari berguna untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi terhadap klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan. Adapun yang menjadi informan/subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Subjek utama, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Klien Anak yang terlibat dalam bimbingan pribadi di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.

Adapun kriteria klien anak dalam penelitian ini adalah :

- a. Klien anak yang telah keluar dari LPKA.
 - b. Klien anak yang melaksanakan bimbingan pribadi.
 - c. Klien anak mengalami kesulitan dalam reintegrasi sosial.
 - d. Bersedia secara sukarela menjadi informan yang dibuktikan dengan mengisi surat kesediaan menjadi subjek penelitian.
2. Subjek tambahan/ sekunder, yang menjadi sumber informan tambahan dalam penelitian ini adalah Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.

Adapaun kriteria pembimbing kemasyarakatan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pembimbing kemasyarakatan berlatar pendidikan psikologis.
- b. Pembimbing kemasyarakatan yang sudah melakukan pelatihan konseling.
- c. Pembimbing kemasyarakatan yang telah menangani kasus anak.
- d. Pembimbing kemasyarakatan yang sedang memberikan bimbingan terhadap klien anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data ialah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasan dari teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuan tertentu yang terdiri atas pewawancara dan terwawancara. Tugas pewawancara adalah melontarkan sebuah pertanyaan untuk terwawancara, sedangkan tugas terwawancara menjawab apa yang dipertanyakan oleh pewawancara (Moleong, 2012). Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan bebas dari wawancara terstruktur namun masih termasuk kategori wawancara mendalam (Latifah, 2022). Jadi, pewawancara inti-inti permasalahan yang akan diteliti, lalu dalam pelaksanaannya bisa fleksibel (Narbuko, 2016). Dalam wawancara ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada pembimbing kemasyarakatan dan klien anak yang terlibat dengan bimbingan pribadi di Balai Pemsyarakatan Kelas II Klaten.

2. Observasi

Observasi secara sistematis berkaitan dengan suatu tujuan penelitian empiris baik yang dijalankan secara langsung maupun tidak langsung (Ahyar et al., 2020). Tujuan dilakukannya observasi yaitu

untuk mendeskripsikan kondisi yang diobservasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan peneliti tidak harus terlibat dan peneliti hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2010).

Kegiatan observasi diawali dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Setelahnya membuat pemetaan, sehingga mendapat gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Lalu peneliti mengidentifikasi siapa yang diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Dan terakhir menetapkan dan mendisign cara merekam wawancara (Raco, 2010). Dalam observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan mendatangi Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten untuk mendapatkan data yang konkrit tentang hal-hal yang menjadi objek penelitian dan hasilnya dituliskan dalam catatan lapangan. Hal-hal yang diobservasi meliputi lokasi dan keadaan tempat penelitian, subjek, pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten dan hasil dalam proses reintegrasi sosial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud ialah sebuah teknik yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dengan cara ini sesuatu yang diamati yaitu benda yang mati. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dokumentasi yang menunjang penelitian

yang meliputi arsip-arsip tertulis dan foto yang berkaitan dengan bimbingan pribadi klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dimana berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda pada informan yang sama (Sidiq, umar & Choiri, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis keabsahan dengan teknik triangulasi alasannya ketika data yang diambil melalui wawancara, setelah itu ada pengecekan kembali dengan observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang tidak konsisten, maka peneliti akan melakukan pembahasan lebih mendalam dengan ringkasan sumber data lain untuk menentukan apakah data yang tidak konsisten itu benar atau semuanya bisa benar karena memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 4 kemampuan analisis, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dengan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi data yang dilakukan oleh peneliti sebagai penyederhanaan dan pengkategorian terhadap data yang telah didapat, tujuan dari reduksi data ini agar peneliti dapat memfokuskan data dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyajian data hasil reduksi atau pemisahan data dan kategorisasi yang diberikan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pada penyajian data peneliti akan menganalisis transkrip hasil wawancara dengan teori-teori yang telah disajikan dalam kajian teori dan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat dimengerti oleh peneliti dan pembaca oleh karena itu kemampuan menyajikan data yang baik akan berpengaruh terhadap langkah selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan apabila data yang didapat sudah dianggap cukup dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan teori dan data yang diperoleh.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten

Berdasarkan hasil studi pustaka secara geografis kantor Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten terletak di Jalan Andalas Bareng, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten dengan telepon 0272-3393402. Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten didirikan berdasarkan keputusan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.03 Tahun 2018 tentang tentang pembentukan Balai Pemasarakatan. Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten ini biasa disingkat dengan Bapas Klaten, yang mana Bapas ini berdiri pada tanggal 10 April 2018.

Bapas Klaten merupakan bentuk pemekaran unit pelayanan teknis bidang pemasarakatan dari Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta. Kegiatan administratif Bapas Klaten dimulai sejak ditetapkannya keputusan Kemenkumham diatas. Namun Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten baru beroperasi pada tanggal 10 Juni 2019 setelah ada mutasi pejabat fungsional pembimbing kemasyarakatan (PK) dan asisten pembimbing kemasyarakatan (APK) dari beberapa Balai Pemasarakatan ke Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.

Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten merupakan salah satu UPT Balai di bawah Direktorat Jenderal Pemasarakatan. Bapas sebagai

lembaga yang fungsinya mengawal narapidana ke luar tembok penjara, memiliki peran strategis yang sangat penting dalam menjaga tata kelola pemerintahan yang baik. Peran Bapas dalam tugas dan fungsinya adalah melakukan penelitian masyarakat (Litmas), membimbing, membantu dan mengawasi klien pemasyarakatan. Bapas sebagai lembaga dengan tugas memberikan pendampingan di luar lembaga berupa program reintegrasi berupa Cuti Bersyarat (CB), Pembebasan Bersyarat (PB), dan CMB (Cuti Menjelang Bebas).

Pembimbing Kemasyarakatan dalam Bapas harus memenuhi standar kualifikasi yang mana sesuai pada Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 5 Tahun 2017 tentang petunjuk pelaksanaan pembinaan jabatan fungsional pembimbing kemasyarakatan. Pembimbing kemasyarakatan sendiri mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakan untuk itu tidak sembarangan pegawai bisa menjadi pembimbing kemasyarakatan, untuk itu menjadi pembimbing kemasyarakatan seperti yang ditetapkan dalam PERKA-BKN bahwasanya pembimbing kemasyarakatan harus memenuhi syarat untuk itu. Syarat yang dimaksud adalah dalam bidang pendidikan pembimbing kemasyarakatan harus memperoleh ijazah/gelar, harus berpartisipasi dengan pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional/teknis di bidang bimbingan kemasyarakatan serta mendapatkan sertifikat dari pelatihan tersebut, dan mengikuti diklat prajabatan.

2. Visi dan Misi, Motto Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten

a. Visi :

Terwujudnya pembimbing kemasyarakatan yang profesional, handal, dan bertanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup, penghidupan, dan kehidupan Klien Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan YME.

b. Misi :

1. Mewujudkan litmas yang objektif, akurat, dan tepat waktu
2. Melaksanakan program pembimbingan secara berdaya guna, tepat sasaran, dan memiliki prospek ke depan.
3. Mewujudkan pembimbingan Klien Pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan, serta pemajuan dan perlindungan HAM
4. Pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum.

c. Motto :

Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten memiliki Motto “KEREN” yang merupakan singkatan dari Komunikatif, Edukatif, dan REspoNsif. Makna dari kata-kata tersebut ialah:

- Komunikatif :

Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten senantiasa menjalin komunikasi aktif dengan berbagai elemen.

- Edukatif :

Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten menjadi tempat untuk menimba ilmu dan pengalaman bagi pegawai, klien, dan masyarakat sekitar.

- Responsif :

Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten senantiasa peka terhadap permasalahan yang ada baik internal maupun eksternal.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten

Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai berikut :

1. Tugas Pokok

- a. Melaksanakan penelitian kemasyarakatan (litmas);
- b. Membimbing, membantu, dan mengawasi klien pemasarakatan yang memperoleh Asimilasi maupun Integrasi Sosial (pembinaan luar lembaga), baik Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK), Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), dan Cuti Menjelang Bebas (CMB);
- c. Membimbing, membantu, dan mengawasi klien anak yang berdasarkan Putusan Pengadilan dijatuhi Pidana Bersyarat, Pidana Denda, Pidana Pengawasan, diserahkan kepada negara dan harus mengikuti Wajib Latihan Kerja atau klien anak yang memperoleh Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK),

Cuti Bersyarat (CB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Pembebasan Bersyarat (PB) dari lembaga pembinaan khusus anak (LPKA);

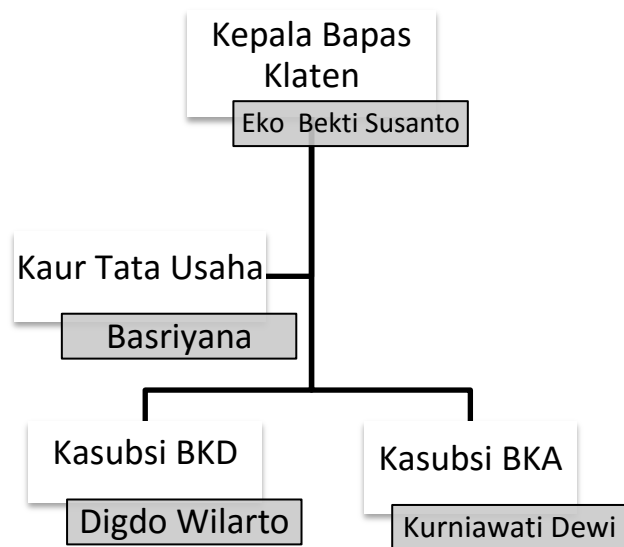
- d. Mengadakan sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) dan mengikuti sidang TPP di Lembaga Pemasarakatan (Lapas)/ Rumah Tahanan (Rutan) guna penentu Program Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP);
- e. Membuat laporan dan dokumentasi secara berkala kepada atasan dan kepada instansi atau pihak yang berkepentingan;
- f. Meminimalkan penjatuhan pidana pada klien anak dengan memberikan rekomendasi/ sara dalam litmas, baik kepada Penyidik, Penuntut Umum maupun Hakim; dan
- g. Menyelenggarakan ketatausahaan Balai Pemasarakatan.

2. Fungsi

- a. Pembimbingan dan pengawasan bagi klien pemasarakatan yang sedang menjalani Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Asimilasi, Pidana Bersyarat, dan pmbimbingan lainnya;
- b. Pembuatan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) untuk Sidang Pengadilan Anak, Pengusulan Pembebasan Bersyarat, Pengusulan Cuti Bersyarat, Pengusulan Cuti Menjelang Bebas, Pengusulan Asimilasi, Pengusulan Cuti Mengunjungi Keluarga, dan lain-lain; dan

- c. Pendampingan untuk anak yang berhadapan dengan hukum pada setiap tingkatan pemeriksaan.

4. Struktur Organisasi



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten

Struktur organisasi Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten sebagai berikut:

- a. Kepala Bapas: Eko Bakti Susanto

Dibawah naungan kepala Bapas terdapat para pembimbing kemasyarakatan yaitu:

- 1) Pembimbing Kemasyarakatan Madya: Sulantip
- 2) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Ratih Firsta Kusuma
- 3) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Rohmi Lestyanti
- 4) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Risna Budi Arta
- 5) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Roko R

- 6) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Purnami Handayani
- 7) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Muhammad Taufiq
- 8) Pembimbing Kemasyarakatan Madya: Dede Hartono
- 9) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Yuniawan
- 10) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Arianto Eko Susilo
- 11) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Anifah
- 12) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Roni Asmoro
- 13) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Wisnu Prabowo
- 14) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: David Dwi Cahyo
- 15) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Suparjo
- 16) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Thedora P.H
- 17) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Salshabila A.A
- 18) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Hasan Asngari
- 19) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Bambang Irawan
- 20) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Candra Kurniawan
- 21) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Feby Dwi S
- 22) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Nisa Nur Irina
- 23) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Tutik Widyawati
- 24) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Puji Rahayu N
- 25) Asisten Pembimbing Kemasyarakatan : Jarot Santoso
- 26) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Ahmad Hifni S
- 27) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Yerikho Chandra P
- 28) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Heri Pamungkas

29) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Setyawan Budi N

30) Pembimbing Kemasyarakatan Muda: Roswita Indra N

31) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: I Gede Prama S

32) Pembimbing Kemasyarakatan Pertama: Erlando Julius H

b. Kaur Tata Usaha: Basriyana

Didalamnya terdapat anggota :

1) Bendahara: Nila Yustisia

2) Pengelola Keuangan: Eles Ronggo P. H

3) Pengelola Keuangan: Dhani Tri Kuncoro

4) Pengelola Data Kepegawaian: Sri Mulyani

5) Pengelola Arsip Kepegawaian: Sulistiyorini

6) Pengelola Barang Milik Negara: Supriyanto

7) Pengadministrasian Umum: Haris Supriyanto

8) Pengadministrasian Umum: Supriyanto

9) Pengadministrasian Umum: Yohanes Prihantoro

c. Kepala Subsidi BKD: Digdo Wilarto

Didalamnya terdapat satu anggota yaitu:

a) Pengelola Bimbingan Dewasa: Agus Marsugiarto

d. Kepala Subsidi BKA: Kurniawati Dewi

Didalamnya terdapat satu anggota yaitu:

a) Pengelola Bimbingan Anak: Shinta Yunida Widasari

5. Wilayah Kerja Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten

Wilayah kerja di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten mencakup Kabupaten Klaten itu sendiri, Sukoharjo, dan Wonogiri.

6. Sasaran Garapan Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten

Sasaran garapan di Balai Pemasarakatan Kelas II klaten yaitu disebut dengan Klien Pemasarakatan. Klien Pemasarakatan ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu Klien Dewasa dan Klien Anak dengan rentang usia 12-18 Tahun.

7. Prosedur Bimbingan Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten

Prosedur bimbingan Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten mencakup tiga tahap, meliputi:

1. Tahap awal (0-1/3 Masa Pembimbingan)

Ada beberapa tahapan pada tahap ini, yaitu:

a. Admisi Orientasi dan Observasi

- 1) Registrasi, yaitu penerimaan dan pendaftaran klien
- 2) Penunjukan wali dan PK sebagai manajer kasus
- 3) Pengenalan diri dan lingkungan
- 4) Melakukan pengamatan
- 5) Melakukan penelitian kemasarakatan (litmas) dengan mencari data dan informasi, *profiling asesment*, dll
- 6) Klasifikasi dan penempatan
- 7) Melakukan sidang TPP untuk rencana pembinaan tahap ini

b. Pelaksanaan Bimbingan

1) Pembimbingan kepribadian

Pembimbingan kepribadian meliputi beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Ketaqwaan kepada Tuhan YME
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. Intelektual
- d. Sikap dan perilaku
- e. Kesadaran hukum
- f. Kesehatan jasmani dan rohani
- g. Pembinaan kepribadian lainnya sesuai dengan kebutuhan

2) Pembimbingan kemandirian

- a. Keterampilan kerja
- b. Latihan kerja dan produksi
- c. Pembinaan kemandirian lainnya sesuai minat dan bakat

c. Perawatan

- 1) Kebutuhan dasar
- 2) Kesehatan umum dan lingkungan
- 3) Konseling
- 4) Terapi rehabilitasi medis dan sosial

d. Pemenuhan Hak Lainnya

e. Pengawasan dan Evaluasi Program oleh Bapas

2. Tahap lanjut (1/3-1/2 Masa Pembimbingan)

a. Rencana program

- 1) Melakukan penelitian masyarakat dengan mencari data, informasi, dan melakukan evaluasi pelaksanaan program/ *re-assesment*
- 2) Klasifikasi berdasarkan hasil penilaian lanjutan
- 3) Rencana program pembimbingan
- 4) Melakukan sidang TPP untuk menentukan program pembimbingan lanjutan

b. Pelaksanaan bimbingan

Pelaksanaan bimbingan ditahap lanjutan juga sama seperti pelaksanaan bimbingan di tahap awal, karena di Bapas sendiri menekankan poin-poin tersebut yang bertujuan ketika klien Bapas selesai dengan masa pembimbingannya diharapkan dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan baik.

c. Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program bimbingan

3. Tahap akhir (1/2- Masa Pembimbingan-selesai)

a. Rencana program pengakhiran bimbingan

- 1) Melakukan litmas
- 2) Klasifikasi berdasarkan hasil penilaian lanjutan
- 3) Rencana program pengakhiran
- 4) Melakukan sidang TPP menentukan program pengakhiran bimbingan

b. Pengakhiran bimbingan

Dalam tahap ini masa bimbingan berakhir apabila:

- 1) Habis masa pembimbingannya
- 2) Melakukan pelanggaran umum atau khusus
- 3) Melakukan pelanggaran hukum
- 4) Meninggal dunia

c. Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program pembimbingan

Tahap-tahap proses bimbingan klien ditetapkan melalui sidang Tim Pengamat Masyarakat (TPM). Evaluasi dilakukan terhadap:

- a. Perkembangan bimbingan klien;
- b. Kemungkinan masalah yang dihadapi dalam bimbingan klien;
- c. Kemungkinan penanganan lain untuk situasi dan kondisi klien jika masih dibutuhkan.

Output dari pelaksanaan bimbingan ini yaitu untuk menciptakan reintegrasi sosial dengan pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

B. Hasil Temuan

1. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

Dari permasalahan yang diteliti yaitu terkait bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial di Balai Masyarakat Kelas II Klaten, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah klien anak dan pembimbing masyarakat yang berada di Balai Masyarakat Kelas II Klaten.

Berikut ini adalah rincian subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini, untuk penjelasannya sebagai berikut:

a. Klien Anak

1) MRR

MRR merupakan salah satu klien anak yang berada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten. Ia berasal dari Klaten, Jawa Tengah dan berusia 18 tahun sekarang sedang duduk dibangku kelas 2 SMK. R sudah menjalani bimbingan di Bapas Klaten dari bulan Desember tepatnya pada tanggal 26 Desember tahun lalu. Ia berada di Bapas Klaten karena kasus yang sempat menjeratnya yaitu terkait kasus UUPA Pasal 81 tentang Persetubuhan. Setelah menjalani masa pidana di LPKA selama 10 Bulan dan R mendapat pengusulan untuk pembebasan bersyarat dan akhirnya R menjalani bimbingan di Bapas Klaten.

2) ESZ

ESZ merupakan salah satu klien anak yang berada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten. E berusia 17 Tahun dan berasal dari daerah Wonogiri, Jawa Tengah. E setelah berhadapan dengan hukum sempat keluar dari sekolah dan sekarang ia melanjutkan sekolah kejar paket. E menjalani bimbingan sudah dari tanggal 16 Desember 2022 dan perkara yang menjeratnya yaitu UUPA Pasal 81

tentang Persetubuhan. Hal ini yang membuatnya sempat harus menjalani masa pidana di Lapas. Setelahnya, E dapat pengusulan pembebasan bersyarat dan sekarang menjalani bimbingan di Bapas Klaten.

3) OZV

OZV juga merupakan salah satu klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten. O berusia 17 Tahun dan berasal dari Wonogiri, Jawa Tengah. O menjalani bimbingan di Bapas Klaten setelah kasus yang pernah menjeratnya yaitu UUPA Pasal 81 tentang Persetubuhan. Bimbingan yang sedang dijalani oleh O dimulai pada bulan Januari tahun 2023.

4) ATA

ATA merupakan salah satu klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten. ATA telah berusia 18 Tahun dan berasal dari Sukoharjo, Jawa Tengah. Perkara yang menjeratnya yaitu terkait UUPA Pasal 81 tentang Persetubuhan. Hal ini yang menyebabkan ATA harus menjalani masa pidananya di LPKA. Setelahnya, ATA mendapat pengusulan pembebasan bersyarat dan sekarang menjalani bimbingan di Bapas Klaten.

a. Pembimbing Kemasyarakatan

1) Bapak Arianto

Bapak Arianto merupakan salah satu Pembimbing Kemasyarakatan yang berada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten. Beliau merupakan pembimbing Kemasyarakatan ahli madya yang salah satu perannya yaitu untuk membimbing klien anak yang berada di Bapas. Beliau biasa melakukan bimbingan pada Hari Senin atau Selasa setiap Minggunya sesuai dengan kesepakatan bersama.

2) Ibu Tutik

Ibu Tutik merupakan salah satu Pembimbing Kemasyarakatan yang berada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten. Beliau juga merupakan Pembimbing Kemasyarakatan ahli madya yang sedang menangani beberapa kasus anak dan memberikan bimbingan terhadap klien anak. Beliau biasanya melakukan bimbingan pada Hari Jum'at setiap dua minggu sekali sesuai dengan kesepakatan bersama.

2. Permasalahan Terkait Klien Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara yang telah dilakukan dengan klien anak dan pembimbing kemasyarakatan di

Bapas menunjukkan permasalahan seperti rasa malu dan kekawatiran pada diri klien ketika menjalani kehidupannya kembali ditengah-tengah masyarakat, dan kegiatan spiritual anak seperti solat yang masih belum dikerjakan.

“Saya down banget mbak, waktu disana juga awal-awal saya stress banget karna juga sebulan nggak keluar dari ruangan mbak sama bingung nanti abis dari disini masih dibisa diterima apa nggak, overthinking juga mbak” (S1 W1, baris 61-65).

“...masih nggak nyaman karna masih malu takut nanti orang tuanya mikir aneh-aneh ke saya” (S1 W1, baris 147-149).

“Ya sedih mbak, malu sama orang-orang” (S2 W2, baris 26).

“...jadi tambah bingung, khawatir nanti kalo nggak diterima lagi gimana” (S2 W2, baris 33-34).

“Malu ya sedih mbak, wong sampe kemana mana yang tau” (S3 W3, baris 32-33).

“Malu mbak takut nggak diterima lagi sama masyarakat, temen-temen” (S3 W3, baris 48-49).

“Ya ini kan pertama kali buat mbak jadi sempet takut kemaren, kepikiran setelah keluar dari sini mau ngapain nanti gimana kalo pas udah keluar orang-orang masih mau menerima apa nggak” (S4 W4, baris 17-20).

“...saya tanya R waktu itu, cenderung dirumah, kurang bergaul tapi ya bagus jadi nggak keluar-keluar malam, katanya juga malu...” (S5 W5, baris 164-167).

“Saya tanya waktu bimbingan dulu dia bilang kalo sedih, malu karena masalah ini...” (S5 W5, baris 298-299).

“...jadi dia malunya disitu mbak banyak yang tau...” (S6 W6, baris 212-213).

Terkait reintegrasi sosial sendiri yang mana merupakan pembaruan norma-norma atau nilai-nilai baru dalam masyarakat yang terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma tersebut. Dalam reintegrasi sosial norma-norma yang dimaksud yaitu norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma agama yang mana semua itu penting dalam bermasyarakat. Terjadinya penyimpangan norma inilah yang menjadi salah satu pemicu para klien anak

mengalami masalah saat kembali di tengah-tengah masyarakat. Terkait dampak dari norma kesusilaan dan kesopanan inilah klien anak mempunyai kesulitan yaitu memiliki rasa takut, sedih, malu pada masyarakat sekitar karena tindakannya yang menjadi penyimpangan didalam norma hukum.

“Masih bolong-bolong mbak, dulu kalo solat kan maghrib sama isya...” (S1 W1, baris 100-101).

“...kadang kalo solat itu yang masih susah mbak” (S2 W2, baris 49-50).

“Bolong-bolong mbak” (S3 W3, baris 66).

“...ibadahnya juga masih kurang tertib” (S5 W5, baris 41-42).

“Kalo solat lima waktunya masih kurang mbak sering bolong-bolong dulunya” (S5 W5, baris 294-295).

“...dia ngga pernah solat...” (S6 W6, baris 122-123).

“Kalau untuk yang Sukoharjo itu memang orang tuanya pendidikan agama keduanya kurang baik, jadi apaya pondasi dari awalnya nggak ada, kurang...” (S6 W6, baris 268-271).

“Waktu pendampingan itu mbak dia juga nggak mau solat padahal saya sudah nyuruh untuk solat Jum’at tapi dia juga nggak mau...” (S6 W6, baris 282-284).

Selain beberapa dampak dari penyimpangan yang dilakukan klien anak, salah satu pemicu terjadinya penyimpangan yaitu terdapat pada norma agama. Dalam norma agama disini diperlihatkan oleh klien anak yaitu masih minimnya kesadaran diri untuk beribadah. Terdapat klien yang masih belum tertib dalam melakukan ibadahnya sebelum ia terjerat oleh kasus tindak pidana.

3. Proses Pelaksanaan Bimbingan Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa proses pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak di Balai Pemasarakatan kelas II Klaten, dilakukan oleh

pembimbing kemasyarakatan dengan jadwal yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan masing-masing pembimbing kemasyarakatan.

“Biasanya saya kalo sama Pak Ari bimbingan itu hari Senin atau Selasa, nanti biasanya di kasih tau sama Pak Ari buat jamnya sama pastinya kapan mbak, kadang vc kadang saya ke kantor...” (S1 W1, baris 218-221).

“Biasanya kalo ngga Senin ya hari Selasa mbak tergantung nanti dikabarin sama Pak Ari” (S2 W2, baris 96-97).

“Dua Minggu sekali mbak pas hari Jum’at biasanya” (S3 W3, baris 26-27).

“Biasanya dua minggu sekali mbak pas hari Jum’at kadang vc kalo nggak kesini” (S4 W4, baris 29-30).

“Kalo saya setiap hari Senin kalo nggk Selasa mbak jadi per minggu itu saya ada bimbingan walaupun online tapi tetap diselingi anaknya itu datang ke kantor...” (S5 W5, baris 134-137).

“...kalo biasanya saya menarget bimbingan itu dua minggu sekali dihari Jum’at...” (S6 W6, baris 169-170).

Kegiatan bimbingan pribadi ini dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu, tahap awal, tahap tengah, tahap akhir. Di tahap awal bimbingan biasanya pembimbing kemasyarakatan memberi salam dan menanyakan kabarnya, ada masalah atau kendala tidak, menanyakan seputar ibadahnya, setelah itu pembimbing kemasyarakatan memberikan penguatan-penguatan spiritual dan psikisnya melalui motivasi-motivasi dan nasehat-nasehat kepada klien anak. Lalu, dibagian penutup pembimbing kemasyarakatan selalu mengingatkan untuk menjaga solat dan menjauhi hal-hal yang kurang baik.

“...nanti kalo sudah ya dimulai mbak biasanya saya nanya kabarnya gimana dulu gitu, nanti kalo sudah baru masuk ke materi kadang saya juga nanya-nanya soal spiritualnya gimana, ibadahnya gimana, ada masalah apa dirumah, saya kasih motivasi-motivasi gitu mbak dan kalo sesinya selesai sering saya ingatkan untuk tidak mengulangi pelanggaran hukum lagi” (S5 W5, baris 123-131).

“Ya seperti biasanya mbak, tapi ya setiap PK tu sendiri-sendiri kalau saya awalnya ya basa-basi dulu nanyain gimana kabarnya,

solatnya bagaimana “baik bu” berapa kali “sering bu 3-4 kali bu” ya itu masih belum sering, ya seperti itu mbak lalu saya tanya gimana ada masalah nggak trus ya hafalan itu sudah sampai mana udah hafal surat apa aja tapi ya balik lagi mbak ngelihat anaknya itu kesibukannya gimana sama saya berikan motivasi-motivasi, pengarahan gitu mbak, lalu sebelum sesi bimbingan itu berakhir saya selalu mengingatkan “inget-inget ya pesan ibu jangan sampai melanggar hukum lagi, solatnya jangan ditinggalin”” (S6 W6, baris 360-373).

Jadi, dapat diketahui pelaksanaan bimbingan pribadi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten meliputi tiga tahap yaitu tahap awal atau pembuka, tahap tengah atau inti, dan tahap akhir atau penutup. Pada tahapan awal ini, pembimbing kemasyarakatan membuka kegiatan bimbingan dengan salam lalu menanyakan kabar klien anak, dan menanyakan hafalan surat-surat pendek. Selanjutnya yaitu tahap tengah atau tahapan inti. Pada tahap ini, pembimbing kemasyarakatan mulai memberikan hal-hal yang dibutuhkan oleh klien anak seperti penguatan spiritual, psikisnya, kesadaran dalam hukum. Cara menyampaikannya pun dengan bahasa campuran, yaitu memakai bahasa Indonesia namun terkadang juga memakai bahasa Jawa. Ini bertujuan agar klien yang dibimbing mampu memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini pembimbing kemasyarakatan menyampaikan inti dari bimbingan pribadinya melalui motivasi-motivasi, pengarahan, dan nasehat-nasehat yang dibutuhkan oleh klien anak dengan harapan klien anak paham dan menyadari atas perbuatan kurang baiknya, serta membantu klien agar tidak kehilangan jati dirinya dan dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku.

Lalu, pada tahap akhir atau penutup dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan dengan mengingatkan kembali apa yang telah disampaikan agar apa yang harus dilaksanakan terlaksana dan apa yang harus dihindari atau ditinggalkan juga dilaksanakan. Hal ini bertujuan sebagai penguat klien anak untuk berbuat ke arah yang positif dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan diingatkan terus-menerus, pembimbing kemasyarakatan berharap klien paham akan larangan dan perintah dalam agama. Terakhir kegiatan juga ditutup dengan salam.

“Prosesnya ya biasa mbak, awal anak datang ke kantor kalo nggak ya kita yang kerumahnya home visit itu, kalo di kantor ya anak dipiketan depan itu dulu nulis absen lalu nanti diarahin ke PK yang bersangkutan dan nanti biasanya di ruang konseling depan itu kalo nggak ya di samping sebelah kiri kalo dari depan ruang bimbingan untuk anak...” (S5 W5, baris 116-123).

“Ya klien datang, nulis dibuku penerimaan di depan itu tadi, terus ya dihubungkan ke PK nya dan masuk ke ruang bimbingan itu mbak lalu melaksanakan bimbingan sama PK terkait gitu mbak” (S6 W6, baris 353-357).

Sebelum proses pelaksanaan bimbingan dimulai, ada prosedur yang harus dilakukan oleh klien anak yaitu dengan melakukan absen terlebih dahulu ketika mereka tiba di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten. Setelah absen dengan mengisi buku tamu yang sudah disediakan di tempat layanan informasi oleh para petugas yang mendapat giliran jadwal menunggu di meja layanan informasi. Setelah itu, petugas mengarahkan klien anak dengan pembimbing kemasyarakatan yang telah bersangkutan dan dilanjutkan dengan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan di ruang konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien anak dan pembimbing kemasyarakatan metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten yaitu melalui pemberian nasehat-nasehat, pengarahan, dan motivasi.

“...nasehat-nasehat, motivasi yang di sampein Pak Ari membuat saya jadi merasa lebih baik mbak dan membuat saya jadi menyadari perbuatan saya juga...” (S1 W1, baris 197-200).

“Ya Pak Ari selalu mengingatkan untuk solat gitu mbak, ngaji, perhatian ke saya mbak selalu menanyakan kegiatan saya disekolah, gimana sama temennya, ada masalah apa nggak, kasih dukungan ke saya...” (S1 W1, baris 202-206).

“Iya diingetin, dikasih nasehat-nasehat gitu, dikasih tau soal hukum juga mbak” (S2 W2, baris 43-44).

“...ngasih nasehat-nasehat, motivasi, diingetin solat ngaji kalo mau selesai beliau selalu ngomong masalah kemaren buat pembelajaran jangan diulangi lagi dalam bentuk apapun kaya gitu mbak” (S3 W3, baris 18-22).

“...selalu kasih motivasi-motivasi saya jadi saya merasa lebih baik” (S3 W3, baris 55-56).

“Ya nguatin gitu mbak, nggak lupa setiap abis ngobrol-ngobrol selalu disemangatin, dikasih motivasi terus gitu mbak” (S4 W4, baris 68-70).

Kegiatan bimbingan pribadi ini dilakukan oleh para pembimbing kemasyarakatan melalui pemberian motivasi-motivasi, pengarahan untuk klien, nasehat-nasehat, melakukan *home visit* dan memfasilitasi klien anak sesuai dengan kebutuhannya. Metode ini diberikan kepada klien anak sesuai dengan kebutuhan yang mereka perlukan. Salah satunya yaitu saat klien merasa malu dengan lingkungan sekitarnya dan merasa takut atau khawatir karena kehidupannya setelah dari tahanan tidak diterima kembali oleh masyarakat, pembimbing kemasyarakatan memberikan nasehat yang menguatkan klien dan menjadikan klien menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tentu saja hal

ini tidak dapat dilakukan sekali atau dua kali bimbingan, tetapi harus bertahap dan terus menerus diberikan disetiap pertemuannya sampai klien mengalami perubahan kearah yang lebih baik lagi.

“Bu Tutik juga datang kerumah mbak mungkin tujuannya sekalian mantau, dirumah juga ngobrol-ngobrol gitu sama orang tua saya” (S3 W3, baris 58-60).

“...juga selalu bilang karna waktu saya kan dirumah terus jadi nek longgar gitu suruh diisi kegiatan-kegiatan yang produktif...” (S4 W4, baris 82-85).

“Dibilangin gitu nanti jangan diulangin gitu atau mungkin hal-hal yang bisa jadi urusan sama polisi lagi” (S4 W4, baris 89-91).

“...dikasih tau hal-hal diluar kasus ku itu apa aja yang bakal berurusan sama hukum gitu mbak...” (S4 W4, baris 93-95).

“Kalo itu ya biasa mbak kaya tadi yang saya bilang ya saya kasih penguatan di spritualnya kaya ya selalu mengingatkan solatnya gimana, kasih nasehat-nasehat gitu mbak sesuai kebutuhan klien memberikan arahan kepada klien...” (S5 W5, baris 151-156).

“Kalo metodenya sendiri saya memberikan arahan-arahan lewat motivasi-motivasi, nasehat, selalu mengingatkan agar tidak keluar malam, menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab dan keagamaan mbak” (S6 W6, baris 177-181).

Kegiatan bimbingan pribadi di Balai Pemasarakatan Kelas II

Klaten dilaksanakan melalui *online* dan *offline*. Adanya bimbingan melalui *online* dikarenakan adanya pandemi yang sempat melanda Indonesia yang mengakibatkan adanya kebijakan pemerintah untuk menjaga jarak atau *sosial distancing*, yang mana menjadikan bimbingan di Bapas pun mengalami sedikit perubahan yang semula bisa tatap muka menjadi *video call* untuk setiap pertemuannya. Namun, setelah adanya kebijakan itu, Bapas juga ikut terbantu karena tidak semua klien berjarak dekat dengan Bapas, ada yang jauh jadi hal ini menjadi alternatif baru untuk bimbingan dengan klien-klien yang berhalang hadir untuk mengikuti bimbingan *face to face*.

Selain itu dalam pelaksanaan bimbingannya perlu adanya sebuah pendekatan kepada klien anak. Pendekatan bimbingan yang ada di Bapas Klaten ini yaitu dengan memperhatikan kondisi psikis dan sosialnya atau biasa dengan pendekatan psikososial.

“Kalo pendekatan itu kita lebih ke sosial sama psikisnya, karena sehabis terlibat kasus jadi perlu banyak yang dipersiapkan untuk kembali lagi ke masyarakatnya. Untuk kembali ke masyarakatnya sendiri saya tidak membatasi karena sosialisasi itu perlu juga tapi saya selalu mengingatkan kalo ngumpul jangan yang negatif. Saya juga memberikan nasehat bersosialisasi itu juga penting dengan ikut kegiatan yang ada di desa, ikut acara sekolah yang bermanfaat, terlibat karang taruna, untuk apa saya menyampaikan hal-hal itu karena biar anak itu nggak minder mbak mengingat si R ini kan malu sama temen-temennya dan lingkungan sekitarnya. Karena orang yang punya label, jadi kalo psikisnya dia tidak dibangun dalam pergaulan dia tetep minder, malu. makanya kita harus selalu memberikan motivasi yang positif, yang membangun, mengingatkan untuk mengikuti kegiatan itu nggak usah malu karekan kamu sudah mulai berubah kearah yang lebih baik dan positif” (S5 W5, baris 186-208).

“Kalo pendekatan itu kita lebih ke sosial sama mentalnya dia juga mbak, karena kan dia abis terlibat kasus jadi perlu banyak yang dipersiapkan untuk kembali lagi ke masyarakatnya. Untuk kemasyarakatnya sendiri saya tidak membatasi karena sosialisasi itu perlu juga ya mbak tapi saya selalu berpesan jangan yang negatif kalau bersosial. Saya juga memberikan nasehat bersosialisasi itu juga penting dengan kamu terlibat karang taruna, osis di sekolah, ikut kegiatan sekolah yang bermanfaat untuk apa saya menyampaikan hal-hal itu karena biar anak itu nggak minder. Karena orang yang punya label, dia kan punya label ya mbak walaupun dia udah pulang di rumah tapi tetep punya label. Jadi kalo psikisnya dia tidak dibangun dalam pergaulan dia tetep minder, malu. Akhirnya kita kan harus selalu memberikan motivasi yang positif, mengingatkan untuk ikut-ikut itu nggak usah malu karena kamu sudah berubah kearah yang lebih baik” (S6 W6, baris 224-245).

Penyampaian melalui pendekatan ini memang berbeda-beda disetiap pembimbing kemasyarakatnya. Karena sebagai manusia yang memiliki sifat unik, pembimbing kemasyarakatan memiliki ciri khas

masing-masing dalam memberikan bimbingan. Tetapi yang pasti ditekankan dalam pendekatan ini yaitu tentang psikis dan kondisi sosial anaknya.

“Jadi setiap bimbingan itu saya juga ngga menganggap klien itu klien jadi maksudnya ya seperti anak sendiri aja mbak biar anaknya juga merasa nyaman dan nggak yang gimana-gimana dan disini saya nggak pernah bilang bimbingan gitu mba jadi ya saya bilang nanti kalau longgar vc ya untuk ngobrol-ngobrol gitu mbak” (S6 W6 baris 154-165).

“Ada mbak soalnya kan kalau sama yang dewasa pasti beda ya, kalau anak kan masih labil jadi belum terlalu ini ya mbak harus lebih intens memberikan dia semangat ibaratnya kan gitu karena kan kalo anak-anak butuh perhatian kalo aku gitu prinsipnya gitu lo ya berbeda dengan temen-temen punya target sendiri dan yang pasti saat awal pendampingan anak itu kita ngga boleh memkai seragam saat pendampingan biar ngga terlalu formal mbak takutnya nanti anaknya takut dan kurang nyaman jadi ini juga untuk menjaga psikis anaknya” (S6 W6, baris 184-200).

Dalam melaksanakan bimbingan seperti yang dilakukan oleh Bu Tutik, beliau memiliki cara tersendiri karena melihat karakteristik anak yang masih labil dan butuh perhatian, beliau memberikan perhatian penuh dan lebih intens dalam memberikan semangat bagi klien anak, menggunakan pemilihan kata yang lebi nyaman seperti bimbingan diganti menjadi ngobrol-ngobrol, dan memberi nasehat seperti ke anak sendiri hal ini juga menjadi salah satu upaya Bu Tutik dalam melakukan pendekatan terhadap kliennya.

Adapun selama bimbingan pribadi berlangsung, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan bimbingan pribadi tersebut apakah sudah berhasil atau justru ada hambatan. Menurut hasil temuan melalui wawancara, ada kendala dalam melakukan bimbingan di Bapas Klaten yaitu karena terpaut jarak yang

jauh, kondisi lingkungan dan keluarga, transportasi, dan kondisi psikis anak yang labil.

“Untuk pelaksanaannya ya itu kita kadang terkendala sama fasilitas maksudnya kan klien kita disini itu nggak yang di Klaten aja tapi juga ada yang di Wonogiri sama Sukoharjo, nah untuk yang di Wonogiri itu yang kadang banyak kendalanya karna jauh jadi kadang kalo mau setiap bimbingan ke kantor juga kita kasian mbak belum lagi nanti untuk uang transportasi nya gimana dan lain-lain” (S5 W5, baris 211-219).

“Iya mbak kalo dilihat ya mba yang pertama itu pengaruh lingkungan, teknologi, dan pengawasan orang tua, tiga ini udah satu kesatuan...” (S6 W6, baris 93-96).

“Kalau saya ya gitu mbak pelaksanaannya itu nggak yang tiap minggu jadi kalau sama anak saya ambil dua minggu sekali tapi itu nanti ya balik lagi kalau memang diperlukan ya tiap minggu mbak. Dan kadang sekarang itu kan anak-anak dikasih wejangan, nasehat kalau sering-sering malah masuk kuping kanan keluar kuping kiri, makanya jangan terlalu sering...” (S6 W6, baris 403-410).

Faktor penghambat bimbingan di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten sendiri berasal dari faktor interen atau faktor dari diri pribadi klien dan faktor eksteren atau faktor dari lingkungannya. faktor dari diri pribadi klien ini yang menjadi salah satu pengahambat yaitu seperti rasa bosan saat mengikuti bimbingan jadi membuat klien kurang fokus dan tidak memperhatikan apa yang telah pembimbing kemasyarakatan sampaikan. Tidak hanya itu, faktor dari luar diri klien seperti masalah transportasi dan kendala sinyal juga menjadi penghambat dalam bimbingan pribadi ini berlangsung. Klien yang bertempat tinggal seperti di Wonogiri memiliki akses yang minim untuk menjalani bimbingan di kantor karena jarak yang cukup jauh dan masalah ekonomi menjadikan hal ini tidak bisa dihindarkan. Selain itu, faktor dari dukungan keluarga sendiri juga sangat berpengaruh

terhadap berhasilnya bimbingan pribadi ini. Karena pihak keluarga juga ikut andil dalam mengawasi klien saat sedang dirumah.

Setelah mengetahui faktor penghambat dari bimbingan itu sendiri, adapun cara untuk mengatasinya dan meminimalisir penghambat atau kendala tersebut dari pembimbing kemasyarakatan.

“Kalau saya ya gitu mbak pelaksanaannya itu nggak yang tiap minggu jadi kalau sama anak saya ambil dua minggu sekali tapi itu nanti ya balik lagi kalau memang diperlukan ya tiap minggu mbak...” (S6 W6, baris 403-407).

“...makanya jangan terlalu sering tetep kita kasih internalisasi gitu aja. Ngadepin anak-anak itu harus apa ya mbak kalau saya bilang, kalau kita bertindak seperti menggurui anak-anak itu pasti cenderung kepenolakan. Jadi jangan sampai kalo kita itu menggurui” (S6 W6, baris 410-415).

Dalam setiap hambatan memiliki celah agar dapat diatasi dengan lebih baik. Seperti penanganan untuk hambatan dalam bimbingan tersebut diberikan hanya dua kali pertemuan dalam sebulan agar klien anak tidak cepat memiliki rasa bosan dan untuk melakukan pendekatan dengan klien anak yang notabennya labil jadi perlu tindakan untuk tidak menggurui anak.

Setiap ada faktor pengahambat pasti juga ada faktor pendukung keberhasilan kegiatan bimbingan pribadi yaitu kondisi lingkungan masyarakat ataupun keluarga yang mendukung, kemauan diri klien, dan sikap pembimbing kemasyarakatan saat melakukan bimbingan dengan klien. Karena hal itulah yang menjadi titik pusat bagi klien agar nyaman dan dapat memahami apa yang sudah pembimbing kemasyarakatan berikan.

“Faktor yang mendukung disini yaitu pertama orang tua ya mbak karena disini perannya sangat penting karena kita ini (PK) hanya sebagai pelengkap yang bener-bener bertanggungjawab ya orang tua itu kalo kita kan hanya pelengkap yang diberi tugas negara untuk membimbing” (S6 W6, baris 248-253).

Salah satu faktor pendukung berasal dari orang tua atau pihak keluarga. Karena klien anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga atau di lingkungan rumah mereka. Jadi hal ini juga menjadi faktor utama pendukung dalam keberhasilan bimbingan yang diberikan kepada anak. Terlepas dari pengawasan pembimbing kemasyarakatan yang hanya mampu menjadi pelengkap yang diberi tugas oleh negara untuk membimbing klien anak agar tidak kembali melakukan pelanggaran hukum.

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan dalam tingkat keberhasilan bimbingan pribadi sendiri memang belum mencapai 100% karena adanya beberapa kendala seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

“Menurut saya sudah berhasil, tapi memang belum 100% berhasil. Buktinya ada beberapa dari mereka melakukan residivis. Jadi bisa aja dalam dirinya masih ada keterpaksaan waktu mengikuti bimbingan, dan support dari lingkungan entah keluarga atau masyarakatnya juga ikut andil dalam keberhasilan bimbingan disini mbak. Kalo support disekitarnya aja masih minim ya gimana mbak, tapi kita disini juga menekankan dan memberikan arahan untuk pihak-pihak tersebut agar membantu klien dalam memperbaiki sikapnya bisa dibidang agar tidak melakukan residivis lagi mbak” (S5 W5, baris 238-251).

“Bisa dilihat dari perkembangannya dalam melaksanakan bimbingan mbak, kalau nanti sampai masa pengakhiran dia nggak berulah itu sudah bisa dikatakan bimbingan ini berhasil mbak, tapi ya balik lagi sama kliennya mbak karena disini juga belum bisa sepenuhnya dikatakan berhasil karena juga ada beberapa klien lainnya masih melakukan residivis dan itu membuktikan bahwa bimbingannya belum mencapai keberhasilan dan lingkungan

disekitarnya juga ikut andil mbak dalam proses keberhasilan bimbingan ini” (S6 W6, baris 388-389).

4. Kondisi Klien Anak setelah Melakukan Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Psikososial

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi dengan informan sudah menunjukkan adanya perubahan lingkungan, sikap, emosi, kognitif pada diri klien dari segi norma dalam masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit membaik.

“Sekarang saya sudah mulai kalo ada kegiatan di desa itu kadang saya udah mau ikut mbak kaya kemaren itu ada jatilan saya ikut berpartisipasi juga” (S1 W1, baris 94-97).

“Kalo sekarang kadang saya juga keluar mbak skate an kalo ada yang ngajak mbak ke Jogja seringnya” (S1 W1, baris 154-156).

“Kalo dirumah masih, kumpul sama temen sedesa mbak, sore gitu biasa ngumpul” (S2 W2, baris 78-79).

“Udah ikut sekarang mbak karo srawung” (S2 W2, baris 89).

“Sekarang udah ikut mbak, kumpul-kumpul karang taruna itu kan tiap bulan ada arisan karang taruna itu saya udah mulai ikut” (S3 W3, baris 83-85).

“Ya dibilangin sama Bu Tutik kalo sosial itu perlu biar nggak minder, buat nglatih saya juga katanya biar nggak malu, trus juga di oyak-oyak orang rumah kemaren juga kebetulan udah disuruh sama ketuanya mbak jadi sekalian juga buat dateng” (S3 W3, baris 88-93).

“...kadang ikut mbak, tapi nggak sering soal e saya juga jarang keluar rumah” (S4 W4, baris 54-55).

“Ya kalo sekarang katanya dia udah nggak minum-minuman, rokoknya juga udah berkurang...” (S5 W5, baris 175-177).

“Iya mbak tapi dia juga katanya melanjutkan sekolahnya mbak kejar paket gitu” (S5 W5, baris 320-321).

“Kalau dulu dia itu memang sama tetangganya nggak ada srawung, nggak ikut karang taruna nggak bersosialisasi gitu mbak sekarang sudah bisa mengikutinya” (S6 W6, baris 294-297).

Perubahan lingkungan dan sikap yang sudah mulai ditunjukkan

klien anak dari sikap awal klien yang malu dengan teman dan orang-

orang sekitarnya sedikit demi sedikit sudah mulai berani. Hal ini dibuktikan dengan adanya keikutsertaan klien dalam kegiatan di desa dan mulai menerima ajakan teman untuk berkumpul ke arah yang lebih positif dan bermanfaat. Tidak hanya itu, klien juga sudah menunjukkan untuk melanjutkan sekolahnya dengan kejar paket yang mana hal ini juga merupakan salah satu perubahan lingkungan yang telah dilaksanakan.

“...saya jadi sadar diri gitu mbak emm apa ya mbak rasanya gitu trus jadi kepikiran sendiri” (S1 W1, baris 177-179).

“Jadi menyadari kejadian kemaren bisa buat pembelajaran...” (S2 W2, baris 56-68).

“Iyala mbak, udah kapok mbak nggak mau lagi urusan sama hukum apalagi sampe kedalem kaya gitu, nggak enak mbak” (S4 W4, baris 106-108).

“...dia juga sudah menyadari dan menyesali perbuatannya itu mbak, bisa dikatakan klien ini udah mulai banyak perubahan mbak” (S5 W5, baris 178-181).

Setelah melakukan wawancara dengan informan, mendapatkan hasil temuan terkait kesadaran diri klien untuk melangkah ke arah yang lebih baik laik. Hal ini dibuktikan dengan mulai munculnya kesadaran klien untuk tidak ingin lagi melakukan pelanggaran karena masa-masa yang pernah mereka alami dan menjadikan klien dapat pembelajaran dari kejadian yang pernah mereka alami.

“Iya mbak sekarang saya juga udah mulai melaksanakan solat lima waktu saya mbak tapi kadang kalo subuh itu masih agak susah bangunnya kalo tepat waktu jadi subuh mesti jam limanan, alhamdulillah saya sedikit-sedikit udah ngaji waktu maghrib ke isya itu mbak” (S1 W1, baris 211-216).

“Ya diusahakan mbak kalo buat solat, Bu Tutik juga ada hafalan-hafalan surat pendek jadi ya sambil belajar...” (S3 W3, baris 78-80).

“Ya dilengkapin mbak...” (S4 W4, baris 45).

“...solatnya yang dari bolong-bolong sekarang juga udah mulai sering solat...” (S5 W5, baris 177-178).

“Yang pasti kemaren aku tanya itu kan kalo selain sama anaknya sendiri kita kan juga ke orang tua ya saya tanyakan dia sudah mulai sering dirumah solatnya juga sudah rajin berbeda lah dengan yang kemaren sebelum itu dan lebih perhatian dengan adiknya karena adiknya kan cewe...” (S6 W6, baris 144-150).

“Kalau saya lihat perubahan sikap itu sudah ada pada saat pertemuan bulan kemaren mbak, seperti yang saya katakan tadi sudah mulai solatnya rajin” (S6 W6, baris 203-206).

Selain itu, perubahan dari segi spiritual klien anak juga sudah mulai memperlihatkan kemajuan dalam beribadah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemauan diri untuk mengusahakan melengkapi ibadahnya yaitu solat lima waktu dan ngajinya. Tidak hanya itu, para pembimbing kemasyarakatan selain selalu mengingatkan dan memberikan penguatan spiritual, beliau juga ikut mengawasi klien dengan menanyakan kegiatan klien dari orang tuanya.

“Fokus buat memperbaiki diri mbak udah ngga mau lagi berurusan sama hukum sama dilapas soale nggak enak mbak”(S1 W1, baris 225-227).

“Apa ya mbak, mau fokus buat memperbaiki diri aja mbak sama biar cepet selesai juga bimbingannya” (S2 W2, baris 72-74).

“Mau jadi pribadi yang lebih baik lagi mbak, udah cukup buat pembelajaran kejadian kemaren itu” (S3 W3, baris 98-100).

“Mau konsisten bantuin bapak dirumah mbak, memperbaiki diri lagi biar nggak kena masalah lagi mbak” (S4 W4, baris 110-112).

Selain itu, timbulnya harapan yang ada pada diri klien masing-masing menunjukkan bahwa masih ada keinginan dan kemauan klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan baik.

Kemudian saat peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan pada

bulan Maret 2023 sesuai dengan jadwal masing-masing pembimbing kemasyarakatan menunjukkan bahwa klien anak sudah mulai menunjukkan berperilaku baik, seperti melengkapinya solat lima waktunya, mulai mengaji di waktu-waktu tertentu, tidak berkata kasar, memperlihatkan sopan santunnya seperti berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa halus, menghormati dan menurut dengan pembimbing kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaan bimbingan, peneliti mengobservasi terkait pelaksanaannya. Pembimbing kemasyarakatan dalam melakukan bimbingan menggunakan beberapa teknik pembimbingan antara lain: pembicaraan awal (*small talk*) yaitu percakapan pembuka yang bertujuan untuk mencairkan kebekuan/kekakuan dalam komunikasi sehingga kemudian terjadi suatu pembicaraan. Contoh dalam teknik ini saat dilakukan bimbingan yaitu gimana kabarnya R?, sibuk apa sekarang nak?, dan lain sebagainya.

Dorongan (*support*) yaitu memberi semangat, menyongkong, mendorong beberapa aspek fungsi klien, seperti kekuatan internal, cara bertingkah laku, dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus berdasarkan pada kenyataan. Sebagai contoh yaitu PK memberikan perhatian yang lebih besar pada klien anak untuk giat bersekolah dengan mengutarakan dampak positifnya dan menyampaikan dampak negatifnya yang akan dialami jika tidak melanjutkan sekolah.

Universalisasi (*universalization*) yaitu penggunaan pengalaman dan kekuatan lainnya untuk situasi yang sama pada kesulitan yang dihadapi klien saat ini. Sebagai contoh dalam teknik ini yaitu PK memberikan contoh dari klien lainnya yang sudah berhasil membuka usaha seperti bengkel, dll. Hal ini disampaikan kepada klien untuk memotivasinya bahwa seseorang yang mempunyai labelpun mampu untuk menjadi sukses dan menjadi pribadi yang lebih produktif.

Pemberian nasehat dan bimbingan (*advice and giving counseling*) yaitu upaya memberikan pendapat yang berlandas pada pengalaman pribadi PK atau hasil dari pengamatan. Sementara itu, pemberian bimbingan berhubungan dengan upaya meningkatkan suatu gagasan yang berlandas pada pendapat atau gambaran dari pengetahuan profesional. Sebagai contoh dari teknik ini adalah PK menceritakan pada klien tentang bagaimana dampak hukuman jika klien membuat kesalahan terkait hukum yang berlaku. Untuk itu PK memberi nasehat agar klien anak tidak terjerumus lagi dalam dunia yang gelap.

Reasuransi (*reassurance*) yaitu digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang sedang diperjuangkan dapat dicapai dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Reassurance* harus dibuat dengan realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Contoh dari teknik ini yang dilakukan PK saat melakukan bimbingan adalah meyakinkan si R bahwa perasaan yang membuat ia khawatir akan lingkungan yang tidak

mau menerimanya itu tidak benar. Hal itu didasari karena perasaannya saja dan R diyakinkan oleh PK bahwa ia sekarang sudah menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.

. Adapun keterampilan pembimbingan yang banyak digunakan yaitu keterampilan berempati, keterampilan kenyamanan, keterampilan kenyamanan, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi. Dalam pelaksanaannya PK juga menunjukkan keterampilan berempatinya yaitu dengan mendengarkan cerita dari klien dengan penuh perhatian dan rasa ikhlas. Selain itu, keterampilan kenyamanan juga terlihat dalam proses bimbingan yang dilakukan yaitu seperti PK melontarkan kata candaan agar dapat mencairkan suasana saat pelaksanaan bimbingan, PK juga memakai pakaian sipil saat pendampingan karena secara psikologis anak merasa tertekan saat menghadapi petugas berseragam. Tak hanya itu, PK juga menganggap diri klien bukanlah orang asing ataupun memandangnya dengan label. Tetapi PK menganggap klien seperti anak sendiri sehingga hal ini juga menjadi salah satu hal yang dapat menumbuhkan rasa nyaman dan keakraban antara keduanya.

Dalam proses bimbingan juga harus didasari dengan keterampilan memecahkan masalah. Dalam kasus klien anak yaitu tentang persetujuan yang menimbulkan rasa malu dan kekhawatiran anak. PK berusaha untuk mengurangi perasaan tersebut pada klien dengan memberikan solusi dan penguatan spiritualnya agar kuat dan dapat

menyelesaikan bimbingannya tanpa ada permasalahan kembali. Kemudian dalam pelaksanaan bimbingan PK yang terpenting adalah keterampilan komunikasi yang digunakan. Kesiapan PK saat menyampaikan informasi terkait bimbingannya berjalan sesuai alur dan tidak melompat-lompat, kesungguhan PK dalam menyampaikannya juga jelas dan secara lengkap, PK dalam menyampaikan sebuah pesan yang bermanfaat dan disampaikan dengan tulus tanpa meminta imbalan apapun dan sedikitpun, PK juga yakin dalam menyampaikan informasinya sehingga klien yakin atas informasi yang diterima, penyampaian informasi kepada klien juga dilakukan dengan penuh keramahan, santun, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh klien seperti menggunakan bahasa jawa.

C. Pembahasan

Bimbingan pribadi di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten ini merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada Klien termasuk didalamnya klien anak. Bimbingan pribadi dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan masing-masing pembimbing kemasyarakatan dan kliennya. Dalam penelitian ini jadwal yangdiberika oleh masing-masing pembimbing kemasyarakatan setiap hari Senin atau Selasa disetiap minggunya dan setiap dua minggu sekali di hari Jum'at. Jadi dalam pelaksanaannya tidak terpaku pada hari-hari tertentu saja melainkan fleksibel sesuai dengan kesepakatan anatar pembimbing kemasyarakatan dan klien anak maupun klien dewasa. Pihak-pihak yang terlibat dalam

pelaksanaan bimbingan ini yaitu antara pembimbing kemasyarakatan dan klien saja. Untuk penanggungjawab pelaksanaan bimbingan yaitu kepada pembimbing kemasyarakatannya sedangkan untuk pesertanya yaitu semua klien yang ada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten tanpa terkecuali.

Bimbingan pribadi sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada klien agar mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya secara baik (Tohirin, 2007). Bimbingan pribadi yang dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten ini berupa nasehat-nasehat, motivasi, dan pengarahan. Materi yang menjadi pembahasan disini yaitu meliputi penguatan untuk spiritual, kesadaran akan hukum, berbangsa dan bernegara, perbaikan sikap, perilaku dan intelektualnya. Tujuannya yaitu untuk menyiapkan diri klien ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat agar dapat beradaptasi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku dan menumbuhkan rasa tanggungjawab sebagai makhluk Allah SWT untuk senantiasa beribadah dan berakhlak mulia.

Langkah-langkah bimbingan pada umumnya menurut (Deni, 2011), meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis (intervensi), dan evaluasi. Pertama yaitu identifikasi masalah, langkah awal yang dilakukan sebelum memulai kegiatan bimbingan pribadi. Biasanya sebelum memulai kegiatan bimbingan baik melalui *video call* maupun tatap muka (*face to face*) para pembimbing kemasyarakatan menanyakan kepada klien.

Pertanyaannya yaitu “Bagaimana kabarnya?, Apakah ada kendala/masalah yang dialami?”. Selain itu pembimbing kemasyarakatan juga melihat dari keadaan klien. Langkah kedua yaitu diagnosis. Setelah pembimbing kemasyarakatan mengidentifikasi masalah melalui pertanyaan, selanjutnya pembimbing kemasyarakatan melakukan diagnosis. Pada tahap ini, pembimbing kemasyarakatan meminta klien untuk menceritakan apa yang sedang dirasakan.

Setelah itu, pada tahap selanjutnya yaitu prognosis atau pemberian intervensi. Tahap pemberian layanan bimbingan pribadi yang ada di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten berupa layanan informasi, pengumpulan data, dan layanan orientasi. Untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan pribadi di Bapas Klaten perlu adanya pendekatan yang dibutuhkan. Seperti dengan pendekatan psikososial yang digunakan oleh para pembimbing kemasyarakatan agar dapat memahami pribadi klien dan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini pembimbing kemasyarakatan menggunakan metode-metode dalam pelaksanaannya yaitu berupa memberika nasehat-nasehat yang dibutuhkan oleh klien, motivasi-motivasi yang intens yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri klien dan menghilangkan kekhawatiran-kekhawatiran yang dirasakan oleh klien serta penguatan spiritualnya. Karena hal ini menjadikan klien merasa diperhatikan dan selalu di dukung oleh lingkungan disekitarnya.

Yang terakhir yaitu evaluasi. Setelah pembimbing kemasyarakatan dan klien melakukan beberapa kali pertemuan dan mengumpulkan data

dari berbagai individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut (Deni, 2011). Tahap evaluasi yang ada di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten dalam pelaksanaan bimbingan pribadinya dengan melakukan sidang TPP (Tim Pengamat Pemasarakatan). Dalam berlangsungnya sidang ada pemimpin yang membuka kegiatan dan nanti dilanjutkan dengan presentasi para pembimbing kemasyarakatan yang ingin menyampaikan program bimbingan selanjutnya yang tepat untuk klien setelah melihat berbagai perkembangan yang sudah terlihat baik. Setelah dilakukan presentasi, selanjutnya para peserta sidang memberi masukan dan nantinya diminta hasil yang terbaik untuk pemilihan program bimbingan yang tepat untuk kliennya. Evaluasi ini sangat penting dilakukan karena mengingat sebagai salah satu tolok ukur untuk klien apakah sudah bisa dikembalikan ke masyarakat atau belum.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat, pengarahan, motivasi-motivasi dan pemberian informasi. Menurut Fatim Hikmawati (Hikmawati, 2011) ada beberapa cara dalam layanan bimbingan individual yaitu Informasi Individual yang berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu pemberian nasehat-nasehat kepada klien saat sedang menghadapi permasalahan atau kesulitan yang dialami. Nasehat apa yang tepat untuk diberikan kepada klien tentu harus yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan klien. Sedangkan menurut Arifin dalam bukunya,

Educatif Method (metode pencerahan) dalam metode ini lebih menekankan pada usaha menggali sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau ketenangan jiwa klien (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas yang dialami olehnya. Metode ini diaplikasikan saat melakukan bimbingan pribadi karena untuk mendapat dan menggali informasi terkait klien harus membangun suasana yang nyaman dan bersahabat dengan klien agar apa yang dituju dapat tercapai. Oleh karena itu, pembimbing kemasyarakatan menggunakan metode-metode agar tercipta suasana dan kondisi yang kondusif.

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi tidak terlepas dari yang namanya teknik pembimbingan, teknik yang banyak digunakan oleh pembimbing kemasyarakatan dalam melaksanakan tugas dilapangan yaitu pembicaraan awal (*small talk*), dorongan (*support*), universalisasi (*universalization*), pemberian nasehat dan bimbingan (*advice and giving counseling*), reasuransi (*reassurance*). Adapun keterampilan pembimbingan yang banyak digunakan yaitu keterampilan berempati, keterampilan kenyamanan, keterampilan kenyamanan, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi.

Namun dalam setiap pelaksanaan bimbingan tidak berjalan lancar begitu saja. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan. Faktor-faktor tersebut yaitu adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu kondisi lingkungan

yang mendukung. Maksudnya peran keluarga dan masyarakat sekitar mempunyai andil dalam keberhasilan bimbingan pribadi ini. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri datang dari diri klien yang terkadang mengikuti bimbingan hanya untuk formalitas saja karena terikat dengan Bapas bukan untuk kesadaran diri ingin memperbaiki diri dan klien yang mudah merasa bosan dalam mengikuti bimbingan. Selain itu, terbatasnya fasilitas yang ada di Bapas juga menjadi salah satu faktor lain yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan bimbingan pribadi seperti biaya transportasi dan biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti *video call*.

Sejauh ini pelaksanaan bimbingan pribadi di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten sudah menunjukkan adanya perubahan yang baik pada diri klien. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan sikap dan perilakunya, perubahan emosi, perubahan kognitif dan perubahan lingkungan. Maksudnya dalam perubahan sikap dan perilaku pada diri klien yang sudah melakukan bimbingan seperti yang awalnya selalu berkata kasar, minum-minuman keras sudah mulai ditinggalkan, kegiatan spiritual yang awalnya masih bolong-bolong, bahkan tidak mengerjakan ibadah solatnya dan kegiatan mengajinya, sekarang sudah mengusahkan untuk melengkapi solat lima waktu dan kegiatan mengajinya. Perubahan emosi yang dimaksud disini yaitu perubahan perasaannya ketikan terkena kasus yang dirasakan klien seperti malu, menyesal sekarang sudah mulai mereda. Hal ini dibuktikan dengan yang awalnya klien tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar skarang sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang

ada di masyarakat. Sedangkan untuk perubahan kognitif yang dimaksud disini yaitu mulai muncul kesadaran akan hukum untuk tidak mendekati atau bahkan melakukan pelanggaran hukum lagi. Hal ini dibuktikan dengan adanya klien mulai menyadari pentingnya meleak akan hukum karena dampak dari pelanggaran itu sendiri membuat klien mendapat pembelajaran. Selanjutnya yaitu perubahan lingkungan yang dimaksud disini yaitu klien mendapatkan kembali hak-haknya yang pernah hilang seperti kegiatan sekolah yang sempat terhenti karena kejadian yang dialami, sekarang sudah kembali menikmati fasilitas tersebut dengan kembali bersekolah.

Meskipun klien sudah mulai menunjukkan perubahan dan perkembangan dirinya kearah yang lebih baik, tidak bisa dipungkiri bahwa keseluruhan klien di Balai Pemasyarakatan belum sepenuhnya mencapai keberhasilan dalam menjalani bimbingan pribadi. Hal ini dikarenakan klien-klien yang sudah terlepas dari Bapas melakukan residivis atau pengulangan dalam melakukan pelanggaran hukum yang mengakibatkan klien kembali berhadapan dengan hukum. Ini bisa saja terjadi karena beberapa hal yang pertama dari pihak keluarga, kondisi klien sendiri dan masalah perekonomian. Maksudnya jika dukungan dari pihak keluarga tidak memenuhi kebutuhan klien dan dukungan dari masyarakat sekitar juga tidak terpenuhi dengan baik, serta kembalinya klien ke lingkungan yang lama dengan kebiasaan-kebiasaan yang membuat klien kembali melakukan pelanggaran hukum. Masalah perekonomian juga menjadi

salah satu pemicu terjadinya pengulangan. Kebutuhan yang banyak membuat mereka memutuskan kembali ke jalan yang tidak seharusnya karena mereka mendapatkan uang yang banyak dengan cara yang instan. Oleh karena itu, adanya tindak lanjut dari pembimbing kemasyarakatan dengan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengawasi dan memantau para klien agar benar-benar menjadi pribadi yang baik dan kembali ke tengah-tengah masyarakat tanpa memunculkan masalah baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terkait bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Pelaksanaan bimbingan di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten sebelum dimulai klien melalui beberapa tahap yaitu pertama setelah kedatangannya, klien mengisi daftar tamu di layanan informasi yang telah disediakan dan menjelaskan maksud kedatangannya. Kedua, pihak layanan menghubungkan klien dengan pembimbing kemasyarakatan yang bersangkutan dan setelah itu dilanjutkan dengan bimbingan bersama Pembimbing Kemasyarakatan.
- b. Bimbingan pribadi yang dilaksanakan di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten meliputi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap lanjut atau inti, dan tahap akhir, yaitu:
 1. Pada tahap awal yaitu pembimbing kemasyarakatan dan klien menyepakati untuk kontrak bimbingan yang akan dilakukan seperti kesepakatan waktu bimbingan. Selain itu, mengidentifikasi masalah yang terjadi pada klien anak yang diawali dengan menyapa dan memberikan pertanyaan

- seputar keadaan, kondisi, kegiatan klien dan mengisi daftar hadir bimbingan.
2. Tahap lanjut yaitu sesi dilakukannya bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan berupa nasehat-nasehat, motivasi sesuai dengan kebutuhan klien dan penguatan spiritual, serta dilakukan *home visit* di beberapa pertemuan tertentu.
 3. Tahap akhir yang dilakukan pembimbing kemasyarakatan yaitu menegaskan kembali pesan yang disampaikan kepada klien dan menanyakan kepada klien terkait sesi bimbingan yang telah dilaksanakan.
 4. Evaluasi, dilakukan untuk melihat perkembangan klien setelah mengikuti beberapa kali bimbingan melalui sidang TPP.
- c. Dalam pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan terhadap klien anak, ada hal yang perlu diperhatikan. Dalam pendekatan yang digunakan PK lebih memperhatikan kondisi psikis dan lingkungan sosialnya. Terkait kondisi psikisnya para PK dalam menangani klien anak perlu menumbuhkan suasana yang akrab dengan klien anak seperti menganggapnya seperti anak sendiri dan tidak bermaksud untuk menggurui. Sedangkan dengan lingkungannya, PK melakukan *home visit*. Hal ini bertujuan

untuk memantau klien anak dengan lingkungan sosialnya agar tidak terjadi diskriminasi saat anak kembali ke masyarakat.

- d. Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi di Bapas Klaten teknik yang banyak digunakan oleh pembimbing kemasyarakatan dalam melaksanakan tugas dilapangan yaitu pembicaraan awal (*small talk*), dorongan (*support*), universalisasi (*universalization*), pemberian nasehat dan bimbingan (*advice and giving counseling*), reasuransi (*reassurance*). Adapun keterampilan pembimbingan yang banyak digunakan yaitu keterampilan berempati, keterampilan kenyamanan, keterampilan kenyamanan, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi.
- e. Bimbingan pribadi di Balai Pemasarakatan kelas II Klaten sudah menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan pada diri klien. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku yang kurang baik seperti kegiatan ibadah yang bolong-bolong setelah melakukan bimbingan sudah mulai mau melengkapi ibadahnya, rasa malu, takut dan khawatir terhadap lingkungan sekitar setelah mengikuti bimbingan sudah menjadi berani dan percaya diri hal ini dibuktikan dengan mulai berbaur kembali ke masyarakat dengan mengikuti kegiatan seperti ronda malam, kegiatan desa dan karangtaruna.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih belum sempurna, masih terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa hal ini memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti selanjutnya agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih baik. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya eksplorasi teori yang digunakan peneliti yang berguna untuk memperkaya hasil dan analisis data penelitian.
2. Penelitian ini hanya mengambil subjek sekunder/tambahan dari pembimbing kemasyarakatan yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi saja, sementara di Balai Pemasyarakatan Kelas II Klaten lebih bervariasi, tidak hanya dari psikologi, melainkan dari hukum, sosial, dan lain-lain serta para PK yang ada di Bapas sudah mengikuti pembekalan seperti konseling agar bisa memenuhi kriteria menjadi PK, untuk itu peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil subjek secara keseluruhan apabila menggunakan variabel yang sama agar dalam mencari data tentang klien tidak terbatas.
3. Jumlah subjek utama dalam penelitian hanya 4, hal ini menjadi keterbatasan peneliti dalam pengambilan data karena PK yang mempunyai klien anak dengan kriteria tersebut sedikit.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian yang dijabarkan kurang maksimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merasa adanya beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pihak Bapas, untuk mencegah adanya residivis atau pengulangan pelanggaran hukum, sebaiknya ada kerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk tetap mengawasi dan melakukan pemantauan agar perilakunya terkontrol dan tidak lagi terjerumus ke hal-hal tersebut.
2. Bagi pembimbing kemasyarakatan, diharapkan mampu memberi variasi metode dalam bimbingan agar tidak monoton, sehingga klien anak juga antusias dalam mengikuti bimbingan dan dengan sungguh-sungguh.
3. Bagi klien anak, diharapkan dapat meresapi dan memahami betul apa yang telah pembimbing kemasyarakatan sampaikan agar kelak tidak salah dalam mengambil keputusan kedepannya dan menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya dan tetap istiqomah di jalan kebenaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan penelitian serupa terkait bimbingan pribadi dengan menggunakan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AD, Y. & W. (2016). *Layanan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas xi sma negeri 2 padang cermin kabupaten pesawaran. Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 03(1), 1–15. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Ababi (ed.); Issue March). Pustaka Ilmu.
- Ainun, P. (2017). *Sistem Bimbingan Islam Klien Pemasarakatan Dalam Menjalankan Proses Reintegrasi Di Bapas Kelas Ii Kutacane Skripsi. Bpi.Uai.Ac.Id*. <https://bpi.uai.ac.id/tentang/>
- Al-Hasyim, S. (2010). *Peran Pembimbing Dalam Menanamkan Norma-Norma Kehidupan Bagi Warga Binaan Di Panti Sosial Asuhan Putra Utama 6 Cengkareng*. 1–104.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Arifin, H. M. (1978). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama : (di sekolah dan di luar sekolah)* (p. 172). Bulan Bintang.
- Arini, D. P. (2021). *Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21* Diana Putri Arini Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Musi Palembang Sumatera Selatan 30114 Surel : diana_putri@ukmc.ac.id Teori psikososial dar. *Ilmiah PSYCHE*, 15, 11–20.
- Asisah. (2015). *Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Pemasarakatan Di Lapas Klas Ii A Narkotika Cipinang Jakarta*. 127.
- Bakti, J., Shinta, P., & Wibowo, P. (2022). *Optimalisasi Bimbingan dan Konseling pada Anak Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan*. 11(12), 2018–2023. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10036>
- Banfatin, F. F. (2013). *Identifikasi Peningkatan Keberfungsian Sosial dan Penurunan Resiko Bunuh Diri Bagi Penderita Gnagguan Kesehatan Mental Bipolar Disorder di Kota Medan melalui Terapi Pendampingan Psikososial. Welfer State*, 2.
- Citra, A. T. (2020). *Pemberdayaan Dalam Program Terapi Psikososial Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan Dan Pengemis Pangudi Luhur Bekasi. Skripsi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttps://doi>

wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

- Dahlan, S. & A. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Erlangga.
- Deni, F. (2011). *Bimbingan Konseling*. Teras.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2012). *Modul Pembimbing Kemasyarakatan*. 282.
- Dylan Immanuel, R. (2016). *Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 299–304.
- Ernawati, I. (2016). *Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014 / 2015*. Ika Ernawati Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta Abstrak Info Artikel Diterima Desember. *G-COUNS Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–13.
- Farasonalia, R. (2021, January). *Selama Pandemi Covid-19, Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Jateng Meningkat 10 Persen*. *Kompas.Com*, 2. <https://regional.kompas.com/read/2021/01/04/22393921/selama-pandemi-covid-19-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-di-jateng?page=2>
- Hambali, E. (2020). *Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Reintegrasi*. *REHSOS:Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(2).
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi (Revisi)*. Rajawali Pers.
- Indonesia, U.-U. R. (2012). *UU SPA. I*. www.bphn.go.id
- Ista, A. (2017). *Metode Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Pendampingan Anak Yang Bermasalah Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar*. *Repositori UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR*, 5–24.
- Kosanke, R. M. (2019). *Proses Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta*.
- Krismawati, Y. (2014). *Teori Psikologi Perkembangan Erik H . Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. 2(1), 46–56.
- Latifah, N. (2022). *Bimbingan Spiritual Untuk Menumbuhkan Perilaku Beragama Pada Eks Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita (Ppsw) Wanodyatama Surakarta*. *Skripsi*.
- Mahaly, S. (2021). *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling*. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238>

- Mahesa, P., Studi, P., Sosial, K., Dakwah, F., Ilmu, D. A. N., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2014). *Evaluasi Program Terapi Psikososial Bagi Antara Panti Sosial Marsudi Putra*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutansyir, R. (2010). *Norma norma kehidupan dalam keluarga & masyarakat*. *Jurnal Filsafat*, 19(2), 11.
- Narbuko, C. & A. A. (2016). *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Nurfitri, F. (2022). *Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Psikososial Terhadap Anak Keluarga Retak (Broken Home) Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psa) Putra Utama 2 Plumpang Jakarta Utara*. 8.5.2017, 2003–2005.
- Nurjanah, S. (2020). *Konseling Psikososial Bagi Pelaku Pencurian (Anak Berhadapan Dengan Hukum Usia 12-18 Tahun) Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (Uptd) Insan Berguna Dinas Sosial Provinsi Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Panjaitan, S., Gomgom, T. . S., & Syawal, A. S. (2021). *Peran Bapas Sebagai Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Penanganan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum (Studi Pada Bapas Kelas I Medan)*. *Jurnal Retentum*, 2(1), 79–89.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (revisi, p. 379). Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Putri, D. (2021). *Pelaksanaan program reintegrasi sosial bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas ii a pekanbaru skripsi*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Grasindo.
- RI, M. K. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Program Rehabilitasi Sosial AnaK*. 8(5), 55.
- Roslani; Mas, Marwan; Siku, A. S. (2020). *Penanganan Narapidana Risiko Tinggi Dalam Pemenuhan Hak-Haknya Untuk Mendapatkan Program Pembebasan Bersyarat Di Lapas Kelas I Makassar Handling Of High Risk Prisoners In Fulfilling Their Rights To Be Eligible For Parole Programs In Class I Penitentiary M. J.Of Law*, 3(1), 26–32. <https://postgraduate.universitاسbosowa.ac.id/>
- Rustanto, B. (2018). *Terapi Psikososial*. STKS.
- Shidiq, M. (2020, January). *Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum Terbanyak Dilaporkan ke KPAI*. https://www.gresnews.com/berita/isu_terkini/117602-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-terbanyak-dilaporkan-ke-kpai/#:~:text=Sejak 2011 sampai 2019%2C jumlah kasus anak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mega Ardila

Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 17 Oktober 2000

NIM : 191221148

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Komunikasi dan Dakwah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Email : megaardila77@gmail.com

Alamat : Pojok RT01/01, Delingan, Karanganyar, Kec.
Karanganyar, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan : TK RA AR-FURQON Delingan
SDN 02 Delingan
SMPN 3 Karanganyar
SMAN 2 Karanganyar
UIN Raden Mas Said Surakarta

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Klien Anak

a. Norma Hukum

1. Apa pelanggaran yang pernah dilakukan?
2. Faktor apa yang menyebabkan pelanggaran tersebut?
3. Bagaimana perasaan setelah keluar dari LPKA?
4. Bagaimana respon tetangga saat kamu terlibat dengan hukum?
5. Bagaimana pendapat kamu tentang bimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan terkait kesadaran akan hukum?
6. Bagaimana tanggapan kamu ketika hal tersebut akan terulang lagi?

b. Norma Kesusilaan

1. Bagaimana perasaan kamu ketika terlibat dengan hukum?
2. Bagaimana kesulitan yang dialami ketika keluar dari LPKA?
3. Bagaimana bimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan dalam mengatasi kesulitan tersebut?
4. Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut?
5. Apakah kamu melakukan hal-hal yang dinasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan?

c. Norma Kesopanan

1. Bagaimana hubungan kamu dengan tetangga sekitar sebelum terlibat dengan hukum?
2. Bagaimana sikap kamu terhadap tetangga sekitar setelah keluar dari LPKA?
3. Bimbingan seperti apa yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan?
4. Apakah kamu melakukan hal-hal yang dinasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan?
5. Bagaimana hubungan kamu dengan tetangga sekitar setelah melakukan bimbingan?

d. Norma Agama

1. Bagaimana kegiatan agama kamu sebelum terlibat dengan hukum?
2. Dari sudut keagamaan, bagaimana perasaan kamu ketika melakukan perbuatan tersebut?
3. Bagaimana pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan terkait ibadahmu?
4. Bagaimana perasaan kamu ketika sudah mendapat bimbingan?
5. Apakah kamu melakukan hal-hal yang dinasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan?
6. Bagaimana harapan kamu untuk kedepannya?

2. Pedoman Wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan

1. Bagaimana sejarah singkat bapas klaten?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kepribadian yang dilakukan pada klien anak?
3. Bagaimana pendekatan yang diberikan dalam melaksanakan bimbingan?
4. Bagaimana metode yang diberikan pada klien anak dalam melaksanakan bimbingan?
5. Bagaimana kondisi terkait klien anak sebelum mendapatkan bimbingan di bapas?
6. Bagaimana perubahan pada kondisi klien anak setelah melaksanakan bimbingan?
7. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan tersebut?
8. Bagaimana pembimbing kemasyarakatan mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana cara mengetahui bahwa bimbingan yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil?
10. Apakah ada kerja sama dengan pihak ketiga tentang masalah psikologis anak?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

1. Lokasi dan Keadaan Tempat Penelitian

- a. Alamat
- b. Status bangunan
- c. Kondisi bangunan dan fasilitas
- d. Kondisi lingkungan

2. Subjek

- a. Keadaan subjek
- b. Kegiatan subjek
- c. Hubungan sosial subjek
- d. Sikap informan terhadap peneliti
- e. Perilaku yang dilihat

3. Proses Bimbingan

Proses pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial di lokasi penelitian.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 1

Nama : MRR

Kode: S1,W1

Jabatan : Klien Anak

Lokasi : Ruang Konseling di Bapas Klaten

Waktu Penelitian : Jum'at, 10 Maret 2023

Ket :

P : Pewawancara

I : Informan

No	Ket	Dialog	Tema
	P	Halo mas (salaman, sembari dikenalkan oleh Pak Ari)	
	I	Iya mbak (salaman)	
	P	Bagaimana kabarnya mas?	
5	I	Baik mbak	
10	P	Oiya seperti yang dikenalin sama Pak Ari, biar afdol saya kenalan lagi ya, kenalin saya Mega mahasiswa dari UIN Solo mau ngobrol-ngobrol sama mas, mohon bantuannya ya mas, nggak keberatan kan?	Perkenalan
	I	Enggak mbak nggak papa	
	P	Ini kita buat kesepakatan dulu ya, kata Pak Ari kamu keburu ada acaramu itu jamberapa?	
	I	Itu masih habis Jum'atan nanti	

15	P	Yaudah jadi ini masih aman ya	
	I	Iya mbak	
	P	Oiya mas kalo boleh tau kemaren itu awalnya gimana si mas?	
20	I	Itu karna pengaruh minum sama dulu saya juga ngobat gitu, ikut nongkrong-nongkrong yaudah gitu	Faktor penyebab terjadinya pelanggaran
	P	Itu kejadiannya kapan si mas?	
	I	Dulu waktu SMP, udah kelas 3	
	P	Sempet dikeluarin mas?	
25	I	Mau mbak, dulu saya waktu itu mau dikeluاري tapi digondeli sama guru olahraga saya, karna katanya sayang prestasinya gitu jadi yaudah bisa sampai lulus dan habis itu saya sempet ngga mau lagi buat sekolah mbak karna malu	
30	P	Wahh prestasi bidang apa mas, sepak bola?	
	I	Iya mbak sepak bola	
	P	Trus akhirnya ini bisa sampai di sekolah yang sekarang mas?	
35	I	Ya itu karna kakak sama ibu saya yang kasih motivasi-motivasi gitu biar saya mau lanjutin sekolah dan trus dicariin info sama kakak saya SMK ini kurang murid gitu trus yaudah saya masuk situ	
40	P	Kejadian kemaren itu juga disekolah yang sekarang pada tau mas?	
		Awalnya juga belum tau mbak, cuman beberapa aja trus akhirnya pihak sekolahan juga tau karna	

45	I	waktu saya mau berangkat ke Kutoarjo saya bilang dulu, Kamisnya berangkat jadi saya Senin itu bilang dulu karna itu juga saya pas PKL, jadi karna itu pihak sekolah tau	
	P	Lama juga ya mas jedanya itu	
	I	Iya dua tahun	
	P	Di dalem berapa lama mas?	
50	I	Sepuluh bulan mbak	
	P	Kejadian kemaren itu kamu sendiri apa gimana?	
55	I	Bertiga saya mbak, tapi mereka belum pada keluar karena yang satu sudah masuk dewasa jadi lebih lama dan yang satu pengusulannya juga dia udah masuk dewasa jadi lama juga mbak, tapi yang satu April beso udah keluar sama September nanti udah keluar	
	P	Oalah jadi kamu ini yang pertama keluar ya	
	I	Iya mbak	
60	P	Gimana mas perasaannya karna kasus kemaren	
65	I	Saya down banget mbak, waktu disana juga awal-awal saya stress banget karna juga sebulan nggak keluar dari ruangan mbak sama bingung nanti abis dari disini masih dibisa diterima apa nggak, overthinking juga mbak	Kondisi klien saat terkena kasus
	P	Di dalem emang gimana mas sama kegiatannya ngapain aja mas?	
70		Ya nggak enak mbak, satu ruangan itu ada 12 orang ukurannya kamar sel itu cuman 4x4 kamar mandi di dalem itu airnya juga dihidupin	

	I	jam 2 siang aja mbak jadi ya kalau mandi kadang ngga kebagian, nggak enak mbak pokoknya, setelah tiga bulan disana saya bantuin temen saya mbak beres-beres masjid trus pas enam bulannya itu saya udah disuruh jadi marbot trus abis itu tujuh bulanan saya pindah di dapur	
75			
	P	Nggak nggak lagi ya mas disana kaya gitu	
	I	Iya mbak nggak-nggak lagi, nyesel juga	Sikap klien setelah kasus
80	P	Iya mas buat pembelajaran untuk kedepannya, setelah keluar gimana mas perasaannya?	
	I	Malah tambah bingung mbak, mau ngapa-ngapain jadi mikir dulu malu juga mbak	Kondisi setelah dari penjara
	P	Keluarga gimana mas?	
85	I	Alhamdulillahnya keluarga setelah saya keluar mereka masih support saya mbak nyemangatin saya	Respon keluarga
	P	Iya mas tetep pasti namanya keluarga, kalo respon tetangga-tetangga gimana mas?	
90	I	Saya jarang keluar rumah mbak, tapi mereka sempat shock juga karna saya terlibat kasus ini	Respon tetangga
	P	Sikap kamu terhadap msyarakat gimana mas sekarang?	
95	I	Sekarang saya sudah mulai kalo ada kegiatan di desa itu kadang saya udah mau ikut mbak kaya kemaren itu ada jatilan saya ikut berpartisipasi juga	Perubahan sikap klien terhadap masyarakat setelah bimbingan
	P	Sebelum bimbingan ini kegiatan keagamaannya	

		gimana mas, maksudnya solat ngajinya gitu?	
100		Masih bolong-bolong mbak, dulu kalo solat kan maghrib sama isya aja trus pakde saya kan	
105	I	Alhamdulillah agamanya tertib trus saya dimarahin katanya podo wae solat maghrib isya tok mending rasah sisan, yaudah mbak saya digituin trus yaudah saya malah nggak pernah solat	
	P	Kalo sama korban masih berhubungan juga mas?	
	I	Udah nggak mbak	
110	P	Dulu ko bisa kenal itu gimana mas, pacarmu?	
	I	Bukan mbak saya juga lagi kenal itu dulu gara-gara promot gitu	
	P	Kamu nggak takut kan mas sama saya?	
	I	Takut kenapa mbak	
115	P	Ya ini kamu tak tanya-tanya	
	I	Nggak mbak saya dulu juga sering ko waktu dilapas itu ada dari komunitas Sa***** K***** sama satu lagi ada saat sosialisasi gitu mbak	
120	P	Alhamdulillah kalo nggak takut, jadi banyak juga ya mas kegiatan di lapas	
	I	Iya mbak disana juga disiplin mbak	
	P	Gimana mas	
	I	Dioyak-oyak suruh solat subuh itu pasti dibangunin	
125	P	Galak nggak mas petugasnya	
	I	Ada yang galak ada yang nggak mbak	
	P	Kamu disana ngga pernah yang sampe diapain gitu kan tapi?	

130		Nggak mbak kalo sama petugasnya tapi dulu itu pernah pas awal-awal bangun tidur trus dipukul karena gara-gara aku minum trus kutah temen saya kesiram, itu yang kesiram itu awalnya nggak marah tapi karena temenya manas-manasin gitu trus yaudah kepancing dia trus mukul saya malemnya karna biar petugasnya nggak tau	
135	I		
	P	Trus kamu gimana?	
140	I	Ya saya diam saja mbak daripada nanti malah jadi panjang	
	P	Kamu kesibukannya kalo dirumah ngapain? Apa baru PKL itu aja?	
	I	Iya PKL itu aja	
	P	Kamu abis keluar ini dirumah aja apa gimana?	
145	I	Iya dirumah aja tapi ada temen itu sodara saya yang kadang kerumah main, saya disuruh gabung sama yang satu desa itu masih nggak nyaman karna masih malu takut nanti orang tuanya mikir aneh-aneh ke saya	Kondisi klien anak setelah kasus
150	P	Tapi masih komunikasi sama temennya itu?	
	I	Kalo komunikasi masih tapi ya jarang keluar	
	P	Sampai sekarang mas kalo dirumah terus apa nggak bosan mas?	
155	I	Kalo sekarang kadang saya juga keluar mbak skate an kalo ada yang ngajak mbak ke Jogja seringnya	Perubahan sikap klien setelah bimbingan
	P	Nggak ke Solo mas	

160	I	Iya disuruh ke Solo mbak tapi kadang saya masih malu mbak kalo ketemu sama temen-temen	Kondisi klien setelah kasus
	P	Temenya pada tau po?	
	I	Ada yang tau ada yang nggak mbak	
	P	Tapi kadang tetep ada yang ngajak to mas?	
	I	Iya mbak ada	
165	P	Ya itu sesekali diajak nggak papa mas keluar	
	I	Saya kalau mau keluar kadang inget kata-kata kakak sama ibu saya	
	P	Gimana mas	
170	I	Ya pernah saya mau keluar tapi ya di wa ni sama kakak jangan aneh-aneh gitu trus yaudah saya jadi kepikiran trus saya langsung pulang aja	Perubahan sikap klien setelah kasus
175	P	Jadi itu juga yang membatasi kamu mas, pernah nggak bilang sama ibu kakak kalo kamu udah nggak begitu lagi?	
180	I	Pernah waktu itu saya bilang juga mbak tapi ya kalo udah dibilangin kaya gitu saya jadi sadar diri gitu mbak emm apa ya mbak rasanya gitu trus jadi kepikiran sendiri jadinya saya langsung pulang aja	Perubahan sikap klien
	P	Kesadaran diri mas sendiri gitu ya mas untuk memprotect kamu sendiri	
	I	Iya mbak soalnya temen yang nongkrong itu juga ada yang masih suka ngajakin	
185	P	Wealah masih ada yang suka gitu to	
	I	Iya mbak tapi ya saya dirumah kadang temen saya yang sodara itu malah yang sering main	

		jadi tetep masih ada temennya	
190	P	Bagus malahan mas jadi kamu juga nggak yang sendiri dirumah	
	I	Iya mbak	
	P	Disini bimbingan yang diberikan Pak Ari gimana mas menurut kamu, perasaanmu gimana setelah ada bimbingan ini?	
195	I	Bagus mbak, Pak Ari juga ramah mbak, jadi saya seneng kalo ada bimbingan dari Pak Ari, nasehat-nasehat, motivasi yang di sampein Pak Ari membuat saya jadi merasa lebih baik mbak dan membuat saya jadi menyadari perbuatan saya juga mbak	Metode pelaksanaan bimbingan pribadi
200	P	Kaya apa mas contohnya	
205	I	Ya Pak Ari selalu mengingatkan untuk solat gitu mbak, ngaji, perhatian ke saya mbak selalu menanyakan kegiatan saya disekolah, gimana sama temennya, ada masalah apa nggak, kasih dukungan ke saya kalo ada acara didesa ikut bergaul ke hal-hal positif gitu sama orang desa itu nggak papa gausah minder kaya gitu mbak	Metode pelaksanaan bimbingan
210	P	Jadi selama bimbingan ini juga cukup membantu kamu ya mas?	
215	I	Iya mbak sekarang saya juga udah mulai melaksanakan solat lima waktu saya mbak tapi kadang kalo subuh itu masih agak susah bangunnya kalo tepat waktu jadi subuh mesti jam limanan, alhamdulillah saya sedikit-sedikit udah ngaji waktu maghrib ke isya itu mbak	Perubahan perilaku klien setelah bimbingan

	P	biasanya awal bimbingan kaya gimana mas?	
220	I	Biasanya saya kalo sama Pak Ari bimbingan itu hari Senin atau Selasa, nanti biasanya di kasih tau sama Pak Ari buat jamnya sama pastinya kapan mbak, kadang vc kadang saya ke kantor mbak nanti ya sama Pak Ari ya ditanya-tanya gitu	Pelaksanaan bimbingan pribadi
	P	Gimana mas harapan buat kedepannya?	
225	I	Fokus buat memperbaiki diri mbak udah ngga mau lagi berurusan sama hukum sama dilapas soale nggak enak mbak	Harapan klien
230	P	Masyaallah, aamiin semoga ngga terjadi lagi mas, yaudah mas ini karna waktunya juga udah mepet mau Jum'atan nanti kita sambung lagi ya, ini mau saya panggilin Pak Ari dulu?	
	I	Iya mbak	
	P	Terimakasih ya mas	
	I	Iya mbak	

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 2

Nama: ESZ

Kode: S2,W2

Jabatan: Klien Anak

Lokasi: Daring

Waktu Penelitian: Kamis, 16 Maret 2023

Ket:

P : Pewawancara

I : Informan

No	Ket	Dialog	Tema
	P	Halo mas, perkenalkan saya Mega dari UIN Solo, disini saya mau ngobrol-ngobrol seputar yang dialami kemaren mas, mohon bantuannya ya mas	Perkenalan
5	I	Iya mbak	
	P	Oiya mas nanti kalau semisal memang nggak mau menjawab atau berat buat dijawab, bilang aja ya mas nanti nggak perlu dijawab nggak papa	
	I	Nggih mbak	
10	P	Lagi sibuk apa mas sekarang?	
	I	Cuman bantuin mbah dirumah mbak, buat caping	
	P	Setiap hari mas?	
	I	Iya mbak	
15	P	La sekolahnya gimana mas	

	I	Saya kejar paket mbak sekolahnya	
	P	Boleh tau nggak mas ko harus kejar paket itu gimana?	
20	I	Udah males aja mbak sekolah udah nggak semangat	
	P	Waktu kapan itu mas	
	I	Pas kelas 9 dulu mbak	
	P	Itu waktu setelah apa sebelum kejadian mas	
	I	Setelah mbak	
25	P	Setelah kejadian gimana mas perasaannya?	
	I	Ya sedih mbak, malu sama orang-orang	Kondisi klien setelah kasus
	P	Waktu di LP gimana mas perasaannya?	
	I	Bingung mbak takut	
	P	Setelah keluar apa yang dirasa mas?	
30	I	Ya seneng mbak bisa balik lagi kerumah, tapi ya susah juga mbak	
	P	Susah gimana e mas	
	I	Ya jadi tambah bingung, khawatir nanti kalo nggak diterima lagi gimana	Kondisi klien setelah kasus
35	P	Di bapas udah dari kapan mas?	
	I	Udah dari Desember kemaren mbak	
	P	Kalo di Bapas kegiatannya ngapain mas waktu bimbingan sama Pak Ari?	
40	I	Ya vc mbak, di tanyain kabarnya gimana, solatnya gimana, ada masalah nggak dirumah gitu-gitu mbak	Pelaksanaan bimbingan
	P	Selalu diingetin gitu ya mas	
	I	Iya diingetin, dikasih nasehat-nasehat gitu,	Metode bimbingan

		dikasih tau soal hukum juga mbak	
45	P	Kaya apa mas?	
	I	Ya dibilangin kalo kaya gini melanggar hukum, kalo kumpul-kumpul yang positif	
	P	Nasehat-nasehat Pak Ari dijalanin nggak mas?	
50	I	Diusahakan mbak, kadang kalo solat itu yang masih susah mbak	
	P	La kamu jumatan gitu juga nggak mas?	
	I	Ya kadang-kadang berangkat mbak	
55	P	Ya harus ya mas nek bisa, kalo setelah bimbingan sama Pak Ari gimana mas perasannya?	
	I	Seneng mbak, sangat membantu. Jadi menyadari kejadian kemaren bisa buat pembelajaran, nyesel juga mbak	Perubahan perilaku setelah bimbingan
60	P	Kemaren itu kalo boleh tau memangnya kenapa to mas?	
	I	Ada video kekirim ke temen trus meh tak tarik udah nggak bisa terlanjur kesimpen ke hp temenku mbak, dia pake GB whatsapp itu jadi tetep ada trus yaudah kesebar	
65	P	Awal mula karena itu to mas	
	I	Iya mbak, trus ibunya tau yaudah diurus ke hukum	
	P	Ibu siapa mas	
	I	Ibu yang cewe mbak	
70	P	Oo, kalo untuk harapan mas kedepannya apa mas?	
	I	Apa ya mbak, mau fokus buat memperbaiki diri aja mbak sama biar cepet selesai juga	Harapan klien

		bimbingannya	
75	P	Kalo dirumah gitu setelah kejadian ini masih kumpul-kumpul sama temennya gitu nggak mas?	
	I	Kalo dirumah masih, kumpul sama temen sedesa mbak, sore gitu biasa ngumpul	Perubahan perilaku setelah bimbingan
80	P	Jadi udah nggak ada rasa gimana gimana gitu ya mas?	
	I	Nggak mbak	
	P	Awalnya itu gimana mas kumpul lagi sama orang rumah?	
85	I	Nggih seiring berjalannya waktu mbak, tapi pas awal-awal itu juga agak minder tapi ya memberanikan diri mbak	Kondisi klien setelah kasus
	P	Trus ikut karang taruna gitu juga nggak mas	
	I	Udah ikut sekarang mbak karo srawung mbak	
90	P	Sebelum kejadian ini, kalo dirumah sama masyarakat sekitar tetangga-tetangganya gitu gimana mas kamu?	
	I	Ya biasa aja mbak	Respon masyarakat
	P	Oiya mas disini Pak Ari kalo bimbingan itu pas hari apa aja si mas?	
95			
	I	Biasanya kalo ngga Senin ya Hari Selasa mbak tergantung nanti dikabarin sama Pak Ari	Waktu bimbingan
	P	Barapa lama mas biasanya kalo bimbingan?	
	I	Tergantung mbak paling 10-20 menitan	
100	P	Belum sampe satu jam ya mas?	
	I	Iya mbak mungkin Pak Ari juga sibuk jadi lama waktu bimbingan itu ngga yang matok kalo udah ngga ada yang diobrolin biasanya diakhiri	

		sama Pak Ari	
105	P	Waktu diakhir bimbingan biasanya gimana mas, Pak Ari kasih taunya?	
110	I	Sebelum vc nya ditutup gitu biasanya Pak Ari ya kasih semangat buat jangan ngulangin lagi sama biasanya dikasi tau perbuatan sek melanggar hukum jadi suruh menjauhi, selalu diingetin lagi solatnya	Proses bimbingan
	P	Tetep selalu diingetin ya mas sama Pak Ari	
	I	Nggih mbak	
115	P	Yaudah mas kalo gitu tetep semangat ya mas, terimakasih sudah dibantu ini tadi ngobrol-ngobrolnya	
	I	Iya mbak	
	P	Yaudah ya mas, Assalamu'alaikum	
	I	Wa'alaikumsalam	

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 3

Nama: OZV

Kode: S3,W3

Jabatan: Klien Anak

Lokasi: Daring

Waktu Penelitian: Jum'at, 10 Maret 2023

Ket:

P : Pewawancara

I : Informan

No	Ket	Dialog	Tema
	P	Assalamu'alaikum mas	
	I	Wa'alaikumsalam	
5	P	Maaf mas mengganggu waktunya ya, perkenalkan lagi saya Mega dari Mahasiswa UIN Solo, mau ngobrol-ngobrol lagi sama mas boleh ya mas?	Perkenalan
	I	Iya mbak boleh	
10	P	Tadi abis <i>video call</i> sama Bu Tutik ya mas, gimana mas perasaannya kalo abis ngobrol-ngobrol sama beliau?	
	I	Seneng mbak	
	P	Kenapa mas	
	I	Ya merasa kebantu banget mbak	
	P	Kalo <i>vc</i> gitu biasanya ngapain aja mas kalo	

15		boleh tau?	
20	I	Ngobrol biasa mbak, pas awal Bu Tutik nanyain kabarnya gimana, trus nanti ada masalah nggak dirumah gitu, ngasih nasehat-nasehat, motivasi, diingetin solat ngaji kalo mau selesai beliau selalu ngomong masalah kemaren buat pembelajaran jangan diulangi lagi dalam bentuk apapun kaya gitu mbak	Metode pelaksanaan bimbingan
	P	Setiap vc bahas kaya gitu mas?	
	I	Ya beda-beda mbak tapi seringnya ngobrolin itu	
25	P	Kalo vc sama Bu Tutik berapa kali mas?	
	I	Dua Minggu sekali mbak pas hari Jum'at biasanya	
	P	Oalah jadi ngga tiap minggu ya mas?	
	I	Nggak mbak	
30	P	Kemaren waktu abis kejadian itu gimana mas perasaannya?	
	I	Malu ya sedih mbak, wong sampe kemana mana yang tau	Kondisi klien setelah kasus
	P	La kenapa to mas?	
35	I	Kejadiannya itu sampe viral mbak trus ya jadi ngelibatin orang-orang gede	
	P	Orang-orang gede gimana mas?	
	I	Bupati ikut turun tangan	
40	P	Woalah jadi kejadian kemaren itu sampe diproses apa ya karna ada campur tangan dari Bupati mas?	
	I	Ho o mbak kaya gitu	
	P	Respon tetangga mas saat tau kena kasus itu gimana mas?	

45	I	Shock mbak ngga nyangka tapi gimana lagi	Respon tetangga
	P	Trus mas gimana kalo ketemu sama orang-orang sekitar mas, tetangganya gitu?	
	I	Malu mbak takut nggak diterima lagi sama masyarakat, temen-temen	Kondisi klien setelah kasus
50	P	Kalo dari keluarga mas gimana?	
	I	Alhamdulillah masih support mbak, nyemangatin juga	Respon keluarga
	P	Kalo sekarang gimana mas perasaannya?	
55	I	Alhamdulillah berkat Bu Tutik juga mbak sek selalu kasih motivasi-motivasi saya jadi saya merasa lebih baik	Metode bimbingan
	P	Bu Tutik pernah ketempat mas gitu nggak?	
60	I	Bu Tutik juga datang kerumah mbak mungkin tujuannya sekalian mantau, dirumah juga ngobrol-ngobrol gitu sama orang tua saya	Metode bimbingan
	P	Oo jadi ada kunjungan juga ya mas	
	I	Nggih mbak	
65	P	Oiya mas dulu kalo boleh tau kegiatan spiritualnya gitu gimana si mas, kaya solatmu gitu?	
	I	Bolong-bolong mbak	
	P	Setelah kejadian juga masih bolong-bolong mas?	
	I	Ya kadang-kadang mbak	Kondisi klien setelah kasus
70	P	Kalo sama Bu Tutik soal solatmu gini gimana?	
	I	Selalu ngoyak-ngoyak terus mbak, pas lagi vc gitu selalu diingetin yang utama itu solat biar jadi contoh ke adiknya	Metode bimbingan

	P	Oo kamu punya adik to mas? Berapa bersaudara?	
75			
	I	Ada adik aja mbak cewe, dua bersaudara	
	P	Jadi sekarang gimana mas spiritualnya?	
80	I	Ya diusahakan mbak kalo buat solat, Bu Tutik juga ada hafalan-hafalan surat pendek jadi ya sambil belajar mbak	Perubahan perilaku setelah bimbingan
	P	Kalo di rumah udah mulai ikut-ikutan kegiatan pemuda gitu ngga mas?	
85	I	Sekarang udah ikut mbak, kumpul-kumpul karang taruna itu kan tiap bulan ada arisan karang taruna itu saya udah mulai ikut	Perubahan perilaku setelah bimbingan
	P	Mulai berani ikut-ikutan gitu gimana mas awalnya?	
90	I	Ya dibilangin sama Bu Tutik kalo sosial itu perlu biar nggak minder, buat nglatih saya juga katanya biar nggak malu, trus juga di oyak-oyak orang rumah kemaren juga kebetulan udah disuruh sama ketuanya mbak jadi sekalian juga buat dateng	Perubahan perilaku setelah bimbingan
	P	Terus orang-orang gimana mas?	
95	I	Ya awalnya agak gimana gitu mbak tapi lama-lama udah mulai terbiasa	
	P	Sekarang harapan buat kedepannya apa mas?	
100	I	Mau jadi pribadi yang lebih baik lagi mbak, udah cukup buat pembelajaran kejadian kemaren itu	Harapan klien
	P	Aamiin mas, semoga dilanacarkan. Amit-amit ya mas kalo kesandung lagi gitu gimana mas? (sambil bercanda)	

105	I	Jangan sampai mbak, udah kapok saya mbak urusan saya kaya gitu gamau lagi	
	P	Aamiin mas semoga dijauhkan selalu dari hal-hal buruk ya mas	
	I	Aamiin mbak	
110	P	Kemaren itu kejadiannya sedirian apa gimana mas?	
	I	Banyak mbak sama temen-temen saya, bertujuh sesaya kemaren itu	Faktor pelanggaran klien
	P	Sekarang temen-temenya gimana mas?	
	I	Ya sama mbak kaya saya	
115	P	Masih komunikasi sampe sekarang mas?	
	I	Iya mbak mereka juga saling menguatkan mbak, saling nyemangatin	
	P	Oo kalo sama mereka masih baik ya mas hubungannya masih suka ngumpul-ngumpul?	
120	I	Iya masih	
	P	Nanti nggak takut mas kalo terulang lagi?	
	I	Nggak mbak mereka juga udah pada sadar, pada nyesel juga mbak	
	P	Itu temen desa mas?	
125	I	Nggak mbak itu temen ngongkrong aja mbak	
	P	Oalah kirain juga temen desa mas, jadi juga ada dukungan dari mereka juga ya mas bisa melewati semua?	
	I	Iya mbak karna mereka juga	
130	P	Yaudah ya terimakasih ya mas waktu buat ngobrol-ngobrolnya ini, tetap semangat terus ya mas	
	I	Iya mbak, semoga lancar juga mbak urusannya	

	P	Aamiin, Assalamu'alaikum	
135	I	Wa'alaikumsalam	

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 4

Nama: ATA

Kode: S4,W4

Jabatan: Klien Anak

Lokasi: Ruang Konseling di Bapas Klaten

Waktu Penelitian: Jum'at, 10 Maret 2023

Ket:

P : Pewawancara

I : Informan

No	Ket	Dialog	Tema
	P	Halo mas (sambil membuka pintu ruang konseling)	
	I	Iya mbak	
		(peneliti mulai duduk di samping klien)	
5	P	Maaf ya mas sebelumnya, mau minta waktunya sebentar buat ngobrol-ngobrol, boleh?	
	I	Iya mbak boleh	
	P	Belom lupa kan mas nama saya?	
	I	Nggak mbak masih inget, mbak Mega kan	
10	P	Waa iya mas hehe, gimana mas kabarnya?	
	I	Baik, Alhamdulillah mbak	
	P	Kalo boleh tau perasaannya gimana mas setelah kejadian kemaren itu?	
15	I	Takut mbak ya sedih, bingung juga abis ini mau ngapain	Kondisi klien setelah kasus

	P	Takut gimana mas?	
20	I	Ya ini kan pertama kali buat mbak jadi sempet takut kemaren, kepikiran setelah keluar dari sini mau ngapain nanti gimana kalo pas udah keluar orang-orang masih mau menerima apa nggak	Kondisi klien setelah kasus
	P	Campur aduk ya mas rasanya	
	I	Iya mbak bener	
	P	Sering datang ke Bapas mas?	
	I	Nggak mbak di olang kesininya	
25	P	Gimana mas maksudnya?	
	I	Ya kadang kesini kadang engga gitu mbak	
	P	Emang kalo ketemu sama Bu Tutik itu berapa minggu sekali mas?	
30	I	Biasanya dua minggu sekali mbak pas hari Jum'at kadang vc kalo nggak kesini	Pelaksanaan bimbingan
	P	Kalo waktunya mas?	
	I	Fleksibel mbak nanti biasanya janji dulu sama Bu Tutik	
35	P	Kalo ketemu apa vc gitu ngapain aja mas kalo boleh tau?	
	I	Ya ngobrol-ngobrol aja mbak, nanyain kabar gitu, dibilangin maksudnya dikasih nasehat, diingetin solat gitu	Pelaksanaan bimbingan
	P	Jadi ya selalu diingetin solat juga ya mas?	
40	I	Ho o mbak	
	P	La sekarang gimana mas solatnya	
	I	Dusahakan mbak	
	P	Dusahakan bolong apa dilengkapin mas? (sambil bercanda)	
45	I	Ya dilengkapin mbak (sambil senyum)	Perubahan perilaku

			setelah bimbingan
	P	Iya mas harus kalo masalah solat, nanti Jum'atan jangan lupa lo mas	
	I	Iya mbak nanti	
50	P	Oiya mas, kalo dirumah gitu kesibukannya ngapain?	
	I	Bantuin bapak buka bengkel dirumah	
	P	Kalo dirumah gitu ikut kegiatan dimasyarakat ngga mas?	
55	I	Ya kadang ikut mbak, tapi nggak sering soal e saya juga jarang keluar rumah	Perubahan perilaku setelah bimbingan
	P	Tapi hubungan sama sekitar aman kan mas?	
	I	Alhamdulillah aman mbak nggak ada masalah	
	P	Dulu waktu setelah kejadian itu gimana mas respon tetanggamu?	
60	I	Biasa aja mbak ada yang nggak tau juga jadi yaudah nggak yang gimana-gimana gitu mbak	Respon tetangga
	P	Kalo keluarganya mas?	
	I	Tetep dukung mbak, semangat	Respon keluarga
	P	Perasannya setelah di Bapas ini gimana mas?	
65	I	Ya seneng mbak, banyak dibantu sama Bu Tutik juga	
	P	Kaya apa mas bantunya?	
70	I	Ya nguatin gitu mbak, nggak lupa setiap abis ngobrol-ngobrol selalu disemangatin, dikasih motivasi terus gitu mbak	Metode bimbingan
	P	Bu Tutik juga pernah berkunjung kerumah gitu mas?	
	I	Iya mbak pernah kadang kerumah gitu	Pelaksanaan bimbingan

75	P	Kalo dikunjungin gitu perasaannya gimana mas?	
	I	Seneng juga mbak jadi merasa diperhatiin	
	P	Kalo dirumah selain bantuin bapak kegiatan lainnya ngapain mas, kaya sekolahnya gitu?	
80	I	Nggak sekolah saya mbak, males udah nggak nglanjutin lagi	
	P	Oalah jadi dirumah bantuin bapak aja ya mas?	
85	I	Iya mbak, Bu Tutik juga selalu bilang karna waktu saya kan dirumah terus jadi nek longgar gitu suruh diisi kegiatan-kegiatan yang produktif aja mbak kaya bantuin bapak itu	Metode bimbingan
	P	Oiya mas kalo sama Bu Tutik dikasih tau gitu nggak masalah hukum?	
	I	Gimana mbak maksudnya?	
90	P	Dibilangin gitu nanti jangan diulangin gitu atau mungkin hal-hal yang bisa jadi urusan sama polisi lagi	
95	I	Oo, iya awal-awal dulu selalu dibilangin mbak, jangan aneh-aneh dulu, dikasih tau hal-hal diluar kasus ku itu apa aja yang bakal berurusan sama hukum gitu mbak, trus juga dikasih tau kan ini masih di bapas kalo nanti kena masalah lain itu bakal jadi lama dan itu bisa dimasukin lagi nanti kedalem, diwanti-wanti terus sama Bu Tutik mbak	Metode bimbingan
100	P	O jadi kamu di Bapas ini bisa dicabut ya mas kalo nanti kedepannya terlibat kasus walaupun ngga kasus yang sama gitu?	

	I	Iya mbak, sebelum masa di Bapas ini abis	
105	P	Tapi nanti kalo udah nggak di Bapas, tetep harus menjauhi hal-hal kaya gitu lo mas	
	I	Iyala mbak, udah kapok mbak nggak mau lagi urusan sama hukum apalagi sampe kedalem kaya gitu, nggak enak mbak	Perubahan perilaku klien setelah bimbingan
	P	Buat kedepannya harapannya apa mas?	
110	I	Mau konsisten bantuin bapak dirumah mbak, memperbaiki diri lagi biar nggak kena masalah lagi mbak	Harapan klien
	P	Aamiin mas, semoga niatnya dilancarkan ya mas	
115	I	Aamiin mbak	
	P	Oiya mas ini berhubung mau memasukin waktu buat Jum'atan dan ini udah cukup buat ngobrol-ngobrol nya, saya cukupkan ya mas. Saya panggilin Bu Tutik dulu ya	
120	I	Iya mbak	
	P	Terimakasih ya mas	
	I	Sama-sama mbak	

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara 5

Nama: Bapak Arianto

Kode: S5,W5

Jabatan: Pembimbing Kemasyarakatan Madya

Lokasi: Ruang Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Klaten

Waktu Penelitian: Jum'at, 10 Maret 2023

Ket:

P : Pewawancara

I : Informan

No	Ket	Dialog	Tema
	P	Assalamu'alaikum, permisi Pak Ari	
	I	Wa'alaikumsalam, oalah mbak Mega, sini duduk dulu mbak pake kursi itu aja nggak papa	
	P	(menarik kursi kesamping Pak Ari) iya pak	
5	I	Gimana mbak ada yang bisa dibantu, ini untuk apa untuk skripsian to mbak? Maaf sama tak sambi gini nggak papa ya	
	P	Iya pak nggak papa pak, iya ini untuk skripsian pak	
10	I	Ambil tentang apa?	
15	P	Skripsinya ambil tentang bimbingan kepribadian yang ada di Bapas ini pak, tujuannya mau liat perkembangan anak disini setelah keluar dari Lapas anak itu sikapnya, kondisinya itu seperti apa lalu bimbingan yang seperti apa yang bisa	

		mengembalikan si anak nanti kembali ke masyarakat itu dengan baik, kurang lebih seperti itu pak	
20	I	Oo, terkait bimbingan disini, apa yang diperlukan mbak?	
	P	Mau ketemu sama klien anaknya juga bisa pak?	
	I	Bisa saja mbak, coba ini kalau dari saya data apa yang mau diperlukan?	
25	P	Oiya pak kemaren kan saya dapat data dari mbak Sinta terkait klien anak yang sedang dibimbing disini selepas dari LPKA itu ada Pak Ari sebagai PKnya, kalo mau nanya-nanya soal anaknya ini boleh pak?	
	I	Boleh saja gimana mbak?	
30	P	Kalau boleh tau inisial si anak apa ya pak dan gimana kepribadian dia?	
	I	MRR mbak, sebelum apa sesudah kasus?	
	P	Sebelum pak	
35 40	I	Dia itu sebenarnya anaknya mudah bergaul mbak temennya banyak, termasuk anak <i>extrovert</i> , dia juga suka menolong temannya jika ada yang perlu bantuan mbak simpatinya juga tinggi. Tapi ya itu mbak ada kebiasaan buruk juga pada klien ini mbak suka merokok, melihat video porno, mengkonsumsi alkohol sama suka keluar larut malam, ibadahnya juga masih kurang tertib	Kondisi klien sebelum terkena kasus
	P	Kalo hubungannya dengan keluarga atau	

		masyarakat gitu gimana pak?	
45	I	Baik dia mbak anaknya, tapi ya itu dia suka keluar malam mbak soalnya ibuk dia kerja di luar kota, di Solo dan dia di rumah cuman sama bapaknya saja	Kondisi klien sebelum terkena kasus
	P	Dia berapa bersaudara pak?	
50	I	Dia dua bersaudara, ada kakanya kaya e juga kuliah di Solo mbak tapi apa lupa saya nama universitasnya tapi juga udah tingkat-tingkat akhir kuliahnya mbak	
	P	Oo, jadi dia sama bapaknya aja ya pak dirumah	
55	I	Iya mbak, sama bapaknya ya di jarke wae mbak keluar malem itu	Faktor penyebab pelanggaran klien
	P	Kalau untuk awalnya itu gimana pak ko bisa sampai diproses?	
	I	Apa perkaranya?	
60	P	Iya pak	
	I	Perkaranya itu UUPA, tau UUPA nggak?	
	P	Tau pak, Undang-Undang Perlindungan Anak	
	I	Iya itu dia kena pasal 81, Persetubuhan padal masih kecil ya	
65	P	La nggih to	
	I	La nggih, itu karna perngaruh minum keras juga bareng-bareng sama temen-temennya dan pengawasan, perhatian dari orang tua itu juga kurang mbak	Faktor penyebab terjadi pelanggaran klien
70	P	Itu kronologisnya gimana pak?	

75	I	Ya awalnya kenal-kenalan lewat WA itu mbak, trus ya janji lalu dijemput ama si klien saya ini trus diajak minum-minum bareng, si korbanya ini juga apa si mbak <i>ngarani</i> kalo minuman ciu itu nggak mau, maunya yang anggur merah karna mungkin nggak terlalu ini ya memabukkan tapi tetep sampai mabuk juga mbak minumannya ya mungkin udah direncanain sama temen-temen klien trus cewenya udah mabuk ya udah mereka bertiga giliran gitu	
80			
	P	Oo mereka tiga orang	
	I	Iya tiga orang	
	P	Itu semuanya kena proses hukum juga pak?	
85			
90	I	Yang satu kan udah dewasa jadi ya dia dapat putusan minimal untuk dewasa 5 tahun, kalau sama temenya yang satunya waktu vonis masih anak dan saat pengusulannya programnya itu dia udah dewasa jadi ya agak lama mbak, kalo klien saya kan masi anak jadi dia dapet program nya juga $\frac{1}{2}$ dari pidananya itu udah bisa diproses, kalo dewasa kan harus $\frac{2}{3}$ dulu jadi lebih lama mbak	
	P	Itu bisa dilaporkan gimana pak?	
95			
100	I	Ya awalnya ibunya si cewe ini nyariin anaknya karna itu kejadiannya malam mbak jam 12 apa jam berapa gitu malam trus ibunya nyariin dan udah ketemu ketemu anaknya itu keadaan teler dan yaudah ibunya mintanya di proses gitu, pihak klien saya sudah minta maaf gitu-gitu	

105		mbak tapi ya gimana kaya gitu mbak merasa dirugikan jadi yang pihak cewe kekeh minta untuk lanjut mbak jadi yaudah diproses akhirnya sampe masuk, itu yang kasian yang dewasa tadi mbak dia kena vonis paling lama ya karna dia dewasa itu padahal dia malah yang nggak ngapain, maksudnya ngga ikut melakukan persetubuhan itu	
	P	Oalah dia itu nggak ikut melakukan pak tapi ko malah paling lama pak	
110	I	Ya karna balik lagi dia juga ada disitu kan mbak dan dia juga udah dewasa jadi itu yang memberatkan	
115	P	Oo nggih pak, kalo untuk proses pelaksanaan bimbingan di Bapas sendiri kaya gimana ya pak setelah dia keluar dari LPKA?	
120		Prosesnya ya biasa mbak, awal anak datang ke kantor kalo nggak ya kita yang kerumahnya <i>home visit</i> itu, kalo di kantor ya anak dipiketan depan itu dulu nulis absen lalu nanti diarahin ke PK yang bersangkutan dan nanti biasanya di ruang konseling depan itu kalo nggak ya di samping sebelah kiri kalo dari depan ruang bimbingan untuk anak, nanti kalo sudah ya	Proses pelaksanaan bimbingan pribadi
125	I	dimulai mbak biasanya saya nanya kabarnya gimana dulu gitu, nanti kalo sudah baru masuk ke materi kadang saya juga nanya-nanya soal spiritualnya gimana, ibadahnya gimana, ada masalah apa dirumah, saya kasih motivasi-motivasi gitu mbak dan kalo sesinya selesai	

130		sering saya ingatkan untuk tidak mengulangi pelanggaran hukum lagi gitu	
	P	Kalau untuk pelaksanaannya itu biasanya hari apa aja dan berapa lama ya pak?	
135		Kalo saya setiap hari Senin kalo nggak Selasa mbak jadi per minggu itu saya ada bimbingan walaupun online tapi tetap diselingi anaknya itu datang ke kantor mbak, untuk lamanya bimbingan harusnya kalo sesuai prosedur ya 60 menit mbak tapi kan mengingat kadang si	Proses pelaksanaan bimbingan pribadi
140	I	anaknya juga keburu ada kegiatan lain atau apa dan kadang kesibukan saya juga banyak jadi kalo masalah lamanya kadang fleksibel mbak tapi ya awalnya kita sudah punya kesepakatan dulu diawal mau selesai jamberapa gitu atau kalo	
145		dirasa udah cukup ya sudah diakhiri mbak	
	P	Jadi nggak matok gitu ya pak	
	I	Nggak mba, kita cocokan jadwal dulu mbak biasanya	
150	P	Metode yang dipake disini dalam bimbingan itu bagaimana pak?	
155	I	Kalo itu ya biasa mbak kaya tadi yang saya bilang ya saya kasih penguatan di spritualnya kaya ya selalu mengingatkan solatnya gimana, kasih nasehat-nasehat gitu mbak sesuai	Metode dalam pelaksanaan bimbingan pribadi

160		kebutuhan klien memberikan arahan kepada klien juga mbak karena dia merasa malu terhadap temen-temenya itu saya juga kasih arahan dan meyakinkan klien kalo memang ada ajakan ke arah yang positif ya nggak papa ikut, biar kedepannya dia nggak keterusan pendiem gitu mbak	
	P	Terkait kondisi anak ini setelah kena kasus itu gimana pak?	
165	I	Sekarang malah lebih tertutup mbak saya tanya R waktu itu, cenderung dirumah, kurang bergaul tapi ya bagus jadi nggak keluar-keluar malam, katanya juga malu gitu trus di lingkungannya kan juga jarang mungkin malah nggak ada anak yang seumur dia itu adanya yang lebih dewasa dan itu juga mungkin yang jadi dia juga malas buat keluar-keluar karna ya temen-temenya pada jauh	Kondisi klien setelah terkena kasus
170			
	P	Setelah diberi bimbingan itu anaknya ini gimana pak?	
175	I	Ya kalo sekarang katanya dia udah nggak minum-minuman, rokoknya juga udah berkurang, solatnya yang dari bolong-bolong sekarang juga udah mulai sering solat, dia juga sudah menyadari dan menyesali perbuatannya itu mbak, bisa dikatakan klien ini udah mulai banyak perubahan mbak	Perubahan perilaku setelah bimbingan
180			
	P	Jadi juga udah ada perubahan ya pak	
	I	Iya mbak udah ada perubahannya	
	P	Pendekatan dalam bimbingan itu yang seperti	

185		apa ya pak?	
190	I	Kalo pendekatan itu kita lebih ke sosial sama psikisnya mbak, karena sehabis terlibat kasus jadi perlu banyak yang dipersiapkan untuk kembali lagi ke masyarakatnya. Untuk ke lingkungan masyarakatnya sendiri saya tidak membatasi karena sosialisasi itu perlu juga tapi saya selalu berpesan jangan yang negatif kalau bersosial. Saya juga memberikan nasehat bersosialisasi itu juga penting dengan kamu terlibat karang taruna, ikut acara-acara yang ada di desa, ikut kegiatan sekolah yang bermanfaat untuk apa saya menyampaikan hal-hal itu karena biar anak itu nggak minder mbak mengingat si R ini kan malu sama temen-temennya dan lingkungan sekitarnya. Karena orang yang punya label, dia kan punya label ya mbak walaupun dia udah pulang di rumah tapi tetep punya label. Jadi kalo psikisnya dia tidak dibangun dalam pergaulan dia tetep minder, malu. Akhirnya kita kan harus selalu memberikan motivasi yang positif, mengingatkan untuk ikut-ikutan itu nggak usah malu karena kamu sudah berubah kearah yang lebih baik dan positif.	Pendekatan dalam bimbingan Pribadi
195			
200			
205			
210	P	Untuk kendala dalam pelaksanaan bimbingan ini seperti apa pak?	
	I	Untuk pelaksanaannya ya itu kita kadang terkendala sama fasilitas maksudnya kan klien kita disini itu ngga yang di Klaten aja tapi juga ada yang di Wonogiri sama Sukoharjo, nah	Kendala dalam melakukan bimbingan pribadi

215		untuk yang di Wonogiri itu yang kadang banyak kendalanya karna jauh jadi kadang kalo mau setiap bimbingan ke kantor juga kita kasian mbak belum lagi nanti untuk uang transportasi nya gimana dan lain-lain mbak	
220	P	Untuk mengatasi hal tersebut gimana pak?	
225	I	Berhubung kemaren pandemi itu karna kebijakan pemerintah kita kan disini melakukan bimbingannya via daring nah dibapas salah satunya memakai video call untuk melaksanakan bimbingan. Hal ini juga jadi salah satu solusi juga buat yang rumahnya jauh tadi tapi kadang disini sama temen-temen juga janjian mbak untuk home visit ke tempat yang jauh-jauh itu, jadi nanti sekalian kesana gitu kita mampir-mampir ke tempat klien.	Cara mengatasinya
230	P	Jadi tetep ada penanganan ya pak	
235	I	Iya mbak disini kita mengusahakan agar klien tidak merasa terbebani dalam menjalani bimbingannya mbak biar nanti diharapkan hasilnya itu juga efektif.	
	P	Sejauh ini untuk tingkat keberhasilan bimbingan disini bagaimana pak?	
240	I	Menurut saya sudah berhasil, tapi memang belum 100% berhasil. Buktinya ada beberapa dari mereka melakukan residivis. Jadi bisa aja dalam dirinya masih ada keterpaksaan waktu mengikuti bimbingan, dan support dari lingkungan entah keluarga atau masyarakatnya juga ikut andil dalam	Keberhasilan bimbingan pribadi

245		keberhasilan bimbingan disini mbak. Kalo support disekitarnya aja masih minim ya gimana mbak, tapi kita disini juga menekankan dan memberikan arahan untuk pihak-pihak tersebut agar membantu klien dalam memperbaiki sikapnya bisa dibilang agar tidak melakukan residivis lagi mbak	
250			
	P	Disini apakah juga bekerjasama sama ihak ketiga gitu pak terkait kondisi psikologis anak?	
255	I	Kalau di Klaten sudah ada kerja sama dengan rumah sakit jiwa daerah Dr. Soedjarwadi Klaten sini. Kami disini yang psikologi belum mengantongi ijin jadi misal kita membutuhkan bimbingan psikolog kita minta bantuan kesana. Tapi untuk selama ini kita belum sampai tahap itu, <i>Alhamdulillah</i> kita masih bisa tangani sendiri mbak.	Kerjasama pihak ketiga
260			
	P	Baik pak, sepertinya cukup untuk sesi ngobrol-ngobrolnya pak ini	
	I	Yaudah mbak kalo gitu	
	P	Baik pak, terimakasih pak atas waktunya pak	
265	I	Ini mumpung kliennya ada disini karna kebetulan ikut kegiatan keterampilan saya panggilin sekalian ya	
	P	Iya pak boleh kalo sekalian disini	
270		(jeda, karena peneliti ngobrol sama klien anaknya)	
	P	(menemui PK lagi) permisi pak	
	I	Udah mbak?	

	P	Sudah pak	
	I	Gimana mbak ada yang masih dibutuhin?	
275	P	Gini pak, selain R apa ada lagi pak klien anak yang sedang bapak bimbing?	
	I	Ada mbak anak wonogiri, apa masuk dengan kriteria mbak?	
280	P	Masi masuk pak, yang penting masi dibimbing sama Bapas, hehe	
	I	Iya mbak ada itu E namanya, tapi ya itu dia jauh mbak rumahnya kita kalau bimbingan masih online saya belum kesana lagi apa dianya ke kantor karna jauh jaraknya	
285	P	Kalo E ini gimana pak kepribadiannya?	
	I	Kalo yang ini anaknya agak pendiam mbak beda dengan si R	Kondisi klien setelah kasus
	P	Sebelum terkena kasus juga pendiem pak?	
290	I	Kalo dulu dia juga bergaul mbak sama temen-temennya, punya banyak temen tapi ya karna pergaulannya ketemu temen-temen banyak, dia suka ngomng kasar, misuh-misuh gitu	Kondisi klien sebelum kasus
	P	Kalo kondisi spiritualnya gimana pak dia?	
295	I	Kalo solat lima waktunya masih kurang mbak sering bolong-bolong dulunya	Kondisi klien sebelum kasus
	P	Setelah kasus kondisi atau perilakunya gimana pak?	
300	I	Saya tanya waktu bimbingan dulu dia bilang kalo sedih, malu karena masalah ini, nggak nyangka, merasa menyesal juga mbak tapi dia	Kondisi klien setelah kasus

		sudah mulai menyadari kalo perbuatannya itu nggak baik	
	P	E ini kalo dirumah sama siapa pak?	
305	I	Dia itu kebetulan dirumah sama nenek kakeknya saja, bapaknya merantau udah nikah lagi sedangkan ibunya udah meninggal waktu dia umur dua tahun mbak	
	P	Setelah mengikuti bimbingan disini E ada perkembangannya nggak pak?	
310	I	Ya udah mulai ada mbak, sekarang kalo bimbingan saya nanya solatnya gimana katanya udah mulai dikerjakan, udah mulai diusahakan buat solat, ngajinya gimana surat-surat pendek sudah mulai dihafalkan mbak, dia di desa juga udah mulai ikut srawung, ikut karang taruna gitu mbak sama mbahnya juga sering bantuin, mbahnya buat caping	Kondisi setelah mengikuti bimbingan
	P	Oo jadi dia dirumah ya bantuin mbahnya aja pak?	
320	I	Iya mbak tapi dia juga katanya melanjutkan sekolahnya mbak kejar paket gitu	Perubahan lingkungan
	P	Oiya kalo dia yang suka mengumpat itu sekarang apa ya masih pak?	
325	I	Udah mulai nggak mbak tapi ya kurang bisa memastikan kalo pas lagi sama temen-temennya gimana	Kondisi setelah mengikuti bimbingan
	P	Ini perkaranya sama pak kaya mas R?	
	I	Iya sama mbak	
	P	Latar belakangnya karna apa pak ini?	

330		Apaya mbak, kurang maksimal dalam pengawasan juga mbak, bapaknya kan merantau, dan dirumah sama mbahnya aja, keagamaannya juga kurang, kesadaran akan norma hukum juga rendah mbak, pengaruh lingkungannya juga mbak apalagi anak masih masa-masa labil belum bisa memikirkan akibat dari perbuatannya itu	Faktor terjadinya pelanggaran
335	I		
	P	Kalo mau ngobrol-ngobrol sama E ini bisa nggak ya pak?	
340	I	Bisa aja mbak nanti coba saya kontak dia dulu kapannya nanti saya kabari mbak	
	P	Baik pak terimakasih pak	
	I	Gimana ada yang perlu ditanyain lagi?	
	P	<i>Sampun</i> pak, ini sekalian saya mau pamit dulu pak	
345	I	<i>Kesusu men mbak meh ngopo</i>	
	P	(sambil tersenyum) iya pak keburu nanti malah ujan pak	
	I	Yaudah atiati ya Mega	
	P	Iya pak, terimakasih banyak ya pak	
350	I	Sama-sama	
	P	(salaman)	

Lampiran 8. Transkrip Wawancara

Hasil Transkrip Wawancara 6

Nama: Ibu Tutik

Kode: S6,W6

Jabatan: Pembimbing Kemasyarakatan Madya

Lokasi: Ruang Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Klaten

Waktu Penelitian: Selasa, 28 Februari 2023

Ket:

P : Pewawancara

I : Informan

No	Ket	Dialog	Tema
5	P	Assalamu'alaikum ibu, perkenalkan saya Mega Ardila mahasiswa dari UIN Surakarta yang akan melakukan penelitian di Bapas. Sesuai arahan dari ibu Dewi saya memohon bantuan ibu untuk menjadi salah satu narasumber saya terkait bimbingan pribadi terhadap klien anak yang dilaksanakan di Bapas, apakah ibu ada waktu senggang?	Perkenalan
	I	Wa'alaikumusalam iya mbak, sini duduk mbak	
10	P	Iya bu, terimakasih	
	I	Udah semester berapa mbak	
	P	Udah semester 8 ini bu	
	I	Jurusan apa mbak	
	P	Bimbingan dan konseling islam bu	
15	I	Oo bimbingan konseling. Oiya mba gimana ada	

		yang bisa saya bantu?	
	P	Bimbingan yang ada di Bapas sendiri ada apa aja ya bu?	
20	I	Kalau bimbingannya sendiri disini ada dua mbak, pertama ada bimbingan pribadi atau kepribadian itu dan yang satu ada bimbingan kemandirian atau pelatihan kerja gitu mbak.	
	P	Pemberian bimbingan dari Bapas untuk klien ibu seperti apa ya bu?	
25	I	Pemberian bimbingan ke Bapas itu tergantung dari vonis yang pengadilan putuskan mbak, tergantung perkaranya apa.	
	P	O jadi tergantung pengadilan juga ya bu.	
	I	Iya mbak tergantung dari putusan yang disana.	
30	P	Untuk proses awal prosedurnya itu gimana ya bu?	
35	I	dari awalnya itu kita (Bapas) ada permintaan ni dari Polres, dari Polres kita mendampingi itu untuk pendampingan tahap awal seperti dari BAP dan segala macam kan ketauan dia tindak pidananya apa nanti kalau misalnya tindak pidananya itu kurang dari 7 tahun jadi langsung bisa diversi tapi kalau ancamannya itu lebih dari 7 tahun itu kan ngga boleh ada diversi dan harus ke persidangan. Nah, kalau udah ada diversi itu nanti akan ada kesepakatan diversi. Nah ini untuk diversinya dulu ya jadi nanti kesepakatan diversinya itu seperti apa kalau nanti kesepakatan diversinya itu ada pembimbingan	Prosedur pelaksanaan bimbingan
40			

45		dari Bapas Klaten ya nanti dibimbing oleh	
50		Bapas kalau ngga ada ya nanti kita ngga ada, bisa jadi nanti langsung kembali ke orang tua atau wali kemudian kalau yang melalui proses persidangan nanti tinggal putusannya apa dari pihak hakim, bisa pidana bersyarat, bisa pidana penjara atau bisa keduanya, sama yang tadi latker atau pelatihan kerja itu. Kalo latker itu juga dilakukan sehari cuman dua jam mba.	
55	P	Jadi ngga yang full time gitu ya bu, saya kira sehari kaya orang kerja gitu bu	
	I	Ndak mbak ndak boleh, itu maksimal cuman dua jam perhari ndak boleh lebih dari itu karena anak juga ada yang sekolah juga mbak.	
60	P	Adanya latker ini kalo buat klien untuk apa si bu?	
65	I	Kenapa latker ini ada ya karena untuk latihan si klien ini untuk mempersiapkan selama ini bener-bener dia di masyarakat tidak ada masalah bisa menghadapi masa depannya lebih baik lagi karna kan dia udah ada pelatihan misalnya kalau dia punya keahlian membengkelkan lebih peluang lagi.	
70	P	Oiya bu kalau untuk klien yang sedang ibu bimbing ada berapa anak ya bu dan putusan untuk mereka seperti apa?	
	I	Kalau klien anak ada tiga terkait UUPA persetujuan, yang satu anak Sukoharjo dan yang dua anak Wonogiri. Untuk putusannya	

75		yang Sukoharjo kemaren 1 Tahun 8 bulan dan sudah keluar sekarang menjalani pelatihan kerja, untuk Wonogiri yang satu 1 tahun PiB dan 6 bulan pelatihan kerja	
	P	Kalau boleh tau inisialnya siapa ya bu?	
80	I	Kalau yang Wonogiri itu ada siapa ya mbak sek tak carine dulu.	
	P	<i>Nggih</i> bu	
	I	O ini yang Wonogiri itu satu OZV 17 Tahun dan ATA 18 Tahun yang Sukoharjo tadi.	
85	P	Kalau boleh tahu untuk latar belakangnya yang Wonogiri itu gimana ya bu?	
90	I	Kalau untuk latar belakangnya itu kan ya karena lingkungan mbak, kebanyakan semua itu pengaruh lingkungan, kurangnya pengawasan dari orang tua dan ya rata-rata klien itu pasti maen malem mba sering keluar malem semua.	Faktor terjadinya pelanggaran
	P	Jadi temen-temennya gitu juga ngaruh banget ya bu ke dia	
95		Iya mbak kalo dilihat ya mba yang pertama itu pengaruh lingkungan, teknologi, dan pengawasan orang tua, tiga ini udah satu kesatuan dan kebanyakan juga kan orang tuanya Wonogiri itu banyak yang merantau. Klien saya itu cuman sama bapaknya, ibunya itu ada di rumah makan Tanjung Pinang disana dan ketika	
100			

	I	anaknya baru ada masalah ibunya baru pulang dan jadi pengawasannya kan nggak sefull kalo ibunya menemani dia terus dan kalau sama bapaknya kan bapaknya cenderung lunak kalau mau pergi kemana ya wes yang penting tak kasih uang. Kebanyakan klien-klien aku kaya gitu mbak. Jadi kurangnya pengawasan orang tua, perhatian, pergaulan	Faktor terjadinya pelanggaran
105			
	P	Kronologis kejadiannya itu seperti apa bu sampai bisa seperti itu?	
110	I	Itu mba sama cewek tapi bukan pacarnya hanya kenalannya saja trus melakukan, pihak ceweknya sudahlah anggap saja selesai tapi karena kejadian kemaren itu kasusnya viral dan banyak melibatkan orang maksudnya anak pelakunya itu banyak nggak cuman klienku jadi ada tujuh terus akhirnya Bupati Klaten turun tangan harus dilaporkan.	
105			
	P	Jadi kalau semisal ngga viral itu ngga bakal dilaporkan ya bu	
110	I	Iya sebenarnya kalo dari pihak keluarga menganggap kalo itu sudah selesai karena udah ada perdamaian tiga kali dari desapun sudah mengupayakan, trus dari kedua belah pihakpun sudah oke, mbahnya juga sudah oke soalnya “cucu saya juga yang begitu jadi sebener e udah ngga mempermasalahkan” tapi ya karena viral itu tadi ya sudah akhirnya jalan.	
115			
	P	Untuk kepribadian anaknya itu kalo sebelum kasus ini gimana bu?	

120		Kalau berdasarkan penggalian data ya mbak	
125	I	dulunya si anak ini kan emang ngga ada pengawasan dari orang tua kan, dia ngga pernah solat, terus jarang ngobrol sama bapaknya terus apaya sebenarnya kalau untuk minum-minuman dia itu ngga cuman ya dia ngga pernah ada dirumah dan jadi hanya sukanya dia hanya main handphone dan kurang dekat dengan keluarganya, ya sekarang ibunya aja bekerja di Tanjung Pinang dan bapaknya juga sibuk bekerja di pasar mbak dagang kaya <i>arit, pacul</i> peralatan kaya gitu mba dan dia dirumah cuman sama adeknya yang umur 9 Tahun dia cuman 2 bersudara dan ya sama mereka berdua juga cuman main handphone. Jadi kalo ayahnya pulang dia pergi kemana main karena adeknya udah ada ayahnya jadi dia maen sampe malem.	Kondisi klien anak sebelum terkena kasus
130			
135			
	P	Kalau untuk hubungannya dengan lingkungannya dia gitu gimana bu?	
140	I	Ya rata-rata kalau dirumah itu ngumpul-ngumpul pemuda nongkrong maian game gitu-gitu mbak	
	P	Setelah menjalani bimbingan ada perubahan sikap dia gitu ngga bu?	
145	I	Yang pasti kemaren aku tanya itu kan kalo selain sama anaknya sendiri kita kan juga ke orang tua ya saya tanyakan dia sudah mulai sering dirumah solatnya juga sudah rajin berbeda lah dengan yang kemaren sebelum itu	Perubahan perilaku

150		dan lebih perhatian dengan adiknya karena	setelah bimbingan
155		adiknya kan cewe. Dan setiap saya bimbingan saya selalu bilang kan adikmu cewe dan kamu sebagai anak laki-laki dan seandainya adikmu seperti kamu gimana kamu mau ngga. Jadi setiap bimbingan itu saya juga ngga	
165		mengganggap klien itu klien jadi maksudnya ya seperti anak sendiri aja mbak biar anaknya juga merasa nyaman dan nggak yang gimana-gimana dan disini saya nggak pernah bilang bimbingan gitu mba jadi ya saya bilang nanti kalau longgar vc ya untuk ngobrol-ngobrol gitu mbak	
	P	Pelaksanaan bimbingannya ini udah berjalan berapa lama bu?	
170		Udah banyak mbak dari awal Januari kemaren mbak tapi kalau biasanya saya menarget bimbingan itu dua minggu sekali dihari Jum'at mbak setelah si anak pulang sekolah kalau tidak ya nanti sesuai situasi dan kondisi si anak aja mbak dan mengingat kesibukan saya juga mbak jadi nanti lebih fleksibel	Pelaksanaan bimbingan
	I		
175	P	Untuk metode sendiri seperti apa bu di dalam bimbingannya ini?	
180	I	Kalo metodenya sendiri saya memberikan arahan-arahan lewat motivasi-motivasi, nasehat, selalu mengingatkan agar tidak keluar malam, menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab dan keagamaan mbak	Metode dalam bimbingan pribadi
	P	Ada pendekatan sendiri gitu ngga bu kalau sama anak dalam bimbingan?	

		Ada mbak soalnya kan kalau sama yang dewasa pasti beda ya, kalau anak kan masih labil jadi belum terlalu ini ya mbak harus lebih intens memberikan dia semangat ibaratnya kan gitu karena kan kalo anak-anak butuh perhatian kalo aku gitu prinsipnya gitu lo ya berbeda dengan temen-temen punya target sendiri dan yang pasti saat awal pendampingan anak itu kita ngga boleh memkai seragam saat pendampingan biar ngga terlalu formal mbak takutnya nanti anaknya takut dan kurang nyaman jadi ini juga untuk menjaga psikis anaknya.	Pendekatan dalam bimbingan pribadi
185			
190	I		
200			
	P	Perubahan sikap yang diperlihatkan anak itu pada saat pertemuan keberapa bu?	
205	I	Kalau saya lihat perubahan sikap itu sudah ada pada saat pertemuan bulan kemaren mbak, seperti yang saya katakan tadi sudah mulai solatnya rajin	Perubahan sikap klien
	P	Untuk kondisinya sendiri si anak ini bagaimana bu setelah terkena kasus?	
210	I	Klien saya ini sedikit trauma ya mbak bukan karena kasusnya tapi trauma karena sempat viral itu dengan kejadian yang tidak seharusnya kan mbak jadi dia malunya disitu mbak banyak yang tau, dia juga sempat gamau untuk sekolah mba karena kejadian itu	Kondisi klien setelah terkena kasus
215	P	Setelah adanya bimbingan kondisi klien sekarang gimana bu dan dengan lingkungannya?	

220	I	Kalau dengan lingkungannya sekarang sudah baik sudah menerima cuman ya pas kejadian itu aja mbak dan saya juga selalu kasih motivasi-motivasi, masukan mbak biar dia itu sekolah lagi dan akhirnya mau	Kondisi klien setelah bimbingan
	P	Pendekatan yang biasa dipake buat bimbingan itu yang seperti apa ya bu?	
225		Kalo pendekatan itu kita lebih ke sosial sama mentalnya dia juga mbak, karena kan dia abis terlibat kasus jadi perlu banyak yang dipersiapkan untuk kembali lagi ke masyarakatnya. Untuk kemasyarakatnya sendiri saya tidak membatasi karena sosialisasi itu perlu juga ya mbak tapi saya selalu berpesan jangan yang negatif kalau bersosial. Saya juga memberikan nasehat bersosialisasi itu juga	
230		penting dengan kamu terlibat karang taruna, osis di sekolah, ikut kegiatan sekolah yang bermanfaat untuk apa saya menyampaikan hal-hal itu karena biar anak itu nggak minder. Karena orang yang punya label, dia kan punya label ya mbak walaupun dia udah pulang di rumah tapi tetep punya label. Jadi kalo psikisnya dia tidak dibangun dalam pergaulan dia tetep minder, malu. Akhirnya kita kan harus selalu memberikan motivasi yang positif, mengingatkan untuk ikut-ikutan itu nggak usah malu karena kamu sudah berubah kearah yang	
235	I	lebih baik.	Pendekatan dalam bimbingan pribadi
240			
245			
	P	Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan	

		bimbingan ini apa bu?	
250	I	Faktor yang mendukung disini yaitu pertama orang tua ya mbak karena disini perannya sangat penting karena kita ini (PK) hanya sebagai pelengkap yang benar-bener bertanggungjawab ya orang tua itu kalo kita kan hanya pelengkap yang diberi tugas negara untuk membimbing	Faktor pendukung bimbingan pribadi
255	P	Disini juga ada kerjasama untuk pihak ketiga gitu bu dalam pelaksanaan bimbingan pribadinya?	
260	I	Kalau di Wonogiri belum ada tapi kalo disini karena tempatnya jadi ada mbak ada kerja sama dengan rumah sakit jiwa di Klaten sini. Kami disini yang psikologi kan banyak tapi belum mengantongi ijin jadi kalau membutuhkan bimbingan psikolog kita minta bantuan kesana. Tapi untuk selama ini kita belum sampai tahap yang disana, <i>Alhamdulillah</i> kita masih bisa handle sendiri.	Kerjasama pihak ketiga
265	P	Oiya bu kalau untuk yang Sukoharjo itu bagaimana bu latar belakangnya?	
270	I	Kalau untuk yang Sukoharjo itu memang orang tuanya pendidikan agama keduanya kurang baik, jadi apaya pondasi dari awalnya nggak ada, kurang, dia itu juga dari awal nggak mau sekolah jadi dari SD aja nggak lulus. Mereka sampai sekarangpun menganggap agama itu nggak begitu penting, jadi secara spiritual nggak ada perkembangan kalo saya bilang.	Kondisi klien sebelum terkena kasus
275	P	Kalau untuk anaknya bu?	

280	I	Dia kalau setiap Jum'at saya suruh Jum'atan itu sekarang sudah mau walaupun kadang-kadang masih suka bolong ya mbak, karena ya dari pihak orang tuanya saja minim kalau tentang keagamaan yang dipikirin masih duniawi. Waktu pendampingan itu mbak dia juga nggak mau solat padahal saya sudah nyuruh untuk solat Jum'at tapi dia juga nggak mau “nak kamu sekarang solat Jum'at ibu tungguin disini” juga nggak mau mbak	Kondisi klien sebelum terkena kasus
285			
	P	Untuk perkembangan perilakunya bagaimana bu?	
290	I	Kalau untuk perkembangan perilaku, sosialnya mungkin adalah perkembangannya	
	P	Dari perilaku yang seperti apa bu awalnya sampai bisa menunjukkan bahwa ada perkembangan itu?	
295	I	Kalau dulu dia itu memang sama tetangganya nggak ada <i>srawung</i> , nggak ikut karang taruna nggak bersosialisasi gitu mbak sekarang sudah bisa mengikutinya	Perubahan sikap klien setelah bimbingan
	P	Terkait bimbingan yang diberikan ibu bagaimana bu?	
300	I	Untuk itu saya cuman nasehatin mbak sambil ngobrol gitu untuk menggunakan waktu luangnya sebaik mungkin, buat hal-hal yang positif, yang bikin dia produktif dan ya kebetulankan bapaknya itu punya bengkel jadi ya dia saya ingatkan untuk membantu orang	metode bimbingan pribadi
305			

		tuanya dan ya setiap Minggu itu saya minta laporan dia bahwa sudah membantu bapaknya apa di bengkel gitu mbak	
310	P	Kronologis kejadiannya kasus ATA ini bagaimana bu?	
315	I	Ini awalnya dia tu sama si cewe ini nggak kenal nah yang kenal itu cs nya yang rumahnya belakang rumah dia dan masih sodara dan yang kenal pertama itu dan diajak jemput si cewenya dan diajak pulang ke rumah sodaranya itu tadi si Agung ya namanya, diajak ke rumah si Agung itu tadi dan si Agung dan cewenya itu tadi melakukan hubungan dengan posisi klien ada disitu. Si cewe ini kan juga masih SMP jadi karena klien posisi disitu dan melihat ya dan dia disuruh juga sama Agung tadi “wes giliranmu ngko aku sek tanggungjawab” dan yasudah terjadilah itu.	
	P	Ini juga pertama kali bu?	
325	I	Iya mbak klienku rata-rata baru pertama kali melakukan itu	
	P	Bagaimana bu klien ini sampai bisa di Bapas?	
330	I	Ya karena itu mbak dia kan juga ikut melakukan jadi ya pihak si cewenya yang nggak terima jadi dilaporin. Klienku ini juga sempat hilang, takut, karena ya si Agung itu sudah ditangkap dulu dan ya si anak ini ketakutan trus akhirnya dibujuk sama ibunya dan menyerahkan diri kesini. Tapi si ibunya juga sudah ketemu sama keluarga si cewe dan mau diproses hukum aja	Sikap setelah terkena kasus
335			

	P	Untuk sikap orang tua sendiri terhadap anaknya ini gimana bu?	
340	I	Hari Jum'at kemaren itu kan saya kesana orang tuanya itu juga nggak ada greget, bapaknya juga gimana ya mbak karna pondasi awalnya aja sudah minim jadi ya dibiarkan saja anaknya itu penting tidak mengulangi lagi masalah sama hukum.	
345	P	Tapi saat bimbingan sikap klien ini bagaimana bu?	
350	I	Kalau waktu bimbingan juga baik mbak saya juga kasih motivasi-motivasi, paling nggak saya selalu mengingatkan kamu tu disana sudah beribadah melakukan solat segala macam jangan sampai kamu kerjakan cuman waktu di LPKA tok tapi ya dirumah juga dilaksanakan	Metode dalam pelaksanaan bimbingan
	P	Untuk prosedur bimbingannya gimana bu?	
355	I	Ya klien datang, nulis dibuku penerimaan di depan itu tadi, terus ya dihubungkan ke PK nya dan masuk ke ruang bimbingan itu mbak lalu melaksanakan bimbingan sama PK terkait gitu mbak	
	P	Oiya bu untuk pelaksanaan bimbingan sendiri di Bapas itu bagaimana bu?	
360	I	Ya seperti biasanya mbak, tapi ya setiap PK tu sendiri-sendiri kalau saya awalnya ya basa-basi dulu nanyain gimana kabarnya, solatnya bagaimana “baik bu” berapa kali “sering bu 3-4 kali bu” ya itu masih belum sering, ya seperti itu mbak lalu saya tanya gimana ada masalah nggak	Pelaksanaan bimbingan pribadi
365			

370		trus ya hafalan itu sudah sampai mana udah hafal surat apa aja tapi ya balik lagi mbak ngelihat anaknya itu kesibukannya gimana sama saya berikan motivasi-motivasi, pengarahan gitu mbak, lalu sebelum sesi bimbingan itu berakhir saya selalu mengingatkan “ingat-inget ya pesan ibu jangan sampai melanggar hukum lagi, solatnya jangan ditinggalin”	
375	P	Pernah ada keluhan dari orang tua gitu nggak bu kaya anak saya ko gini-gini ada masalah gitu bu, dan ibu mengatasinya bagaimana?	
380	I	Pernah ada mbak, saya bilang ya kalau jadi orang tua yang tegas maksudnya jangan apa-apa langsung dikasih, jadi tegas nggak papa gitu ada saatnya ya tarik ulur anak mbak, mau apa jangan langsung dikasih tapi harus ngapain dulu gitu, ya kadang-kadang kita kasih <i>reward</i> kita kasih <i>punishment</i> juga gitu. Tetep yang aku bilang ke orang tua ya tetep penanaman agama moral itu sangat penting.	Metode dalam pelaksanaan bimbingan
385	P	Kalau cara mengetahui bimbingan ini bisa dikatakan berhasil itu bagaimana bu?	
390	I	Bisa dilihat dari perkembangannya dalam melaksanakan bimbingan mbak, kalau nanti sampai masa pengakhiran dia nggak berulah itu sudah bisa dikatakan bimbingan ini berhasil mbak, tapi ya balik lagi sama kliennya mbak karena disini juga belum bisa sepenuhnya dikatakan berhasil karena juga ada beberapa klien lain nya masih melakukan residivis dan itu	Keberhasilan bimbingan pribadi
395			

		membuktikan bahwa bimbingannya belum mencapai keberhasilan dan lingkungan disekitarnya juga ikut andil mbak dalam proses keberhasilan bimbingan ini	
400	P	Biasanya kan anak kadang suka bosan gitu ya bu kalau bimbingan nah, itu bagaimana ya bu cara mengatasinya?	
405		Kalau saya ya gitu mbak pelaksanaannya itu nggak yang tiap minggu jadi kalau sama anak saya ambil dua minggu sekali tapi itu nanti ya balik lagi kalau memang diperlukan ya tiap minggu mbak. Dan kadang sekarang itu kan anak-anak dikasih wejangan, nasehat kalau sering-sering malah masuk kuping kanan keluar kuping kiri, makanya jangan terlalu sering tetep kita kasih internalisasi gitu aja. Ngadepin anak-anak itu harus apa ya mbak kalau saya bilang, kalau kita bertindak seperti menggurui anak-anak itu pasti cenderung kepenolakan. Jadi jangan sampai kalo kita itu menggurui.	Kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan mengatasinya
410	I		
415			
	P	(sambil mengangguk) o jadi gitu ya bu	
	I	Iya mbak, gimana ada yang mau ditanyain lagi?	
420	P	Untuk sekarang sudah cukup dulu ibu, terimakasih sudah meluangkan waktunya dan ini sekalian mau pamit bu	
	I	Iya sama-sama mbak, langsung kerumah mbak?	
	P	Nggak bu, saya pulang ke kos dulu	
	I	Oalah ke kosan dulu, yaudah mbak ati-ati	
	P	Iya bu, mari bu	
425	I	Iya mbak	

Lampiran 9. Field note

FIELD NOTE

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Rabu, 1 Februari 2023 dan Senin, 27 Februari 2023

Pada hari Rabu, tanggal 1 Februari 2023 peneliti berkunjung ke Balai Pemasarakatan Kelas II klaten (Bapas Klaten). Tujuan peneliti berkunjung yaitu untuk menyerahkan surat izin penelitian dari kampus dan menginput ke Kantor Wilayah Kemenkumham Provinsi Jawa Tengah untuk mendapat persetujuan dari kanwil. Senin, 27 Februari 2023 peneliti kembali mendatangi Bapas untuk mengonfirmasi kembali terkait surat yang sudah disetujui oleh kanwil. Sesampai di Bapas, peneliti diarahkan ke ruang Kepala Sub Bag Tata Usaha untuk bertemu Bapak Basri selaku Kepala Sub Bag Tata Usaha. Setelah bertemu, beliau mengarahkan peneliti ke bagian penanggung jawab klien anak yaitu Ibu Dewi. Sesuai arahan dari Bapak Basri, peneliti mendatangi Ibu Dewi untuk mendapat informasi terkait pembimbing kemasyarakatan dan klien anak yang menjalani bimbingan. Setelah mendapat informasi terkait hal tersebut, peneliti segera menghubungi pembimbing kemasyarakatan yang bersangkutan untuk menetapkan jadwal selanjutnya.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Jum'at, 3 Maret 2023

Pada hari Jum'at tanggal 3 Maret 2023 peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan bimbingan pribadi yang diberikan Pembimbing Kemasyarakatan kepada klien anak OZV dan ATA. Bimbingan keduanya dilaksanakan melalui *video call*, pada pertemuan ini PK memperkenalkan peneliti kepada klien anak dan membahas tentang tujuan peneliti. Dari pertemuan ini kondisi spiritual kedua klien anak sudah cukup membaik dibuktikan dengan adanya bimbingan yang diberikan PK terkait penguatan spiritual membuat klien anak mulai memperbaiki solat dan ngajinya.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Rabu, 8 Maret 2023

Pada hari Rabu, 8 Maret 2023 peneliti melakukan observasi terkait profil Bapas Klaten. Pembimbing kemasyarakatan menjelaskan bagaimana standar kualifikasi untuk menjadi pembimbing kemasyarakatan dan deskripsi singkat tentang Bapas Klaten. Pembimbing kemasyarakatan juga menjelaskan ruang-ruang yang ada di Bapas Klaten serta kegunaannya. Selain itu, pembimbing kemasyarakatan juga menjelaskan terkait permasalahan apa aja yang melatarbelakangi klien anak sehingga mereka harus berhadapan dengan hukum.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Jum'at, 10 Maret 2023

Pada hari Jum'at, 10 Maret 2023 peneliti melakukan observasi kembali terkait pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada klien anak yaitu OZV dan ATA. Bimbingan dengan OZV dilakukan secara daring sedangkan bimbingan dengan ATA dilakukan di ruang konseling Bapas Klaten. Dalam pertemuan ini peneliti mencocokkan apa yang dirasakan saat wawancara dan saat berlangsungnya bimbingan. OZV dan ATA memiliki perasaan takut, malu, sedih saat terlibat kasus dan setelah melakukan bimbingan beberapa kali, pada pertemuan ini kedua klien anak sudah memperlihatkan kondisinya yang sudah mulai menerima kondisinya.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Senin, 13 Maret 2023

Pada hari Senin, 13 Maret 2023 peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan Pak Ari melalui video *call* bersama klien anaknya yaitu MRR. Dalam pelaksanaannya PK memberikan materi-materi bimbingan seputar penguatan spiritualnya, penguatan psikisnya seperti memberi tahu untuk bergaul dengan teman sedesanya agar mengurangi rasa malu yang dipikirkannya, meyakinkan bahwa ketika ada orang-orang yang selalu melihat dia itu hanya perasaannya saja, diberi nasehat-nasehat untuk tidak mendekati hal-hal yang membuat dia melakukan ke arah yang salah lagi, melihat anak diberi bimbingan seperti itu dia sudah mulai memahaminya dan akan dicoba untuk kedepannya agar mengurangi rasa malunya terhadap teman sedesanya. Klien anak juga senang dalam mengikuti bimbingan yang diberikan oleh Pak Ari karena dengan pembawaan beliau yang ramah dan kadang diselingi candaan membuat anak menjadi nyaman dalam ikut bimbingan. Pribadi klien sudah menampakkan senyuman yang lebar berbeda saat pertemuan sebelumnya. Tidak hanya itu, klien juga diberi nasehat-nasehat agar tidak melakukan pelanggaran untuk kedepannya.

Kode : Observasi

Hari, Tanggal : Kamis, 16 Maret 2023

Pada hari Kamis, 16 Maret 2023 peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan bimbingan pribadi yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan Pak Ari melalui video *call* bersama klien anak yaitu ESZ. Dalam pelaksanaannya Pak Ari memberikan materi tentang keagamaan untuk memperkuat spiritualnya dan saat melakukan bimbingan klien termasuk anak yang sopan hal ini dibuktikan dengan sikap klien yaitu berbicara dengan bahasa Jawa halus dengan Pak Ari. Klien juga melakukan hal-hal yang disampaikan oleh Pak Ari seperti mulai memperbaiki solatnya, sering membantu nenek dan kakeknya dirumah, dan mulai bergaul dengan teman-teman di desanya.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Jum'at, 17 Maret 2023

Pada hari Jum'at, 17 Maret 2023 peneliti melakukan observasi kembali terkait pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada OZV dan ATA. Pada pertemuan ini kesadaran hukum dan kesadaran atas dirinya melakukan tindakan yang menyimpang sudah mulai muncul. Pembimbing Kemasyarakatan yang sudah memberikan nasehat-nasehat dan perumpamaan kepada klien anak menjadikan anak mulai menyadari kesalahannya.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Senin, 20 Maret 2023

Pada hari Senin, 20 Maret 2023 peneliti melakukan observasi kembali terkait bimbingan yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada MRR dan ESZ. Observasi kali ini bertujuan untuk melihat perkembangan klien anak setelah diberi bimbingan dari PK. Disini MRR dan ESZ yang awalnya memiliki perasaan malu dan khawatir dengan lingkungannya dan takut tidak menerimanya setelah bimbingan dengan Pembimbing Kemasyarakatan klien anak merasa terbantu dengan nasehat-nasehatnya yang membuat mereka menjadi lebih baik.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Jum'at, 24 Maret 2023

Pada hari Jum'at, 24 Maret 2023 peneliti melakukan observasi kembali terkait pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada OZV dan ATA. Pada pertemuan ini, Pembimbing Kemasyarakatan memastikan terhadap kedua kliennya terkait kondisi bersosialisasinya. Disini Pembimbing Kemasyarakatan juga memberikan penguatan terhadap klien anak agar tidak merasa minder ataupun malu dalam bermasyarakat.

Kode: Observasi

Hari, Tanggal: Senin, 27 Maret 2023

Pada hari Senin, 27 Maret 2023 peneliti melakukan observasi kembali terkait bimbingan yang diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan kepada MRR dan ESZ. Observasi kali ini bertujuan untuk melihat perkembangan klien anak setelah diberi bimbingan dari PK. Dalam pertemuan ini, MRR dilakukan secara langsung yaitu di ruang konseling dan ESZ dilakukan secara daring. MRR yang sebelumnya malu dengan teman sedesanya sekarang mulai mau berinteraksi dengan ikut acara-acara yang ada didesanya, seperti mengikuti kegiatan ronda yang sudah dijadwalkannya seminggu tiga kali. Hal itu memperlihatkan kondisi MRR sudah cukup membaik karena sudah berani berinteraksi kembali dengan teman-temannya.

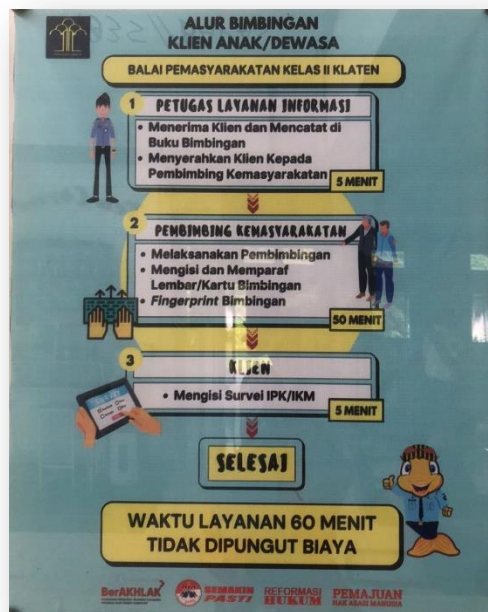
Lampiran 10. Dokumentasi



Lampiran 11.1 Dokumentasi Bapas Klaten Tampak Depan



Lampiran 11.2 Tempat Layanan Informasi Bapas Klaten



Lampiran 11.3 Alur Bimbingan Klien Anak/Dewasa



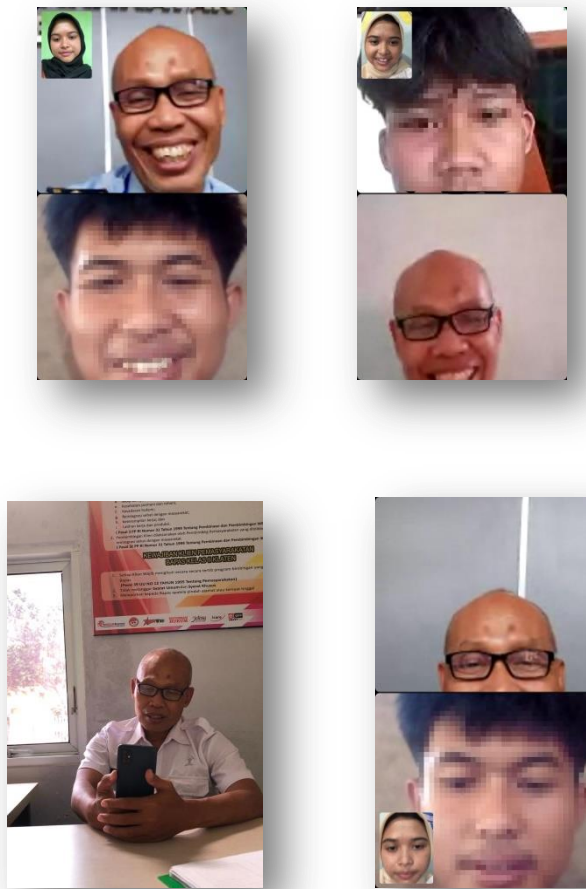
Lampiran 11.4 Proses Pelaksanaan Bimbingan



Lampiran 11.5 Bimbingan dengan Klien Anak



Lampiran 11.6 Home Visit ke Tempat Klien Anak



Lampiran 11.7 Bimbingan dengan Klien Anak via *video call*

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
BALAI PEMERIKSAAN KELAS II KLATEN
Jalan Andara Klaten
Telp: (0271) 333422
Laman: www.kemhum.go.id Email: klaten@kemhum.go.id

LEMBAR ABSENSI BIMBINGAN KLIEN

no : [redacted] (L.PT) Status : [redacted]
 No. Reg : [redacted] No. SK : [redacted]
 Nama : [redacted] Tanggal DL : [redacted]
 No. St. Pengantar : [redacted]
 no Bimb : 16-17-21-78-18-1-2-6 Asst LPRon : L.P. [redacted]
 jenis : [redacted] Tempat Tgl Lahir : [redacted]
 pendidikan : [redacted] Pekerjaan : [redacted]
 status : [redacted] Status Perkawinan : [redacted]
 alamat : [redacted] No. Telpom : [redacted]
 PK : [redacted]

NO.	HARI/TANGGAL	TANDA TANGAN KLIEN	MATERI BIMBINGAN
1.	16-10-2024	[Signature]	Etika Man / Day
2.	18-10-2024	[Signature]	Lawan
3.	20-10-2024	[Signature]	Etiket May PB
4.	22-10-2024	[Signature]	
5.	24-10-2024	[Signature]	Humor

Lampiran 11.8 Lembar Absensi Bimbingan Klien



Lampiran 11.9 Ruang Bimbingan

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA**

KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jl. Dr. Cipto No 64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795

Laman : <http://jateng.kemenkumham.go.id>. Surel: kanwil.jateng@kemenkumham.go.id

23 Februari 2023

Nomor : W13.UM.01.01 – 270
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Ijin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-250/Un.20/F.I/PP.01.1/02/2023 tanggal 31 Januari 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul skripsi " Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Psikososial bagi Klient Anak dalam Menjalani Proses Reintegrasi Sosial (Studi Kasus di Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten) " yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Mega Ardila
NIM : 191221148

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.
2. Selama melaksanakan kegiatan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapat pcr atau antigen.
3. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan

Sopriyanto
NIP. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.

Lampiran 12. Surat Kesiediaan Menjadi Narasumber



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Mega Ardila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 081338321764), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah mengenai bimbingan pribadi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan dalam bereintegrasi sosial yang terjadi pada klien anak di Bapas Klaten.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada klien anak untuk mengatasi kesulitan reintegrasi sosial yang dialami.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MRE
 Pekerjaan : pelajar
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 18 thn
 Alamat : jalan pasaran barat

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasidalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini. Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 10 Maret 2023
 Narasumber/ responden


 (.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email : info@iain-surakarta.ac.id

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER
 PENELITIAN**

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Mega Ardila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 081338321764), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah mengenai bimbingan pribadi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan dalam bereintegrasi sosial yang terjadi pada klien anak di Bapas Klaten.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada klien anak untuk mengatasi kesulitan reintegrasi sosial yang dialami.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ES2
 Pekerjaan : ibu anak
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 17 tahun
 Alamat : Wonggiri

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasidalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
 2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
 3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
 4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
 5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.
- Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 16 Maret 2023

Narasumber/ responden



(.....ES2.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Mega Ardila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 081338321764), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah mengenai bimbingan pribadi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan dalam bereintegrasi sosial yang terjadi pada klien anak di Bapas Klaten.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada klien anak untuk mengatasi kesulitan reintegrasi sosial yang dialami.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : 02V
 Pekerjaan : Pelajar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 17 th
 Alamat : Wonorejo

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 10 Maret 2023
 Narasumber/ responden

(.....02V.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email : info@iain-surakarta.ac.id

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER
 PENELITIAN**

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Mega Ardila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 081338321764), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah mengenai bimbingan pribadi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan dalam bereintegrasi sosial yang terjadi pada klien anak di Bapas Klaten.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada klien anak untuk mengatasi kesulitan reintegrasi sosial yang dialami.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dal-am beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ATA
 Pekerjaan : Klien Anak
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Usia : 18 Tahun
 Alamat : Sukoharjo, Jawa Tengah

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasidalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini. Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 10 Maret 2023
 Narasumber/ responden



ATA

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email : info@iain-surakarta.ac.id

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER
 PENELITIAN**

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Mega Ardila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 081338321764), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah mengenai bimbingan pribadi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan dalam bereintegrasi sosial yang terjadi pada klien anak di Bapas Klaten.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada klien anak untuk mengatasi kesulitan reintegrasi sosial yang dialami.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ARIANTO
 Pekerjaan : PNS
 Jenis Kelamin : L
 Usia : 54 TH
 Alamat : KLATEN

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
 2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
 3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
 4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
 5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.
- Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 10 Maret 2023
 Narasumber/ responden


 (.....ARIANTO.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id – Email : info@iain-surakarta.ac.id

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER
 PENELITIAN**

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Mega Ardila, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 081338321764), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang bimbingan pribadi dengan pendekatan psikososial bagi klien anak dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah mengenai bimbingan pribadi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan dalam bereintegrasi sosial yang terjadi pada klien anak di Bapas Klaten.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada klien anak untuk mengatasi kesulitan reintegrasi sosial yang dialami.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan baru dalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TUTIK WILOYAWATI
 Pekerjaan : PIC MUDA
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 45
 Alamat : KANGKUYUAN KTO/04 NEABAN KANTASUMA

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasidalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatn bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 27 Februari 2023
 Narasumber/ responden



(.....TUTIK WILOYAWATI.....)